

Nomor ISBN B979-685-569-0



**PESAN MORAL DALAM CERITA ANAK;
Studi Kasus Rubrik Canda Harian Pontianak Post**



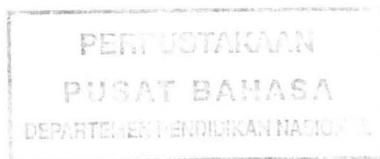
Evi Novianti

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
PUSAT BAHASA
BALAI BAHASA PROVINSI KALIMANTAN BARAT
2005**

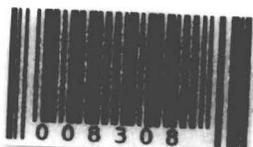
**PESAN MORAL DALAM CERITA ANAK;
Studi Kasus Rubrik Canda Harian Pontianak Post**



EVI NOVIANTI



**DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
PUSAT BAHASA
BALAI BAHASA PROVINSI KALIMANTAN BARAT
TAHUN 2005**



KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam. Penulis bersyukur karena rahmat dan perlindungan yang dilimpahkan-Nya. Penulis dapat menyelesaikan penelitian yang berjudul Pesan Moral Cerita Anak pada Rubrik Canda harian Pontianak Post.

Pesan moral merupakan bagian dari unsur sebuah karya sastra. Unsur ini menjadi sangat penting jika yang menjadi sasaran sebuah karya sastra adalah anak-anak. Melalui karyanya pengarang dapat menyampaikan pesan-pesan yang bermanfaat bagi anak.

Pesan-pesan yang disampaikan melalui cerita dapat lebih mudah diterima oleh anak dari pada melalui penjelasan. Melalui cerita pesan-pesan yang ingin disampaikan dapat lebih mudah dipahami. Melalui cerita dapat disampaikan contoh-contoh yang lebih nyata. Kejadian-kejadian yang terdapat dalam cerita dapat memberikan pengaruh bagi anak.

Harian Pontianak Post adalah satu-satunya surat kabar di Kalimantan Barat yang memberikan halaman khusus bagi anak-anak. Salah satu kolom yang terdapat dalam halaman tersebut adalah cerita anak. Dengan minimnya jumlah bahan bacaan bagi anak maka sangat diharapkan sekali cerita yang terdapat dalam kolom ini dapat mengandung pesan-pesan yang bermanfaat bagi anak.

Penelitian ini secara khusus membicarakan pesan moral yang terkandung dalam cerita anak yang terdapat dalam kolom Canda pada Harian Pontianak Post. Penelitian ini sangat penting karena melalui penelitian ini dapat diketahui pesan moral yang terkandung dalam cerita anak yang terdapat dalam kolom Canda pada Harian Pontianak Post. Dengan mengetahui pesan moral yang terkandung di dalamnya, maka dapat memberikan masukan kepada pengarang untuk membuat cerita-cerita dengan pesal moral yang lebih disesuaikan dengan keadaan yang ada di masyarakat. Hasil penelitian ini juga dapat memberikan masukan kepada dewan redaksi dalam menentukan cerita anak yang akan diterbitkan.

Penulis menyadari penelitian tidak akan dapat terlaksana tanpa bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu Penulis mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah memberikan bantuan sehingga penelitian ini dapat terlaksana.

Mudah-mudahan hasil penelitian ini dapat bermanfaat.

Pontianak, Agustus 2005

Penulis

PERPUSTAKAAN PUSAT BAHASA	
^{PD} Klasifikasi 398.209 " NOV P	No. Induk : 83 Tgl. 28-1-2008 Ttd. : _____

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Masalah	3
1.3 Tujuan Penelitian	4
1.4 Manfaat Penelitian	4
1.5 Kerangka Teori	4
1.6 Metode, Teknik dan Pendekatan	6
1.7 Sumber Data	7
1.8 Sistematika Penulisan	8
BAB II PESAN MORAL DALAM CERITA ANAK	9
2.1 Kisah Burung Pipit	10
2.1.1 Tema Cerita “Kisah Burung Pipit”	10
2.1.2 Penokohan Cerita “Kisah Burung Pipit”	10
2.1.3 Pesan Moral Cerita “Kisah Burung Pipit”	11
2.1.3.1 Jangan Cepat Berburuk Sangka	11
2.1.3.2 Tidak Menganggap Remeh Orang Lain	13
2.1.3.3 Sesuatu yang Indah Belum Tentu Baik	14
2.2 Telaga Bidadari	15

2.2.1 Tema Cerita “Telaga Bidadari”	15
2.2.2 Penokohan Cerita “Telaga Bidadari”	16
2.2.3 Pesan Moral Cerita “Telaga Bidadari”	16
2.2.3.1 Perbuatan Tercela Pasti Akan Terungkap	17
2.2.3.2 Jangan Berbahagia di Atas Penderitaan Orang Lain	18
2.2.3.3 Bertanggung Jawab Terhadap Pekerjaan	20
2.3 Beruang Berkaki Lima	20
2.3.1 Tema Cerita “Beruang Berkaki Lima”	20
2.3.2 Penokohan Cerita “Beruang Berkaki Lima”	21
2.3.3 Pesan Moral Cerita “Beruang Berkaki Lima”	21
2.3.3.1 Dapat Menerima Kekurangan Orang Lain	22
2.3.3.2 Senang Menolong	22
2.3.3.3 Tahu Berterimakasih	23
2.3.3.4 Bersikap Bijaksana	24
2.4 Anak yang Memegang Pot Bunga Kosong	26
2.4.1 Tema Cerita “Anak yang Memegang Pot Bunga Kosong”	26
2.4.2 Penokohan Cerita “Anak yang Memegang Pot Bunga Kosong”	26
2.4.3 Pesan Moral Cerita “Anak yang Memegang Pot Bunga Kosong”	27
2.4.3.1 Tekun Bekerja	27
2.4.3.2 Tidak Mudah Putus Asa	28
2.4.3.3 Kejujuran Akan Membawa Berkah	28
2.5 Buaya dan Burung Penyanyi	30

2.5.1 Tema Cerita “Buaya dan Burung Penyanyi”	30
2.5.2 Penokohan Cerita “Buaya dan Burung Penyanyi”	30
2.5.3 Pesan Moral Cerita “Buaya dan Burung Penyanyi”	31
2.5.3.1 Menjaga Kerukunan Hidup	31
2.5.3.2 Menjaga Tutur Kata	33
2.6 Aji Saka	35
2.6.1 Tema Cerita “Aji Saka”	35
2.6.2 Penokohan Cerita “Aji Saka”	36
2.6.3 Pesan Moral Cerita “Aji Saka”	36
2.6.3.1 Mau Menolong Orang Lain	36
2.6.3.2 Tidak Mudah Putus Asa	38
2.6.3.3 Berani Karena Benar	38
2.6.3.4 Kekerasan Tidak Harus Dilawan dengan Kekerasan	39
2.7 Kera dan Ayam	40
2.7.1 Tema Cerita “Kera dan Ayam”	40
2.7.2 Penokohan Cerita “Kera dan Ayam”	41
2.7.3 Pesan Moral Cerita “Kera dan Ayam”	41
2.7.3.1 Tidak Berkhianat kepada Teman	41
2.7.3.2 Setia Kawan	42
2.8 Kisah Gunung Batok	43
2.8.1 Tema Cerita “Kisah Gunung Batok”	43
2.8.2 Penokohan Cerita “Kisah Gunung Batok”	44

2.8.3 Pesan Moral Cerita “Kisah Gunung Batok”	44
2.8.3.1 Bijaksana dalam Menentukan Sikap	44
2.8.3.2 Tidak Sombong dengan Kemampuan yang Dimiliki	45
2.9 Menolong Bahaya	46
2.9.1 Tema Cerita “Menolong Bahaya”	46
2.9.2 Penokohan Cerita “Menolong Bahaya”	47
2.9.3 Pesan Moral Cerita “Menolong Bahaya”	47
2.9.3.1 Jika Senang Berbohong Tidak akan Dipercayai Selamanya	47
2.9.3.2 Tidak Tahu Membalas Budi	48
2.10 Celeng Mencari Kebahagiaan	49
2.10.1 Tema Cerita “Celeng Mencari Kebahagiaan”	49
2.10.2 Penokohan Cerita “Celeng Mencari Kebahagiaan”	50
2.10.3 Pesan Moral Cerita “Celeng Mencari Kebahagiaan”	50
2.10.3.1 Mau Membantu Teman yang Sedang Menghadapi Masalah	50
2.10.3.2 Pemurung Adalah Sifat yang Tidak Baik	51
2.11 Menuju Negeri Selaras	52
2.11.1 Tema Cerita “Menuju Negeri Selaras”	52
2.11.2 Penokohan Cerita “Menuju Negeri Selaras”	53
2.11.3 Pesan Moral Cerita “Menuju Negeri Selaras”	53
2.11.3.1 Seorang Pemimpin Harus Pintar	53
2.11.3.2 Saling Menghargai	54
2.12 Kuni Kelinci	56

2.12.1 Tema Cerita “Kuni Kelinci”	56
2.12.2 Penokohan Cerita “Kuni Kelinci”	56
2.12.3 Pesan Moral Cerita “Kuni Kelinci”	57
2.12.3.1 Jangan Manja	57
2.12.3.2 Mau Memakan Makanan yang Bervariasi	59
2.13 Kisah Seorang Pemahat	60
2.13.1 Tema Cerita “Kisah Seorang Pemahat”	60
2.13.2 Penokohan Cerita “Kisah Seorang Pemahat”	60
2.13.3 Pesan Moral Cerita “Kisah Seorang Pemahat”	61
2.13.3.1 Rajin Bekerja	61
2.13.3.2 Patuh kepada Orang Tua	62
2.13.3.3 Bertanggungjawab	62
2.13.3.4 Menjaga Mutu Barang yang Dihasilkan	63
2.13.3.5 Tidak Putus Asa	64
2.14 Ko San, Si Pemarah	65
2.14.1 Tema Cerita “Ko San, Si Pemarah”	65
2.14.2 Penokohan Cerita “Ko San, Si Pemarah”	65
2.14.3 Pesan Moral Cerita “Ko San, Si Pemarah”	66
2.14.3.1 Menghormati Orang Tua	66
2.14.3.2 Pemarah akan Diasing oleh Lingkungan	67
2.15 Ding Dong dan Kuda Tua	67
2.15.1 Tema Cerita “Ding Dong dan Kuda Tua”	67

2.15.2 Penokohan Cerita “Ding Dong dan Kuda Tua”	69
2.15.3 Pesan Moral Cerita “Ding Dong dan Kuda Tua”	69
2.15.3.1 Tidak Melupakan Jasa Mahluk Lain	69
2.15.3.2 Pemimpin Harus Menolong Rakyatnya	71
2.16 Kecurangan Tupai	72
2.16.1 Tema Cerita “Kecurangan Tupai”	72
2.16.2 Penokohan Cerita “Kecurangan Tupai”	72
2.16.3 Pesan Moral Cerita “Kecurangan Tupai”	73
2.16.3.1 Mau Bertanggung Jawab	73
2.16.3.2 Perbuatan yang Tidak Baik Walaupun Ditutupi akan Ketahuan Juga	74
2.16.3.3 Jangan Mencuri	75
2.17 Tongkat Sakti Peri Maya	76
2.17.1 Tema Cerita “Tongkat Sakti Peri Maya”	76
2.17.2 Penokohan Cerita “Tongkat Sakti Peri Maya”	76
2.17.3 Pesan Moral Cerita “Tongkat Sakti Peri Maya”	76
2.17.3.1 Membantu Orang yang Sedang Dalam Kesusahan	77
2.17.3.2 Tidak Mementingkan Diri Sendiri	78
2.17.3.3 Memahami Kekurangan Orang Lain	79
2.18 Adel dan Khayalan	80
2.18.1 Tema Cerita “Adel dan Khayalan”	80
2.18.2 Penokohan Cerita “Adel dan Khayalan”	81

2.18.3 Pesan Moral Cerita “Adel dan Khayalan”	81
2.18.3.1 Patuh Kepada Perintah Orang Tua	81
2.18.3.2 Mencintai Lingkungan	82
2.19 Petualangan Topi Tuyul	84
2.19.1 Tema Cerita “Petualangan Topi Tuyul”	84
2.19.2 Penokohan Cerita “Petualangan Topi Tuyul”	84
2.19.3 Pesan Moral Cerita “Petualangan Topi Tuyul”	84
2.19.3.1 Untuk Mencapai Keberhasilan Harus Menempuh Jalan yang Benar	85
2.19.3.2 Setiap Perbuatan Salah Pasti akan Mendapat Hukuman.....	86
2.19.3.3 Kecerakahan Akan Membawa Petaka	86
2.20 Asal Mula Pohon Natal	87
2.20.1 Tema Cerita “Asal Mula Pohon Natal”	87
2.20.2 Penokohan Cerita “Asal Mula Pohon Natal”	88
2.20.3 Pesan Moral Cerita “Asal Mula Pohon Natal”	88
2.20.3.1 Rela Berkorban untuk Kepentingan Orang Lain	89
2.20.3.2 Membantu Orang yang Kesusahan	90
2.20.3.3 Tahu Balas Budi	91
BAB III SIMPULAN	92
KEPUSTAKAAN	95
LAMPIRAN	97

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kata sastra dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Sanskerta; akar kata *cas-*, dalam kata turunan berarti mengarahkan, mengajar, memberi petunjuk atau instruksi. Akhiran *-tra* biasanya menunjukkan alat, sarana. Dengan demikian sastra dapat berarti alat untuk mengajar, buku petunjuk, buku instruksi atau pengajaran (Teeuw, 1984:23). Dalam rangka mengarahkan dan mengajarkan itulah di dalam karya sastra terkandung konsep dan aspek moral dalam masyarakat.

Karya sastra yang baik bukan hanya berisikan cara-cara menghadapi kehidupan tetapi juga merupakan model-model kreatif tentang kemanusiaan. Karya sastra yang baik akan memberikan saran bagi pembacanya mengenai berbagai kemungkinan yang berhubungan dengan moralitas, psikologi dan masalah-masalah sosial budaya. Melalui peristiwa dalam karya sastra membawa pembaca untuk merenungi hakikat kehidupan dan membentuk sikap pembaca terhadap kehidupan.

Sastra dapat juga dijadikan media pendidikan. Melalui sastra bermacam ajaran yang berkaitan dengan moral, budi pekerti dan nilai-nilai budaya yang ada di masyarakat dapat diajarkan. Bahkan pengajaran lewat media sastra dapat lebih mengena dari pada menggunakan teori-teori.

Sastra sebagai pengungkapan baku dari apa yang telah disaksikan orang dalam kehidupan, apa yang telah dialami orang tentang kehidupan, apa yang telah diperenungkan, dan dirasakan orang mengenai segi-segi kehidupan yang paling menarik, dapat menjadi contoh bagi pembacanya. Melalui sebuah peristiwa yang terdapat dalam sebuah karya sastra, seseorang dapat mengetahui hal apa yang sebaiknya ia lakukan terhadap orang lain.

Dunia sastra bukanlah hanya untuk orang dewasa, melainkan juga merupakan dunia bagi anak-anak. Banyak jenis karya sastra yang diperuntukkan bagi anak-anak, di antaranya adalah dongeng, legenda dan fabel. Pengajaran mengenai moral, budi pekerti dan nilai-nilai budaya kepada anak-anak akan lebih mengena jika menggunakan media sastra. Melalui karya sastra ini dapat diselipkan pesan moral, budi pekerti dan nilai-nilai budaya yang ada di masyarakat yang diperlukan anak dalam kehidupannya.

Namun pada kenyataannya, saat ini anak-anak sudah sangat sulit untuk menemukan bahan bacaan yang sesuai untuk mereka. Memang penerbit banyak menerbitkan buku tentang cerita anak, namun harga buku yang sangat tinggi membuat bacaan itu hanya dapat dikonsumsi oleh masyarakat menengah ke atas.

Harian Pontianak Post merupakan salah satu harian yang memahami keadaan ini. Hal ini dibuktikan dengan menyediakan rubrik khusus bagi anak-anak. Rubrik tersebut adalah Rubrik Canda, yang hadir setiap hari Minggu. Salah satu isi dari rubrik ini menampilkan cerita anak. Kehadiran

cerita anak pada rubrik ini dirasakan sedikit dapat menghilangkan kehausan anak-anak terhadap bahan bacaan.

Pontianak Post merupakan harian yang terbesar di Kalimantan Barat. Hal ini dapat dilihat dari tiras dan jangkauannya. Harian ini telah menjangkau ke seluruh kabupaten yang ada di Kalimantan Barat.

Melalui cerita dapat disampaikan pesan moral yang harus diketahui oleh anak. Bahkan melalui cerita penyampaian pesan ini menjadi lebih mudah dipahami oleh anak. Oleh karena itu cerita yang dihadirkan dalam rubrik ini bukan hanya cerita biasa tetapi hendaknya mengandung pesan moral yang bermanfaat bagi anak. Di dalam cerita tersebut hendaknya mengandung hikmah hidup dan dapat memberikan kebijaksanaan dan ajaran hidup.

Penelitian mengenai pesan moral dengan objek sastra tertulis khususnya pada cerita anak yang terdapat dalam Harian Pontianak Post belum pernah dilakukan. Oleh karena itu penelitian ini menjadi sangat menarik untuk dilakukan.

1.2 Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah “Pesan moral apa yang terkandung dalam cerita anak pada Rubrik Canda Harian Pontianak Post?”

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pesan moral yang terdapat dalam cerita anak yang ditampilkan dalam Rubrik Canda pada Harian Pontianak Post pada tahun 2004.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi pembaca cerita tentang pesan moral yang terdapat dalam cerita. Hasil dari penelitian ini juga diharapkan dapat memberi masukan kepada redaktur harian Pontianak Post dalam memilih cerita yang akan ditampilkan dalam rubrik canda.

1.5 Kerangka Teori

Teori yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah pragmatik. Penelitian pragmatik adalah kajian sastra yang berorientasi pada kegunaan karya sastra bagi pembaca (Endaswara, 2003:115). Lebih Lanjut Abrams dalam Machsum, 2003:132) menyatakan bahwa dalam metode ini, karya sastra hanya dipandang sebagai sarana atau alat untuk menyampaikan tujuan tertentu kepada pembaca. Penggalan pesan moral yang terkandung dalam sebuah karya sastra dari sudut pandang pragmatik berarti menganggap karya sastra sebagai media atau alat untuk mencapai tujuan tertentu, minimal bagi pembacanya (Pradopo, 1985:185).

Dalam menganalisis data dipergunakan pendekatan moral.

Pendekatan moral mempunyai konsepsi dan kriteria sebagai berikut:

1. Sebuah karya sastra yang bernilai tinggi adalah karya sastra yang mengandung moral yang tinggi, yang dapat mengangkat harkat dan martabat umat manusia.
2. Dalam memberikan ukuran baik dan buruk lebih menitik beratkan pada masalah isi. Masalah bentuk dalam pendekatan ini agak diabaikan, karena adanya pandangan bahwa mutu karya sastra bukan ditentukan oleh bagaimana gagasan disajikan tetapi bagaimana kemampuan karya tersebut memotivasi masyarakat ke arah kehidupan yang lebih baik.
3. Masalah didaktis, yakni pendidikan dan pengajaran, yang dapat mengarahkan pembacanya ke suatu arah tertentu. Oleh karena itu karya sastra yang baik adalah karya sastra yang menampilkan tokoh-tokoh yang memiliki kebijaksanaan dan kearifan, sehingga pembaca dapat mengambilnya sebagai teladan.
4. Pendekatan moral menghendaki sastra menjadi medium perekaman keperluan zaman, yang memiliki semangat menggerakkan masyarakat ke arah budi pekerti yang terpuji. Dalam hal ini karya sastra dinilai sebagai guru yang dapat dijadikan panutan (Semi, 1990: 71).

Ajaran moral adalah ajaran yang berkaitan dengan perbuatan dan perilaku yang pada esensinya merupakan ahlak dan budi pekerti (Suprpto dalam Machsum, 2003:132). Ajaran moral juga dianggap menjadi ukuran

baik atau buruk dan menjelaskan apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia dengan manusia lainnya, dengan aturan yang berlaku umum (Poejowiyatno, 1996:43).

Ajaran moral merupakan bagian dari kebudayaan. Menurut Tylor dalam Soekanto, kebudayaan meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat manusia kemampuan serta kebiasaan yang dihadapi manusia sebagai anggota masyarakat (1990) Dengan demikian yang menjadi batasan-batasan dalam moral adalah nilai-nilai budaya yang terdapat dalam masyarakat.

Dalam masyarakat nilai budaya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi pola tingkah laku, aturan-aturan dan norma-norma dalam kehidupan. Dengan adanya nilai-nilai budaya ini akan mengikat masyarakat dengan suatu sistem nilai yang mereka anggap baik.

Dalam penelitian ini penekanan pada pesan moral dimaksud untuk menerangkan apa yang seharusnya dan sebaiknya dilakukan manusia terhadap manusia lain atau sebagaimana manusia menjalankan kehidupannya.

1.6 Metode, Tektik dan Pendekatan

Dalam menganalisis data metode yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah metode pragmatik dengan kerangka berpikir dari hal-hal yang umum ke hal-hal yang khusus. Artinya penelitian ini bertolak dari



konsep dasar pragmatik untuk mengungkapkan pesan yang terkandung dalam sebuah karya sastra; sedangkan dalam pembuktiannya bertolak dari penelusuran dan pendiskripsian berbagai fenomena yang ada dalam karya sastra untuk memperoleh simpulan khusus yang berarti.

Dalam menjaring data, teknik yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah dokumenter. Peneliti mengumpulkan cerita anak yang pernah diterbitkan oleh Harian Pontianak Post untuk selanjutnya dijadikan objek dalam penelitian ini.

Pendekatan yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan moral. Pendekatan moral bertolak dari asumsi dasar bahwa salah satu tujuan kehadiran sastra di tengah-tengah masyarakat pembaca adalah berupaya untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia sebagai makhluk berbudaya, berpikir dan berketuhanan (Semi, 1990: 71). Melalui pendekatan ini akan dilihat pesan moral yang terdapat dalam cerita anak yang pernah ditampilkan dalam Rubrik Canda Harian Pontianak Post dalam upaya meningkatkan harkat dan martabat pembacanya sebagai manusia berbudaya, berpikir dan berketuhanan.

1.7 Sumber Data

Data dalam penelitian ini bersumber dari cerita anak yang terdapat dalam Rubrik Canda yang diterbitkan oleh Harian Pontianak Post pada setiap hari minggu selama tahun 2004. Cerita anak yang menjadi data terdiri dari

20 judul, yaitu: *Kisah burung pipit, Telaga Bidadari, Beruang Berkaki lima, Anak yang Memegang Pot Bunga Kosong, Buaya dan Burung Penyanyi, Aji Saka, Kera dan Ayam, Kisah Gunung Batok, Menolong Bahaya, Celeng Mencari Kebahagiaan, Menuju Negeri Selaras, Kuni Kelinci, Kisah Seorang Pemahat, Ko San si Pemarah, Ding Dong dan Kuda Tua, Kecurangan Tupai, Tongkat Sakti Peri Maya, Adel dan Khayalan, Petualangan Topi Tuyul, Asal mula Pohon Natal*. Penetapan ke-20 judul dilakukan secara acak berdasarkan perbedaan tema cerita.

1.8 Sistematika Penulisan

Laporan penelitian Pesan Moral Cerita Anak pada Rubrik Canda Harian Pontianak Post tersusun dalam tiga bap, yaitu:

- a. Bab I Pendahuluan
- b. Bab II Pesan Moral Carita Anak
- c. Bab III Simpulan.

BAB II

PESAN MORAL DALAM CERITA ANAK

Pesan moral merupakan unsur penting dalam sebuah cerita dengan sasaran anak-anak. Melalui cerita dapat diselipkan ajaran-ajaran yang bermanfaat bagi anak sebagai bekal hidup di kemudian hari. Pendidikan yang diberikan melalui cerita akan lebih mengena dibandingkan melalui penjelasan-penjelasan yang berupa teori. Melalui cerita, anak mendapatkan contoh yang lebih nyata. Kejadian-kejadian yang ada dalam cerita lebih dapat memberikan pengaruh bagi anak.

Oleh karena itu sudah selayaknya jika sebuah cerita dengan sasaran anak-anak mengandung pesan moral. Lalu bagaimana dengan cerita anak yang terdapat dalam Rubrik Canda Harian Pontianak Post? Sebagai satu-satunya harian di Kalimantan Barat yang memberikan ruang khusus bagi anak, sangat diharapkan sekali cerita-cerita yang ditampilkan mengandung pesan moral yang bermanfaat bagi anak. Hal ini mengingat bahan bacaan bagi anak sudah sangat sulit untuk diperoleh.

Pesan moral yang terdapat dalam sebuah cerita dapat diketahui melalui tema dan perwatakan tokoh yang berperan di dalamnya. Dalam cerita anak yang terdapat dalam Rubrik Canda Harian Pontianak Post terdapat pesan moral yang dideskripsikan sebagai berikut.

2.1 Kisah Burung Pipit

2.1.1 Tema Cerita “Kisah Burung Pipit”

Tema cerita ini adalah tentang kesombongan. Burung Pipit menuduh tempat tinggalnya tidak mau lagi bersahabat dengannya karena tempat tinggalnya memberikan udara yang panas ketika musim kemarau tiba. Ia terbang ke utara mencari tempat yang dingin. Di utara, sayap Burung Pipit terbungkus salju. Ia jatuh dan tak dapat terbang. Kedatangan Kerbau di dekatnya, membuat Burung Pipit kecewa. Ia menganggap Kerbau hewan yang bodoh yang tak dapat membantunya. Padahal, air kencing dan kotoran Kerbau telah membuat Burung Pipit menjadi hangat. Burung Pipit lebih menyenangi kehadiran Anak Kucing. Anak Kucing menjilati tubuh Burung Pipit, bukan untuk menyayangi tapi untuk memakannya.

2.1.2 Penokohan Cerita “Kisah Burung Pipit”

Dalam cerita “Kisah Burung Pipit” terdapat tiga tokoh. Tokoh itu adalah Burung Pipit, Kerbau dan Anak Kucing. Tokoh Burung Pipit adalah tokoh sentral dalam cerita ini, karena ia yang menjadi pokok pembicaraan dalam cerita. Sedangkan tokoh Kerbau dan Anak Kucing adalah tokoh bawahan.

Tokoh Burung Pipit ditampilkan sebagai tokoh yang mudah berburuk sangka terhadap sesuatu yang pada awalnya terlihat kurang baik. Ia menuduh tempat tinggalnya tak mau bersahabat dengannya lagi hanya

karena pada musim kemarau udara di tempat tinggalnya terasa panas. Ia juga cepat berburuk sangka ketika melihat kerbau datang menghampirinya. Ia menganggap Kerbau sebagai hewan yang bodoh, yang tak dapat membantunya.

2.1.3 Pesan Moral Cerita “Kisah Burung Pipit”

Pada cerita ini ditemukan tiga pesan moral. Pesan moral itu adalah: jangan cepat berburuk sangka, jangan menganggap remeh orang lain dan sesuatu yang indah belum tentu baik bagi kita.

2.1.3.1 Jangan Cepat Berburuk Sangka

Berburuk sangka adalah sebuah perbuatan yang tidak terpuji. Apalagi bila rasa itu muncul terlalu cepat. Tanpa memikirkan lebih lanjut, kita sudah mer. duga ke arah yang negatif. Sesuatu yang terjadi ada kalanya bukan hanya disebabkan oleh kesalahan orang lain, namun dapat juga disebabkan oleh kesalahan diri kita sendiri dan kita tidak pernah menyadarinya.

Dalam cerita ini Burung Pipit terlalu cepat berburuk sangka terhadap tempat tinggalnya. Tempat tinggal yang selama ini telah memberikan tempat baginya untuk hidup, dianggapnya tak mau lagi bersahabat dengannya, hanya karena pada musim kemarau udara yang ada di tempat tinggalnya menjadi panas. Ia tidak menyadari pada saat itu musim kemarau, tentu sangat wajar

bila udara terasa panas. Hal ini dapat diketahui dari kutipan berikut.

Ketika musin kemarau baru saja mulai, seekor burung pipit mulai merasakan tubuhnya kepanasan, lalu mengupat pada lingkungan yang dituduhnya tidak bersahabat.(Lamp. Hal. 87)

Burung Pipit pun cepat berburuk sangka ketika Kerbau mengeluarkan air kencing dan kotoran ke arah tubuhnya. Burung Pipit marah dan memaki kerbau. Ia menduga kerbau akan membunuhnya. Padahal kerbau melakukan itu agar tubuh Burung Pipit menjadi hangat.

Si Kerbau tak banyak bicara, dia hanya berdiri, kemudian kencing tepat di atas burung tersebut. Si Burung Pipit semakin marah dan memaki-maki Si Kerbau. Lagi-lagi Si Kerbau tidak berbicara, dia maju satu langkah lagi dan mengeluarkan kotoran di atas tubuh Si Burung. Seketika itu Si Burung tidak dapat berbicara karena tertimbun kotoran Kerbau. Si Burung mengira lagi bahwa mati tak bisa bernapas. Namun perlahan-lahan, dia merasakan kehangatan, salju yang membeku pada tubuhnya pelan-pelan meleleh oleh hangatnya tahi kerbau, dia dapat bernapas lega dan melihat kembali langit yang cerah. Si Burung Pipit berteriak kegirangan, bernyanyi keras sepuas-puasnya.(Lamp. Hal. 87)

Tidak selamanya sesuatu yang buruk tidak bermanfaat bagi kita. Jika kita mau berpikir lebih arif mungkin saja suatu yang buruk sebenarnya sangat bermanfaat bagi kita. Oleh karena itu jika kita mendapatkan suatu yang buruk jangan lekas berburuk sangka. karena mungkin saja di balik keburukan itu terdapat sesuatu yang sangat bermanfaat bagi kita.

2.1.3.2 Tidak Menganggap Remeh Orang Lain

Ketika sedang berada dalam kesulitan Burung Pipit berharap ada yang datang menolongnya. Namun ketika yang datang padanya seekor Kerbau, ia merasa kecewa. Ia menganggap Kerbau tidak dapat berbuat banyak untuk menolongnya. Ia menganggap Kerbau hanya seekor binatang yang bodoh yang tak dapat membantunya, sehingga ia mengusir Kerbau.

Dia merintih menyesali nasibnya. Mendengar suara rintihan seekor kerbau yang kebetulan lewat datang menghampirinya. Namun si Burung kecewa mengapa yang datang hanya seekor Kerbau. dia menghardik si Kerbau agar menjauh dan mengatakan bahwa makhluk yang tolok tak mungkin mampu berbuat sesuatu untuk menolongnya. (Lamp. Hal. 87)

Dalam kehidupan sehari-hari, kita sering merasa lebih baik dari orang lain. Bahkan ada kalanya kita menganggap orang jauh di bawah kita.

Orang yang berada jauh di bawah kita tak dapat berbuat sesuatu yang berarti bagi kita. Demikian pula halnya dengan burung Pipit yang ada dalam cerita ini. Ia menganggap kerbau sebagai hewan yang bodoh. Sebagai makhluk yang bodoh kerbau pasti tak dapat menolongnya.

Namun tak demikian sebenarnya yang terjadi. Ternyata dengan air kencing dan kotoran yang dikeluarkan Kerbau telah membuat tubuh Burung Pipit menjadi hangat.

2.1.3.3 Sesuatu yang Indah Belum Tentu Baik

Sesuatu yang bagus, sesuatu yang indah belum tentu mengandung kebaikan di dalamnya. Ada kalanya sesuatu yang indah di dalamnya terkadang maksud buruk.

Demikian halnya yang dialami oleh Burung Pipit. Ia mendapatkan perlakuan baik dari Anak Kucing. Mendengar suara Burung Pipit. Anak Kucing segera mengulurkan tangan, menimang-nimangnya, menjilati, mengelus dan membersihkan sisa salju dari tubuh Burung Pipit. Burung Pipit terbuai. Ia menyangka Anak Kucing akan menolongnya. Namun yang terjadi kemudian adalah Anak Kucing itu memakan Burung Pipit. Hal ini tergambar dalam kutipan berikut.

Mendengar ada suara seekor burung bernyanyi, seekor anak kucing menghampiri sumber suara, mengulurkan tangannya, mengais tubuh Si Burung dan kemudian menimang-nimang, menjilati mengelus

dan membersihkan sisa-sisa salju yang masih menempel pada bulu Si Burung. Begitu bulunya bersih, Si Burung bernyanyi dan menari kegirangan dia mengira telah mendapat teman yang ramah dan baik hati. Namun apa yang terjadi kemudian, seketika itu juga dunia terasa gelap gulita bagi Si Burung dan tamatlah riwayat Si burung Pipit ditelan oleh Si Kucing.(Lamp. Hal. 87)

Perlakuan baik Anak Kucing membuat Burung Pipit menyangka bahwa Anak Kucing akan menyelamatkannya. Sesungguhnya maksud Anak Kucing membersihkan dan menjilati Burung Pipit adalah agar mempermudah ia untuk menyantap Burung Pipit.

2.2 Telaga Bidadari

2.2.1 Tema Cerita “Telaga Bidadari”

Cerita ini bertema tentang perbuatan tercela yang akan selalu terungkap. Awang Sukma adalah seorang penguasa hutan. Tiap bulan ia berkeliling hutan untuk mengawasi daerah kekuasaannya. Ketika berada di sebuah telaga ia melihat tujuh bidadari sedang mandi. Awang Sukma mengambil selendang milik bidadari yang paling bungsu sehingga ia tak dapat pulang ke khayangan. Awang Sukma mengawini bidadari itu dan mereka mempunyai anak bernama Kumalasari. Ketika sedang mengambil

beras di lumbung, Putri Bungsu menemukan selendang miliknya. Ia kembali ke khayangan dan meninggalkan suami serta anaknya.

2.2.2 Penokohan Cerita “Telaga Bidadari”

Cerita “Telaga Bidadari” menampilkan dua tokoh sentral yaitu Awang Sukma dan Putri Bungsu. Tokoh enam bidadari dan Kumalasari merupakan tokoh lataran. Awang Sukma adalah seorang pemimpin yang bertanggung jawab terhadap tugasnya. Sebagai seorang Datu, setiap bulan ia selalu mengawasi daerah kekuasaannya. Hal ini ia lakukan sebagai wujud tanggung jawab terhadap tugas yang dibebankan kepadanya. Awang Sukma juga digambarkan sebagai tokoh yang egois, yang hanya mementingkan perasaannya sendiri tanpa memikirkan perasaan Putri Bungsu.

Putri Bungsu adalah tokoh yang pasrah pada keadaan. Sebenarnya ia ingin bersama saudara-saudaranya, namun karena selendangnya hilang ia tak dapat kembali ke khayangan. Ketika Awang Sukma mengawininya, ia pasrah pada keadaan karena ia tak mempunyai pilihan lain.

2.2.3 Pesan Moral Cerita “Telaga Bidadari”

Pesan moral yang terkandung dalam cerita “Telaga Bidadari” ada tiga buah. Pesan Moral itu adalah: perbuatan tercela pasti akan terungkap, jangan bahagia dia atas penderitaan orang lain dan bertanggung jawab terhadap pekerjaan.

2.2.3.1 Perbuatan Tercela Pasti Akan Terungkap

Agar dapat memperistri seorang bidadari, Awang Sukma mau melakukan perbuatan yang tercela. Ia tega mencuri selendang milik Putri Bungsu. Akibatnya putri bungsu tak dapat terbang kembali ke khayangan bersama kakak-kakaknya.

Tujuh gadis cantik itu tidak sadar jika mereka sedang diperhatikan dan tidak menghiraukan selendang mereka yang digunakan untuk terbang, bertebaran di sekitar telaga. Salah satu selendang tersebut terletak di dekat Awang Sukma. “Wah, ini kesempatan yang baik untuk mendapatkan selendang di pohon itu,” gumam Datu Awang Sukma. (Lamp. Hal. 88)

Dengan cara ini Awang Sukma berhasil menikahi Putri Bungsu. Namun perbuatan yang tidak baik pasti akan ketahuan juga. Walau untuk mengetahuinya diperlukan waktu yang lama. Ketika Putri Bungsu mengusir ayam hitam yang memakan padi mereka yang ada di lumbung. Putri bungsu berhasil menemukan kembali selendangnya. Ia pun menyadari bahwa yang telah mengambil selendangnya adalah Awang Sukma.

Namun pada suatu hari seekor ayam hitam naik ke atas lumbung dan mengais padi di atas permukaan lumbung. Putri Bungsu berusaha

mengusir ayam tersebut. Tiba-tiba matanya tertuju pada sebuah bumbung bambu yang terletak di bekas kaisan ayam. “Apa kira-kira isinya ya?” pikir Putri Bungsu. Ketika bumbung di buka Putri Bungsu terkejut dan berteriak gembira. “Ini selendangku!, seru Putri Bungsu. Selendang itu pun didekapnya erat-erat. Perasaan kesal dan jengkel tertuju pada suaminya. Tetapi ia pun sangat sayang kepada suaminya.(Lamp. Hal. 88)

Pada dasarnya setiap manusia akan merasa tidak senang jika dibohongi. Namun jika telah mengetahui bahwa ia dibohongi maka reaksi yang timbul akan berlainan. Ada yang dapat memahami dan memaafkan. Tapi ada pula yang tidak dapat menerimanya dan merasa sangat kecewa sehingga tidak dapat memaafkan.

Hal inilah yang terjadi pada Putri Bungsu. Ia benar-benar merasa kecewa dengan perlakuan Awang Sukma. Ia tidak menyangka ternyata orang yang ia cintai adalah yang menjadi penyebab ia harus berpisah dengan kakak-kakaknya dan tak dapat kembali ke khayangan. Kekecewaan yang teramat sangat itu hingga meluluhkan rasa sayangnya kepada anak semata wayangnya Kumalasari.

2.2.3.2 Jangan Berbahagia di Atas Penderitaan Orang Lain

Awang Sukma merasa senang dapat menikahi Putri Bungsu. Namun sebenarnya dalam hati Putri Bungsu sangat sedih. Bagi Putri Bungsu perkawinan dengan Awang Sukma hanyalah keterpasaan. Ia tak memiliki pilihan lain: Kalau ia boleh memilih maka ia lebih senang kembali ke khayangan bersama kakak-kakaknya.

Ketika ketujuh putri tersebut ingin terbang, ternyata ada salah seorang putri yang tidak menemukan pakaiannya. Ia telah ditinggalkan oleh keenam kakaknya. Saat itu, Datu Awang Sukma segera keluar dari persembunyiannya. “Jangan takut Tuan Putri, hamba akan menolong asal Tuan Putri sudi tinggal bersama hamba,” bujuk Datu Awang Sukma. Namun karena tidak ada orang lain maka tidak ada jalan lain untuk Putri Bungsu kecuali menerima pertolongan Awang Sukma. (Lamp. Hal. 88)

Awang Sukma adalah orang yang hanya memikirkan kebahagiaan sendiri. Demi kebahagiaannya ia rela mengorbankan kebahagiaan Putri Bungsu. Putri Bungsu seharusnya dapat berkumpul dengan saudaranya, namun kini harus terpisah seorang diri di bumi.

Lewat cerita ini sebenarnya penulis ingin menyampaikan pesan bahwa dalam kehidupan kita tidak boleh mementingkan diri sendiri. Kita boleh saja berusaha, tapi hendaknya jangan sampai mengorbankan orang lain untuk kebahagiaan kita sendiri.

2.2.3.3 Bertanggung Jawab Terhadap Pekerjaan

Setelah lama tinggal di hutan, Awang Sukma diangkat menjadi penguasa hutan. Ia mendapat gelar Datu. Tugasnya adalah menjaga kerukunan kehidupan di dalam hutan. Sebagai wujud tanggung jawab atas tugas yang diberikan kepadanya, setiap bulan Awang Sukma selalu berkeliling hutan untuk mengawasi hutan yang dipimpinya. Hal ini tergambar pada kutipan berikut.

....Kehidupan di hutan rukun dan damai. Setelah lama tinggal di hutan, Awang Sukma diangkat menjadi penguasa daerah itu dan bergelar Datu. Sebulan sekali, Awang Sukma berkeliling daerah kekuasaannya ...(Lamp. Hal. 88)

2.3 Beruang Berkaki Lima

2.3.1 Tema Cerita “Beruang Berkaki Lima”

Tema cerita ini adalah bersikap bijaksana dalam menyelesaikan suatu masalah. Beruang Berkaki Lima membawa Kelinci yang kelaparan ke rumahnya. Ketika Kelinci sedang membersihkan rumah Beruang, datanglah Kancil dan Monyet yang menyamar sebagai perampok. Sebenarnya mereka ingin menggoda Kelinci. Untuk memberi pelajaran kepada Kancil dan Monyet, keesokan harinya Beruang membawa Harimau ke rumahnya.

Kadatangan Harimau membuat Kancil dan Monyet ketakutan. Akhirnya mereka menyadari kesalahan yang mereka lakukan.

2.3.2 Penokohan Cerita “Beruang Berkaki Lima”

Tokoh sentral dalam cerita “Beruang Berkaki Lima” adalah Beruang Berkaki Lima. Sedangkan tokoh Kelinci, Kancil dan Monyet adalah tokoh bawahan. Tokoh Harimau dalam cerita ini merupakan tokoh lataran. Tokoh Beruang Berkaki Lima adalah sosok yang senang menolong. Beruang nau menolong siapa saja yang memerlukan bantuannya. Ia juga merupakan sosok yang sangat bijaksana. Untuk menyadarkan Kancil dan Monyet akan kesalahannya, Beruang dapat memilih cara yang tepat, tanpa harus melukai perasaan mereka. Tokoh Kelinci adalah tokoh yang tahu berterimakasih. Ia membalas jasa beruang dengan membersihkan rumah beruang. Kancil dan Monyet adalah tokoh yang usil dan suka mengganggu. Mereka tega membuat Kelinci ketakutan, padahal Kelinci teman mereka juga.

2.3.3 Pesan Moral Cerita “Beruang Berkaki Lima”

Cerita “Beruang Berkaki Lima” mengandung empat buah pesan moral, yaitu: dapat menerima kekurangan orang lain, senang menolong, tahu berterima kasih dan bersikap bijaksana.

2.3.3.1 Dapat Menerima Kekurangan Orang Lain

Dalam cerita ini dikisahkan, seekor beruang memiliki keanehan. Ia memiliki kaki yang jumlahnya lebih banyak dari beruang lainnya. Jumlah kakinya ada lima buah. Ini merupakan hal yang tidak wajar. Biasanya seekor beruang memiliki kaki empat buah. Namun penghuni hutan dapat menerima kekurangan Beruang. Mereka tidak menganggap aneh keadaan Beruang. Mereka tidak pernah mencemoohkan keadaan Beruang. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut.

Dahulu kala di sebuah hutan, hiduplah seekor beruang aneh. Dia berkaki lima. Seharusnya beruang berkaki empat, tetapi yang ini kaki kelimanya terletak di bagian belakang dekat ekornya. Sungguh aneh, namun seluruh penghuni hutan tidak merasa aneh. Mereka senang bersahabat dengannya. (Lamp. Hal. 90)

Tidak ada makhluk hidup yang sempurna. Setiap makhluk hidup pasti memiliki kekurangan. Walau dapat ditutupi, tapi pasti setiap makhluk hidup memiliki kekurangan. Jika demikian adanya, kita tidak perlu mencari-cari kekurangan orang lain dan mencemoohkannya, karena kita pun memiliki kekurangan. Bahkan mungkin kekurangan kita lebih besar dari orang lain.

2.3.3.2 Senang Menolong

Menolong adalah perbuatan baik. Dengan menolong kita dapat

meringankan beban orang lain. Dalam menolong pun hendaknya tidak memilih-milih kepada siapa pertolongan itu diberikan.

Dalam cerita ini dikisahkan Beruang adalah seekor binatang yang berwatak senang menolong. Ia selalu ingin menolong siapa saja. Bahkan rumahnya selalu terbuka bagi siapa saja yang ingin menginap. Hal ini tampak dalam kutipan berikut.

Beruang berkaki lima suka menolong dan rumahnya selalu terbuka bagi siapa saja yang ingin menginap.

Suatu sore, ketika Beruang Kaki Lima hendak pulang, ia bertemu dengan seekor kelinci di bawah pohon mahoni. Tampaknya kelinci itu kelaparan. Beruang kaki lima mengajak kelinci ke rumahnya. (Lamp. Hal. 90)

Ketika bertemu dengan Kelinci dalam keadaan kelaparan, hati Beruang langsung tergerak untuk menolong. Dengan senang hati ia mengajak Kelinci ke rumahnya.

2.3.3.3 Tahu Berterima Kasih

Dalam cerita ini digambarkan, Kelinci adalah binatang yang tahu berterima kasih. Ketika sedang dalam kelaparan, Beruang telah menolongnya. Bahkan Beruang mengajak kelinci ke rumahnya. Sebagai

tanda terima kasih, keesokan harinya, ketika Beruang sedang pergi mencari makan, Kelinci membantu membersihkan rumah Beruang.

Keesokan harinya, ketika Beruang Kaki Lima pergi mencari makan, Kelinci membantu membersihkan rumah sebagai tanda terima kasihnya.(Lamp. Hal. 90)

Sudah selayaknya jika mendapat pertolongan, kita berterima kasih. Rasa terima kasih tidak hanya dapat diungkapkan lewat perkataan. Namun dapat pula diungkapkan melalui perbuatan. Bahkan melalui perbuatan rasa terima kasih itu akan lebih bermakna.

2.3.3.4 Bersikap Bijaksana

Selain senang menolong, Beruang juga memiliki sifat bijaksana. Ketika mengetahui Monyet dan Kancil mengganggu Kelinci, dengan cara menakut-nakuti, ia tidak memarahinya. Bahkan ia mengajak Monyet dan Kancil untuk tinggal bersamanya.

Beruang mempunyai cara sendiri untuk membuat Monyet dan Kancil sadar dengan perbuatannya terhadap Kelinci. Ia mengajak Harimau datang ke rumahnya. Kedatangan Harimau membuat Monyet dan Kancil ketakutan. Dengan demikian Monyet dan Kancil dapat merasakan bagaimana rasa takut dan akhirnya menyesali perbuatannya kepada Kelinci.

Ketika senja tiba, beruang datang membawa makanan dan teman baru. Begitu melihat Monyet dan Kancil sangat ketakutan. Keringat dingin mereka bercucuran. Tapi anehnya, Kelinci berjalan mendekati teman barunya itu sambil tertawa. Siapa teman barunya itu dan mengapa Kelinci tidak takut? Seekor harimau besar dan tampak ganas yang ternyata sahabat kelinci. Dan Beruang Kaki Lima tahu kalau mereka bersahabat, sedangkan Monyet dan Kancil tidak mengetahuinya. Sungguh malu Monyet dan Kancil, mereka menyesali sikap mereka yang tidak baik waktu itu. (Lamp. Hal. 90)

Sebenarnya, bisa saja beruang langsung memarahi Monyet dan Kancil yang telah menakut-nakuti kelinci. Beruang hewan yang besar, jika ia marah tentulah akan membuat Monyet dan Kancil ketakutan. Apalagi kejadian itu berlangsung di rumahnya. Sebagai tuan rumah ia berhak untuk marah. Namun beruang tidak melakukan itu. Ia punya cara sendiri. Ia ingin Monyet dan Kancil menyadari perbuatannya dengan memberikan kesempatan kepada mereka untuk merasakan rasa takut seperti yang dirasakan oleh Kelinci. Ini merupakan cara yang paling bijaksana.

2.4 Anak Yang Memegang Pot Bunga Kosong

2.4.1 Tema Cerita “Anak yang Memegang Pot Bunga Kosong”

Tema cerita “Anak yang Memegang Pot Bunga Kosong” adalah tentang kejujuran yang membawa keberuntungan. Seorang raja mengadakan sayembara untuk memilih penggantinya. Kepada para peserta sayembara Raja memberikan sebutir benih bunga untuk ditanam. Jika benih bunga itu dapat tumbuh subur maka dialah yang akan dipilih sebagai pengganti raja. Song Jin ikut dalam sayembara itu. Walau telah merawatnya, namun benih bunga milik Song Jin tak juga tumbuh. Ia lalu menghadap Raja dengan membawa pot bunga kosong. Tidak seperti peserta lainnya, Song Jin mengakui dengan jujur bahwa benih yang ia tanam tidak tumbuh. Raja memilih Song Jin sebagai penggantinya karena Song Jin anak yang jujur. Benih yang diberi oleh Raja tak mungkin akan tumbuh karena telah digoreng terlebih dahulu.

2.4.2 Penokohan Cerita “Anak yang Memegang Pot Bunga Kosong”

Tokoh sentral dalam cerita ini adalah Song Jin dan Raja. Song Jin adalah seorang anak yang tekun bekerja dan tidak mudah putus asa. Walaupun benih yang ditanamnya tak kunjung tumbuh, ia tidak putus asa. Ia mengganti lagi tanah tempat ia menanam benih dengan tanah yang baru. Ia juga seorang anak yang jujur. Kepada Raja dengan jujur ia mengakui bahwa benih yang ia tanam tidak dapat tumbuh. Sedangkan raja adalah tokoh

yang pintar dan bijaksana. Untuk menentukan siapa yang akan menjadi penggantinya, ia menggunakan cara yang pintar.

2.4.3 Pesan Moral Cerita “Anak yang Memegang Pot Bunga Kosong”

Pesan moral yang terkandung dalam cerita “Anak yang Memegang Pot Bunga Kosong” ada tiga. Pesan moral itu adalah: tekun bekerja, tidak mudah berputus asa dan kejujuran akan membawa berkah.

2.4.3.1 Tekun Bekerja

Agar dapat terpilih menjadi anak raja, Song Jin juga ikut menanam benih bunga yang diberikan oleh raja. Benih bunga itu ditanamnya dalam sebuah pot. Setiap hari ia menyiram benih bunga itu.

Ada seorang anak yang bernama Song Jin. Ia juga membawa pulang sebutir benih bunga. Ia menanamnya di dalam pot bunga. Setiap hari ia menyirami benih bunga itu. Song Jin sangat berharap benih bunga itu segera bertunas dan mengeluarkan bunga indah. (Lamp. Hal. 91)

Untuk mencapai sebuah keberhasilan dalam pekerjaan diperlukan ketekunan. Dengan ketekunan, hasil dari pekerjaan yang kita lakukan dapat menjadi lebih baik. Song Jin adalah seorang anak yang memiliki sifat tekun dalam bekerja. Agar benih yang ditanamnya dapat tumbuh, dengan tekun setiap hari Song Jin menyiram bibit itu.

2.4.3.2 Tidak Mudah Berputus Asa

Setelah sekian lama menyirami, benih bunga yang diberikan oleh raja tak kunjung bertunas. Song Jin tak berputus asa. Ia tetap berusaha agar benih bunga itu dapat tumbuh. Song Jin memindahkan benih bunga yang ia tanam ke dalam pot bunga dengan tanah yang baru. Ia berharap di tanah yang baru benih bunga itu dapat tumbuh dengan baik.

Tapi, hari demi hari pun berlalu. Tidak ada satu pun yang tumbuh di pot bunga itu. Song Jin sangat cemas. Ia segera menggali keluar benih bunga itu dari pot bunga. Kemudian menanamnya kembali di pot bunga dan tanah yang baru. (Lamp. Hal. 91)

Untuk mendapatkan sebuah kesuksesan diperlukan perjuangan. Adakalanya dalam mencapai kesuksesan kita mendapatkan kegagalan. Namun jangan jadikan kegagalan itu sebagai penghalang kita dalam mencapai kesuksesan. Namun jadikanlah kegagalan itu sebagai cambuk yang memacu kita untuk lebih giat mencapai kesuksesan.

2.4.3.3 Kejujuran Akan Membawa Berkah

Ketika menghadap Raja, Song Jin mengakui dengan jujur bahwa benih bunga yang diberikan oleh Raja kepadanya tidak dapat tumbuh,

sehingga ia datang hanya dengan membawa pot bunga yang kosong.

Seketika Song Jin menangis dan berkata, “Saya...saya telah menanam benih bunga ini di dalam pot. Setiap hari saya sirami air. Tapi benih bunga itu tetap saja tidak bertunas. Karena itu, saya...saya hanya dapat memegang pot bunga kosong.”(Lamp. Hal. 91)

Tidak seperti anak-anak yang lain, mereka datang dengan membawa pot bunga berisi bunga beraneka warna. Padahal benih bunga yang dibagikan oleh Raja telah digoreng terlebih dahulu sehingga tidak mungkin akan tumbuh. Akan tetapi kejujuran Song Jin membuat Raja memilihnya untuk menjadi raja.

Mendengar itu Raja tertawa terbahak-bahak. “Ha.ha.ha, inilah anak yang jujur dan cocok untuk menjadi raja. Kaulah yang terpilih menjadi calon raja.”

Rupanya semua benih bunga yang Raja bagikan itu, telah digoreng terlebih dahulu. Tentu saja benih bunga seperti itu tidak bisa bertunas. Apalagi berbunga?! Itu sebabnya Song Jin tidak berhasil menumbuhkan benih bunga itu. Bagaimana dengan anak-anak lainnya? Ow, mereka tidak jujur. Mereka telah menukar benih bunga pemberian Raja dengan benih bunga lain.(Lamp. Hal. 91)

Sifat jujur yang dimiliki oleh Song Jin membuat Raja memilih Song Jin untuk menggantikannya sebagai raja. Untuk menjadi seorang pemimpin yang baik diperlukan sifat jujur. Jika tidak memiliki sifat jujur maka ia akan menjadi pemimpin yang lalim, karena ia akan mendustai rakyatnya.

2.5 Buaya dan Burung Penyanyi

2.5.1 Tema Cerita “Buaya dan Burung Penyanyi”

Tema dari cerita “Buaya dan Burung Penyanyi” adalah menjaga kerukunan hidup. Buaya dan Burung Penyanyi bersahabat. Burung Penyanyi selalu bertengger di moncong Buaya. Suatu hari ketika Buaya sedang menguap, tanpa ia sadari, Burung Penyanyi terpeleset dan masuk ke dalam mulutnya. Burung penyanyi sangat marah dan mengeluarkan kata-kata yang membuat sedih hati Buaya. Namun Burung Penyanyi segera menyadari kesalahannya. Akhirnya mereka rukun kembali.

2.5.2 Penokohan Cerita “Buaya dan Burung Penyanyi”

Tokoh dalam cerita “Buaya dan Burung Penyanyi” ada dua, yaitu Buaya dan Burung Penyanyi. Kedua tokoh ini merupakan tokoh sentral. Buaya adalah tokoh yang senang bersahabat dan penyabar. Walaupun telah

mendapat penghinaan dan Burung Pipit, ia tetap bersabar. Buaya takut kehilangan sahabatnya. Sedangkan Burung Penyanyi adalah tokoh yang mudah marah. Hanya karena kelalaian kecil yang dilakukan oleh Buaya, dapat membuatnya menjadi sangat marah.

2.5.3 Pesan Moral Cerita “Buaya dan Burung Penyanyi”

Pesan moral yang terkandung dalam cerita “Buaya dan Burung Penyanyi” ada dua buah. Pesan moral itu adalah: menjaga kerukunan hidup dan menjaga tutur kata.

2.5.3.1 Menjaga Kerukunan Hidup

Dalam hidup bermasyarakat, kita harus selalu menjaga kerukunan. Suasana hidup yang rukun akan membuat hidup kita menjadi lebih indah. Namun dalam kehidupan ada kalanya kita tak dapat menghindari kesalahpahaman. Hanya karena masalah kecil, indahnya hidup menjadi berkurang. Dengan sikap besar hati, mau memaafkan dan saling menghargai, maka kerukunan hidup dapat terjaga.

Buaya dan Burung Penyanyi adalah dua makhluk hidup yang bersahabat. Namun karena kesalahpahaman hampir saja persahabatan mereka berubah menjadi permusuhan. Tanpa disadari Buaya, Burung Penyanyi yang selalu bertengger di moncongnya terpeleset dan masuk ke dalam mulut Buaya ketika Buaya menguap. Burung Penyanyi marah

dibuatnya.(Lamp. Hal. 92)

.....Namun beberapa saat kemudian, Buaya merasa mengantuk. Ia menguap dan membuka mulutnya lebar-lebar. Oh, Burung Penyanyi yang bertengger di hidung Buaya terpeleset masuk ke dalam mulut Buaya. Sayangnya Buaya tidak tahu.(Lamp. Hal. 92)

Burung Penyanyi merasa perbuatan Buaya, menguap tanpa memberitahu Burung Penyanyi yang sedang bertengger di moncongnya, adalah kesalahan besar. Sebenarnya Buaya tidak menyadari kesalahan yang telah ia lakukan. Semua yang terjadi dilakukannya tanpa sengaja. Buaya tidak mengetahui ada Burung Penyanyi yang sedang bertengger di moncongnya. Seharusnya Burung Penyanyi menyadari keadaan ini sehingga persahabatan mereka dapat terus terjalin.

Kesalahan yang dilakukan oleh Buaya hanyalah kesalahan kecil. Namun kesalahan itu berakibat fatal bagi Burung Penyanyi. Burung Penyanyi menjadi terkurung di dalam mulut Buaya. Bahkan bisa saja tertelan oleh Buaya. Keadaan inilah yang membuat Burung Penyanyi menjadi kesal. Ia marah kepada Buaya. Karena kesalnya, Burung Penyanyi mengeluarkan kata-kata yang menyinggung perasaan Buaya.

Buaya menjadi sedih karena perkataan Burung Penyanyi. Namun kebersamaan yang telah terjalin selama ini membuat Burung Penyanyi

merasa iba ketika melihat Buaya bersedih. Ia berusaha mencari cara agar Buaya tidak bersedih. Usaha Burung Penyanyi tergambar dalam kutipan berikut.

Burung penyanyi merasa iba. Ia segera mencari cara untuk menghibur sahabatnya itu. “Teman, bagaimana kalau kau membuat gelembung-gelembung air dan aku bersenandung? Kita lakukan bersama. Suara yang terdengar pasti sangat enak didengar.”(Lamp. Hal. 92)

Usaha Burung Penyanyi untuk menghibur Buaya yang sedang bersedih berhasil. Burung Penyanyi dan Buaya kembali hidup rukun seperti sediakala.

2.5.3.2 Menjaga Tutur Kata

Dalam bermasyarakat kita harus selalu dapat menjaga tutur kata. Hendaknya setiap perkataan yang kita ucapkan tidak membuat orang lain merasa tersinggung. Namun, karena sedang dalam keadaan emosi ada kalanya kita tidak dapat menjaga tutur kata. Tanpa disadari kata-kata yang dapat menyinggung perasaan orang lain keluar dengan sendirinya.

Hal demikianlah yang terjadi pada Burung Penyanyi. Ia sangat marah dengan ulah Buaya. Karena ulah Buaya yang ceroboh, membuka mulut tanpa memberi tahu pada Burung Penyanyi yang sedang bertengger

di moncongnya, Burung Penyanyi terpeleset dan masuk ke dalam mulut Buaya. Tanpa ia sadari Burung Penyanyi mengeluarkan kata-kata yang membuat Buaya menjadi sedih.

Buaya mengeryitkan dahi. “Jadi,” katanya, “Senandung yang terdengar dari dalam diriku itu suara senandungmu? Bukan senandungku?”

“Ya!” jawab Burung Penyanyi. Ekornya digoyang-goyangkan. “Kau kan tahu, aku tidak bisa bernyanyi sama sekali! Tak enak didengar!”

Buaya sangat sedih mendengar perkataan itu. Air matanya menentes. “Aku pikir senandung itu suaraku,” katanya pilu. “Kau tahu, aku ingin seklai bisa bernyanyi. Dan aku pikir aku sudah bisa menyanyi. Ternyata? Oh, betapa malangnya aku yang bersuara buruk!” (Lamp. Hal. 92)

Perkataan burung Penyanyi membuat hati Buaya menjadi sangat sedih. Sebenarnya Buaya sangat berharap sekali suaranya dapat menjadi bagus, dan ketika Burung Penyanyi bernyanyi dari dalam mulutnya, ia menyangka suara itu adalah suaranya. Buaya merasa sangat senang.

Namun kesenangan itu hanya sesaat karena ternyata suara merdu yang keluar dari mulutnya bukan suaranya, melainkan suara Burung

Penyanyi. Kesedihan itu semakin bertambah ketika ia mendengar perkataan Burung Penyanyi yang mengatakan bahwa Buaya tidak pandai bernyanyi, suaranya sumbang dan tidak enak didengar.

Kesedihan Buaya dapat terlihat dari kutipan berikut.

Buaya sangat sedih mendengar perkataan itu. Air matanya menentes. “Aku pikir senandung itu suaraku,” katanya pilu. “Kau tahu, aku ingin seklai bisa bernyanyi. Dan aku pikir aku sudah bisa menyanyi. Ternyata? Oh, betapa malangnya aku yang bersuara buruk!” (Lamp. Hal. 92)

2.6 Aji Saka

2.6.1 Tema Cerita “Aji Saka”

Tema dari cerita “Aji Saka” adalah melawan kemungkaran. Dewata Cengkar adalah seorang raja yang kejam. Setiap hari ia selalu menyantap seorang rakyatnya. Dari desa Medang Kawit datang seorang pemuda bernama Aji Saka yang bertekad akan melawan raja kejam itu. Di perjalanan ia mendapat rintangan dari penunggu hutan yang menginginkan ia menjadi budaknya, tapi Aji Saka dapat mengatasinya. Di istana ia menyerahkan diri untuk menjadi santapan sang raja dengan satu syarat, yaitu ia meminta tanah seluas serban di kepalanya. Ketika mengukur tanah, serban itu semakin melebar dan mendorong raja hingga jatuh ke laut selatan. Akhirnya Aji Saka pun diangkat menjadi raja.

2.6.2 Penokohan Cerita “Aji Saka”

Tokoh Aji Saka dan Prabu Dewata Cengkar adalah tokoh sentral dalam cerita “Aji Saka”. Tokoh Patih Junggul Muda dan Bapak Tua adalah tokoh lataran. Aji Saka adalah tokoh yang sakti. Dengan kesaktiannya Aji Saka dapat mengalahkan raja. Ia seorang yang rajin, pintar dan baik hati. Aji Saka bersedia membantu rakyat Medang Kamulan untuk melawan Dewata Cengkar. Sedangkan tokoh Prabu Dewata Cengkar adalah tokoh yang kejam. Sebagai seorang raja ia tega memakan rakyatnya sendiri.

2.6.3 Pesan Moral

Dalam cerita “Aji Saka” terkandung empat buah pesan moral. Pesan itu adalah: mau menolong orang lain, tidak mudah putus asa, berani karena benar dan kekerasan tidak harus dilawan dengan kekerasan.

2.6.3.1 Mau Menolong Orang Lain

Dalam kehidupan kita harus saling tolong-menolong. Pertolongan yang diberikan hendaknya kepada siapa saja yang membutuhkan, tanpa melihat status dan golongan. Sifat inilah yang dimiliki oleh Aji Saka. Ketika ia melihat seorang bapak tua dipukul oleh dua orang penyamun, Aji Saka datang menolong bapak tua itu. Hal itu dapat dilihat dari kutipan berikut.

Di dusun Medang Kawit ada seorang pemuda bernama Aji Saka yang sakti, rajin dan baik hati. Suatu hari, Aji Saka berhasil menolong

seorang bapak tua yang sedang dipukuli oleh dua orang penyamun. (Lamp. Hal 94)

Sifat suka menolong juga ditunjukkan oleh Aji Saka dengan menolong rakyat Medang Kamulan. Raja yang berkuasa di Medang Kamulan yaitu Prabu Dewata Cengkar adalah seorang raja yang buas. Ia senang sekali memakan daging manusia. Setiap hari ada saja rakyat Medang Kamulan yang menjadi korban.

Sebagai seorang raja sudah sepantasnya ia melindungi rakyatnya. Sebaliknya raja Dewata Cengkar bukan melindungi rakyatnya tetapi mencelakai rakyatnya untuk kesenangan pribadi. Perbuatan Dewata Cengkar benar-benar jahat dan tidak berperikemanusiaan. Aji Saka merasa iba melihat penderitaan rakyat Medang Kamulan. Aji Saka menyadari ketidakmampuan rakyat Medang Kamulan untuk melawan rajanya yang buas. Karena itulah ia bertekad untuk membantu rakyat Medang Kamulan untuk melawan raja Dewata Cengkar.

Mendengar cerita tentang kebuasan Prabu Dewata Cengkar, Aji Saka berniat menolong rakyat Medang Kamulan. Dengan mengenakan serban di kepala Aji Saka berangkat ke Medang Kamulan. (Lamp. Hal. 94)

2.6.3.2 Tidak Mudah Putus Asa

Ketika akan menuju Medang Kamulan, di perjalanan Aji Saja mendapat halangan. Ketika melewati hutan, Aji Saka dihadang oleh setan penunggu hutan. Oleh setan penunggu hutan, Aji Saka hendak dijadikan budaknya. Manun Aji Saka menolak keinginan setan penunggu hutan.

Penolakan Aji Saka membuat setan penunggu hutan menjadi marah. Lalu terjadi pertempuran selama tujuh hari tujuh malam antara Aji Saka dengan setan penunggu hutan.

Mendapat halangan yang demikian beratnya, tidak mengurangi niat Aji Saka untuk menuju ke karajaan Medang Kamulan. Aji Saka tidak berputus asa. Aji Saka telah bertekad untuk membantu rakyat Medang Kamulan terbebas dari kebuasan raja Dewata Cengkar. Walaupun untuk mewujudkan niatnya ia harus berjuang sekuat tenaga.

Perjalanan menuju medang Kamulan tidaklah mulus, Aji Saka sempat bertempur selama tujuh hari tujuh malam dengan setan penunggu hutan, karena Aji Saka menolak dijadikan budak oleh setan penunggu selama sepuluh tahun sebelum diperbolehkan melewati hutan itu. (Lamp. Hal. 94)

2.6.3.3 Berani Karena Benar

Aji Saka hanyalah seorang pemuda biasa. Sebaliknya Prabu Dewata Cengkar adalah seorang raja yang buas dan berkuasa. Seluruh rakyat Medang Kamulan takut kepadanya. Walau hanya seorang pemuda biasa, tapi Aji Saka berani untuk melawan Prabu Dewata Cengkar. Aji Saka merasa bahwa yang dilakukannya adalah benar.

Mendengar cerita tentang kebuasan Prabu Dewata Cengkar, Aji Saka berniat menolong rakyat Medang Kamulan. Dengan mengenakan serban di kepala Aji Saka berangkat ke Medang Kamulan. (Lamp. Hal. 94)

2.6.3.4 Kekerasan Tidak Harus Dilawan dengan Kekerasan

Prabu Dewata Cengkar adalah raja yang kejam. Ia selalu memangsa rakyatnya sendiri. Seharusnya sebagai seorang pemimpin ia melindungi rakyatnya. Tapi tidak demikian yang dilakukan oleh Raja Medang Kamulan ini. Setiap hari ia selalu meminta kepada Patihnya untuk dibawakan seorang rakyat untuk dijadikan santapannya.

Setiap kejahatan harus dibasmi, tapi untuk membasminya tidak selalu dengan kekerasan. Kejahatan dapat juga dibalas dengan cara yang lebih halus, yaitu dengan menggunakan akal. Dengan menggunakan akal, dapat dipikirkan cara yang tepat sehingga tidak perlu terjadi pertumpahan darah.

Hal ini rupanya yang dilakukan oleh Aji Saka. Untuk menaklukkan raja Dewata Cengkar yang kejam, ia tidak menggunakan kekerasan. Aji Saka menggunakan akalnyanya. Ia bersedia menjadi santapan Raja. Tapi sebelum disantap ia meminta kepada Prabu Dewata Cengkar untuk diberikan sebidang tanah seluas sorban di kepalanya.

Karena permintaannya demikian sederhana maka Prabu Dewata Cengkar memenuhi permintaan itu. Prabu tidak mengetahui bahwa sorban milik Aji Saka dapat melebar. Sorban itu melebar hingga memenuhi seluruh tanah kekuasaan Prabu Dewata Cengkar.

Saat mereka sedang mengukur tanah sesuai permintaan Aji Saka, sorban terus memanjang sehingga luasnya melebihi luas kerajaan Prabu Dewata Cengkar. (Lamp. Hal. 94)

2.7 Kera dan Ayam

2.7.1 Tema cerita “Kera dan Ayam”

Tema dari cerita “Kera dan Ayam” adalah pengkhianatan kepada teman. Kera dan Ayam adalah dua hewan yang besabat. Namun karena lapar Kera tega akan memakan Ayam. Ayam meminta bantuan kepada Kepiting dan mereka berencana memberi pelajaran kepada Kera. Ayam dan Kepiting mengajak Kera berlayar ke sebuah pulau. Di tengah perjalanan Ayam dan Kepiting melubangi perahu hingga tenggelam. Kepiting segera

menyelam ke dasar laut dan ayam terbang ke darantan. Akhirnya Kera mati karena tak dapat berenang.

2.7.2 Penokohan cerita “Kera dan Ayam”

Tokoh sentra dalam cerita “Kera dan Ayam” adalah Kera dan Ayam. Sedangkan tokoh Kepiting adalah tokoh bawahan. Kera adalah tokoh curang dan hanya mementingkan diri sendiri. Hanya karena lapar, Kera tega ingin memakan sahabatnya sendiri. Tokoh Ayam adalah tokoh yang tegar. Walau posisinya sudah terjepit, ia tetap berusaha agar dapat melepaskan diri dari cengkraman Kera. Sedangkan Kepiting adalah tokoh yang pintar dan setia kawan. Kepiting mau membantu temannya yang sedang dalam kesusahan.

2.7.3 Pesan Moral cerita “Kera dan Ayam”

Ada dua pesan moral yang terkandung dalam cerita “Kera dan Ayam”. Pesan moral itu adalah tidak berkhianat kepada teman dan seti kawan.

2.7.3.1 Tidak Berkhianat kepada Teman

Kera dan Ayam adalah dua hewan yang bersahabat. Namun persahabatan yang seharusnya dihiasi dengan kesetiaan itu tidak berlangsung lama. Persahabatan itu hancur hanya karena ketika merasa lapar Kera tega ingin memakan temannya sendiri.

Pada jaman dahulu, tersebutlah seekor ayam yang bersahabat

dengan seekor kera. Namun persahabatan itu tidak berlangsung lama, karena kelakuan si Kera.

Pada suatu petang, si Kera mengajak si Ayam untuk berjalan-jalan. Ketika hari sudah petang si Kera mulai merasa lapar. Kemudian ia mulai menangkap si Ayam dan mulai mencabuti bulunya. Si Ayam meronta-ronta dengan sekuat tenaga. Akhirnya ia dapat meloloskan diri. (Lamp. Hal. 95)

Sebagai seorang sahabat si Kera seharusnya tidak berlaku demikian. Sahabat yang baik akan selalu setia kepada sahabatnya. Baik dalam keadaan senang maupun susah. Ada kalanya sahabat melebihi dari saudara kita. Sahabat yang baik selalu mau membantu tamannya yang sedang dalam kesusahan.

Kera bukanlah teman yang baik. Ia hanya mau berteman di kala senang saja. Saat perutnya mulai terasa lapar, Kera tega ingin memakan sahabatnya sendiri.

2.7.3.2 Setia Kawan

Setelah sekuat tenaga berhasil melepaskan diri dari Kera, si Ayam menuju ke tempat tinggal sahabat sejatinya yaitu si Kepiting. Si Ayam menceritakan pengalaman yang baru saja ia alami. Sebagai seorang sahabat,

si Kepiting merasa kecewa dengan perlakuan si Kera. Rasa setia kawan si Kepiting terhadap sahabatnya si Ayam muncul, setelah melihat penderitaan sahabatnya.

Si Kepiting ingin membantu si Ayam untuk memberi pelajaran kepada si Kera, agar si Kera tahu arti sebuah persahabatan.

Mendengar hal itu, akhirnya si Kepiting tidak bisa menerima perlakuan si Kera. Ia berkata, “Marilah kita beri pelajaran kera yang tak tahu arti persahabatan itu.”(Lamp. Hal. 95)

2.8 Kisah Gunung Batok

2.8.1 Tema cerita “Kisah Gunung Batok”

Tema cerita “Kisah Gunung Batok” adalah penolakan pinangan. Rara Anteng mendapat pinangan dari seorang perampok sakti, padahal ia telah mempunyai seorang kekasih bernama Joko Seger. Agar tidak terjadi malapetaka pada warga desa. Rara Anteng menolak lamaran itu dengan halus. Ia meminta dibuatkan laut di gunung Bromo dengan menggunakan sebuah batok dan pekerjaan itu harus selesai dalam satu malam. Namun tengah malam pekerjaan itu hampir selesai. Rara Anteng lalu menumbuk padi. Ayam mengira hari sudah pagi dan merekapun berkokok. Perampok Sakti marah karena pekerjaannya tidak selesai. Ia lalu melemparkan batok yang ia gunakan untuk membuat lautan.

2.8.2 Penokohan Cerita “Kisah Gunung Batok”

Rara Anteng dan Perampok Sakti adalah tokoh sentral dalam cerita “Kisah Gunung Batok”. Joko Seger dan warga desa adalah tokoh lataran. Rara Anteng adalah gadis yang cerdas dan bijaksana. Untuk menolak lamaran Perampok Sakti, ia menggunakan cara yang halus. Ia mengajukan persyaratan yang sangat berat agar Perampok Sakti tak dapat memenuhinya. Sedangkan Perampok Sakti adalah tokoh yang sakti, sombong, pemarah dan ingin menang sendiri. Ia menganggap remeh syarat yang diajukan oleh Rara Anteng.

2.8.3 Pesan Moral Cerita “Kisah Gunung Batok”

Pesan moral yang terkandung dalam cerita “Kisah Gunung Batok” ada dua. Pesan moral itu adalah bijaksana dalam menentukan sikap dan tidak sombong dengan kemampuan yang dimiliki.

2.8.3.1 Bijaksana Dalam Menentukan Sikap

Ketika Rara Anteng mendapat lamaran dari seorang perampok sakti, ia tidak langsung menolak lamaran itu. Dengan hati-hati, Rara Anteng menolaknya. Ia tahu bila lamaran itu ditolak secara kasar maka Perampok Sakti itu akan marah.

Bila hal itu sampai terjadi maka Perampok Sakti itu dapat menggunakan kesaktiannya untuk mencelakai seluruh warga desa. Rara Anteng tidak mau warga desa yang tidak berdosa ikut menanggung akibatnya. Hal itu dapat terlihat dari kutipan berikut.

Zaman dahulu hiduplah gadis cantik bernama Rara Anteng. Suatu hari ia bingung karena dilamar perampok sakti. Padahal sudah ada Joko Seger, pria yang sangat dicintainya. Untuk menolak, harus sangat hati-hati agar tak terjadi malapetaka pada warga desa. (Lamp. Hal. 96)

Sikap yang diambil oleh Rara Anteng sangat bijaksana. Pinangan dari Perampok Sakti tidak secara langsung ditolaknya. Rara Anteng menggunakan cara halus untuk menolak pinangan itu.

2.8.3.2 Tidak Sombong dengan Kemampuan yang Dimiliki

Rara Anteng memberikan syarat berat kepada Perampok Sakti sebelum pinangannya diterima. Rara Anteng meminta kepada Perampok Sakti dibuatkan laut di gunung Bromo dengan menggunakan tempurung kelapa. Laut itu harus selesai sebelum matahari terbit.

Syarat ini sangat berat, tapi Perampok Sakti menganggap remeh syarat itu karena ia merasa dengan kesaktian yang ia miliki ia dapat memenuhi syarat itu. Ia merasa dengan kesaktiannya apapun dapat ia wujudkan. Perampok Sakti itu hanya tersenyum ketika mendengar syarat

yang diberikan Rara Anteng. Sikap sombong Perampok Sakti itu dapat kita lihat dalam kutipan berikut.

Laki-laki itu melotot namun segera tersenyum. Syarat itu cukup sulit, tapi ia yakin bisa mengerjakannya. Bukankah ia sakti?(Lamp. Hal. 96)

Melalui cerita ini, pengarang sebenarnya ingin menyampaikan pesan agar sikap sombong Perampok Sakti tidak dicontoh oleh pembacanya. Seberapa pun tinggi kemampuan kita, hendaklah kita selalu merendahkan diri.

2.9 Menolong Bahaya

2.9.1 Tema Cerita “Menolong Bahaya”

Tema cerita “Menolong Bahaya” adalah balas budi. Ketika tenggorokan Serigala tertusuk duri, tak ada seekor penghuni hutan yang mau menolongnya. Mereka semua tahu kelicikan Serigala. Lalu datang Undan yang singgah di hutan itu. Ia tidak mengenal Serigala dan iba melihat penderitaannya. Selain itu Undan pun tergiur dengan janji Serigala yang akan memberikan hadiah. Setelah ditolong, Undan bukannya memberikan hadiah tapi Serigala akan menyantapnya. Undan segera terbang

meninggalkan Serigala.

2.9.2 Penokohan Cerita “Menolong Bahaya”

Tokoh sentral dalam cerita “menolong Bahaya” ada dua, yaitu Serigala dan Undan. Tokoh Rubah adalah tokoh bawahan dan binatang hutan adalah tokoh lataran. Serigala adalah tokoh yang licik, senang berbohong dan tidak tahu membalas budi. Undan telah membantunya, tapi ia bukan membalas kebaikan Undan tapi malah ingin mencelakakan Undan. Undan adalah tokoh yang baik hati, suka menolong. Ketika melihat Serigala dalam kesulitan, ia segera membantu.

2.9.3 Pesan Moral Cerita “Menolong Bahaya”

Pesan moral yang terkandung dalam cerita “Menolong bahaya” ada dua. Pesan moral itu adalah jika senang berbohong tidak akan dipercayai selamanya dan tidak tahu membalas budi.

2.9.3.1 Jika Senang Berbohong Tidak Akan Dipercayai Selamanya

Serigala adalah hewan yang licik dan suka menipu. Karena sifat itu ia tidak dipercayai oleh teman-temannya. Ketika tenggorokannya tertusuk tulang tak satu pun teman-temannya yang mau membantu, sebab mereka sangat membenci Serigala.

Serigala berteriak-teriak kesakitan, namun tak satupun binatang-binatang yang iba melihatnya. Serigala berusaha menarik perhatian temannya

agar mau mengeluarkan tulang dari tenggorokannya. Serigala menjanjikan akan memberi hadiah kepada siapa saja yang bersedia membantunya. Tapi tak ada temannya yang percaya dengan janji Serigala.

Ada seekor Rubah lewat dekat situ. Serigala pun berseru, Hai Rubah, tolong congkel keluar tulang yang menyangkut ditenggorokan. Nanti kau kuberi hadiah.” Rubah sama sekali tak mau menolongnya. Sebab ia tahu, serigala itu licik dan suka menipu. Jadi, janjinya pun pasti kosong melompong belaka. Binatang-binatang lain tak ada yang mau menolongnya, sebab mereka juga sangat membenci serigala. (Lamp. Hal. 97)

Sebuah kepercayaan itu mahal harganya. Sekali saja kita mengingkari kepercayaan yang diberikan oleh orang lain, maka selamanya orang itu tidak akan percaya kepada kita lagi.

2.9.3.2 Tidak Tahu Membalas Budi

Serigala adalah hewan yang tidak tahu membalas kebaikan yang telah dilakukan oleh orang lain kepada dirinya. Ketika ada sepotong tulang yang menyangkut di tenggorokannya, Undan datang membantu mencabut tulang itu. Setelah tulang yang menyangkut di tenggorokannya dapat dicabut oleh Undan, Serigala tidak berterima kasih kepada Undan. Ia malah ingin

menerkam Undan, untuk dijadikan santapannya.

Serigala pun timbul sifat aslinya. Dengan memamerkan taring-taringnya yang kuning tajam, Ia balik nertanya, “Hadiah apa katamu? Kau telah emasukkan kepalamu ke tenggorokanku, tanpa takut kugigit. Tak ada binatang lain seberuntung kau. Itu tadi sebuah kehormatan besar bagimu. Dan kini sebagai hadiahnya, kau kuberi kesempatan lari sebagai hadiahnya, kau kuberi kesempatan lari sebelum aku menerkammu. Kuhitung sampai tiga. Kalau belum lari, kau benar-benar kuterkam!”

(Lamp. Hal 97)

Seharusnya Serigala berterima kasih kepada Undan. Undan telah membantu Serigala sehingga terbebas dari penderitaan yang berkepanjangan. Apalagi saat itu tidak ada seekor binatang di hutan yang mau menolongnya.

2.10 Celeng Mencari Kebahagiaan

2.10.1 Tema Cerita “Celeng Mencari Kebahagiaan”

Tema dari cerita “Celeng Mencari Kebahagiaan” adalah hidup bermasyarakat. Seekor Celeng yang pemurung tak pernah merasakan kebahagiaan. Oleh sahabatnya Kera ia dianjurkan mengembara mencari buah zonga. Menurut Kera, buah zonga dapat membuat Celeng bahagia. Padahal itu hanya siasat Kera agar Celeng mau bersosialisasi dengan hewan-hewan lain yang ada di hutan. Walaupun Celeng tak menemukan buah zonga dalam

pengembaraannya, tapi ia merasakan kebahagiaan karena telah bersosialisasi dengan hewan hutan.

2.10.2 Penokohan Cerita “Celeng Mencari Kebahagiaan”

Celeng adalah tokoh sentral dalam cerita “Celeng Mencari Kebahagiaan”. Sedangkan tokoh Kera merupakan tokoh bawahan. Celeng adalah hewan yang pemurung, ia selalu menyendiri di dalam rumah, karenanya ia tak pernah merasakan kebahagiaan. Sebaliknya, Kera adalah hewan yang periang, karenanya ia memiliki banyak sahabat. Kera juga pandai memberikan nasihat.

2.10.3 Pesan Moral Cerita “Celeng Mencari Kebahagiaan”

Pesan moral yang terkandung dalam cerita “Celeng Mencari Kebahagiaan” ada dua buah. Pesan moral itu adalah: mau membantu teman yang sedang menghadapi masalah dan pemurung adalah sifat yang tidak baik.

2.10.3.1 Mau Membantu Teman yang Sedang Menghadapi Masalah

Teman yang baik adalah teman yang selalu setia dalam suka maupun duka. Sebenarnya sangat susah untuk mendapatkan seorang teman yang setia dalam suka maupun duka. Lebih banyak teman yang setia ketika kita sedang berada dalam kesenangan. Namun ketika kesenangan telah

berganti dengan kesedihan maka teman akan menjauh dari kita.

Sikap inilah yang dimiliki oleh Kera. Ketika Celeng sedang menghadapi suatu masalah, sebagai seorang teman Kera bersedia membantu.

Dalam kehidupannya Celeng merasa ia tak pernah bahagia. Ia menceritakan apa yang ia rasakan kepada sahabatnya Kera. Ia merasa Kera tak pernah merasa sedih. Celeng ingin meminta nasihat Kera bagaimana caranya agar ia juga dapat bahagia. Kera memahami permasalahan yang dihadapi oleh Celeng. Mengetahui temannya sedang menghadapi suatu masalah Kera berusaha untuk membantu dengan memberikan solusi.

Kera berpikir sejenak, kemudian jawabnya, "O ho, Celeng, pergilah cari pohon zonga. Buahnya berwarna ungu. Petikalah buahnya, lalu makanlah. Dengan memakan buah zongga saja kau akan merasakan kebahagiaan seumur hidup."(Lamp. Hal. 98)

2.10.3.2 Pemurung Adalah Sifat yang Tidak Baik

Celeng mempunyai sifat pemurung. Karena sifatnya itu, ia tidak pernah merasakan kebahagiaan dalam hidupnya. Sebaliknya tetangganya Kera, memiliki sifat periang. Karena sifatnya itu Kera memiliki banyak sahabat. Hal ini dapat diketahui dari kutipan berikut.

Ada seekor Celeng yang pemurung. Ia mempunyai tetangga keekor Kera yang mempunyai sifat sebaliknya. Kera itu periang, banyak

memiliki sahabat, serta pintar memberi nasihat.....(Lamp. Hal. 98)

Sebagai sahabat, Kera berusaha untuk membantu Celeng yang sedang menghadapi masalah. Lalu Kera memberikan jalan keluar kepada Celeng agar Celeng dapat merasakan kebahagiaan yang selama ini tidak pernah ia rasakan.

Kera menyuruh Celeng berkelana mencari buah zonga. Buah ini dapat membuat siapa saja memakannya akan merasakan kebahagiaannya seumur hidup. Sebenarnya, cerita tentang buah zonga tak pernah ada. Cerita itu hanyalah rekayasa Kera. Ia berharap dengan mencari buah zonga Celeng akan berkelana ke dunia luar yang selama ini tak pernah dikenalnya. Melalui perjalanan ini Kera berharap Celeng akan menemukan pengalaman baru, sehingga ia akan merasakan hidupnya menjadi lebih bahagia.

2.11 Menuju Negeri Selaras

2.11.1 Tema Cerita “Menuju Negeri Selaras”

Tema cerita “Menuju Negeri Selaras” adalah saling menghargai. Seorang raja yang memimpin dua negeri yang rakyatnya memiliki perbedaan, berusaha agar kedua negeri yang ia pimpin dapat hidup dengan damai. Raja memerintahkan penduduk kedua negeri untuk bersama-sama menuju ke sebuah negeri yang bernama negeri Selaras. Padahal tujuan Raja adalah agar selama dalam perjalanan penduduk kedua negeri dapat saling memahami

perbedaan kebiasaan mereka. Akhirnya penduduk kedua negeri dapat hidup rukun dan damai.

2.11.2 Penokohan Cerita “Menuju Negeri Selaras”

Raja adalah tokoh sentral dalam cerita “Menuju Negeri Selaras”. Penduduk negeri Bunyi dan negeri Sunyi adalah tokoh lataran. Raja adalah sosok pemimpin yang pintar dan bijaksana. Ia dapat memilih cara yang tepat agar penduduk kedua negeri yang ia pimpin dapat hidup berdampingan secara damai.

2.11.3 Pesan Moral “Menuju Negeri Selaras”

Pesan moral yang terkandung dalam cerita “Menuju Negeri Selaras” ada buah. Pesan moral itu adalah: seorang pemimpin harus pintar dan saling menghargai.

2.11.3.1 Seorang Pemimpin Harus Pintar

Raja adalah seorang pemimpin. Dalam memimpin, seorang pemimpin dituntut harus pintar. Dengan kepintaran yang dimiliki oleh seorang pemimpin maka dapat memudahkan seorang pemimpin dalam menjalankan tugasnya.

Dalam cerita “Menuju Negeri Selaras” dikisahkan bahwa raja yang

pemimpin negeri Bunyi dan Sunyi adalah seorang raja yang pintar dan bijaksana. Ketika terjadi perselisihan paham antara penduduk kedua negeri yang dipimpinnya, raja kedua negeri ini mengambil keputusan yang sangat tepat sehingga penduduk kedua negeri yang dipimpinnya dapat akur kembali.

Raja lalu menyuruh esok harinya kedua pimpinan negeri datang menghadap lagi. Dia menemukan ide dan menyuruh penduduk kedua negeri berkumpul. “Rakyatku yang kucintai. Untuk mengatasi masalah ini kutitahkan kalian semua menggungsi ke sebuah wilayah bernama negeri selaras. Letak negerinya jauh sekali dan banyak rintangan yang dihadapi. Oleh karenanya kalian harus berangkat bersama-sama agar dapat saling melindungi.”(Lamp. Hal. 99)

Keputusan Raja untuk memerintahkan penduduk kedua negeri yang ia pimpin untuk pergi bersama menuju ke sebuah tempat yang dinamakannya Negeri selaras sebenarnya hanyalah sebuah cara agar penduduk kedua negeri yang memiliki kebiasaan yang saling bertentangan dapat saling memahami kebiasaan masing-masing.

Tindakan yang diambil oleh Raja sangat tepat. Di tengah perjalanan, penduduk kedua negeri yang mempunyai sifat saling berlawanan belajar untuk saling memahami. Sehingga kesalahpahaman yang selama ini terjadi dapat terselesaikan.

2.11.3.2 Saling Menghargai

Tuhan menciptakan manusia dalam wujud, keadaan, sifat dan tingkah laku yang berbeda. Dalam dunia ini tak ada satu pun manusia yang memiliki kesamaan yang sama persis. Walaupun manusia itu seorang kembar identik, pasti memiliki perbedaan. Maksud dari Tuhan menciptakan manusia dalam keadaan yang berbeda, salah satunya adalah agar manusia saling mengisi antara satu dengan yang lainnya.

Sebagai contoh Tuhan menciptakan manusia ada yang pintar dan ada yang bodoh. Tujuannya adalah agar mereka dapat saling membantu satu dengan yang lainnya. Manusia pintar dapat mengajar manusia yang bodoh, begitu pula sebaliknya manusia yang pintar dapat belajar dari kesalahan-kesalahan yang dilakukan oleh manusia bodoh agar tidak melakukan hal yang sama.

Demikian pula halnya yang terjadi pada dengan penduduk negeri Bunyi dan negeri Sunyi. Setiap negeri, penduduknya mempunyai kebiasaan yang tidak sama. Penduduk negeri Sunyi memiliki kebiasaan mendengarkan saja. Sebaliknya penduduk negeri Bunyi memiliki kebiasaan senang berbicara.

Tak heranlah karena kebiasaan yang berbeda, satunya gaduh dan satunya lagi pendiam. membuat lama-kelamaan masing-masing penduduk negeri bunyi merasa tak dihargai karena penduduknya berbicara setiap waktu. Sementara penduduk negeri sunyi diam-diam mengeluh dalam hati, mereka bosan karena mereka malah jarang sekali berbicara. (Lamp. Hal. 99)

Sebenarnya dengan adanya perbedaan ini, penduduk kedua negeri dapat saling mengisi. Namun karena tidak adanya saling pengertian akhirnya timbullah perselisihan.

Untung mereka memiliki seorang raja yang bijaksana. Raja dapat menemukan cara yang tepat agar permasalahan ini tidak berlalut-larut. Akhirnya Penduduk negeri Bunyi dan Sunyi dapat hidup dengan damai.

2.12 Kuni Kelinci

2.12.1 Tema Cerita “Kuni Kelinci”

Tema cerita “Kuni Kelinci” adalah seekor kelinci yang manja. Kuni adalah kelinci yang manja. Tidak seperti kelinci lainnya yang mau makan bermacam sayuran, Kuni hanya mau makan wortel saja. Kebiasaan Kuni membuat susah anggota keluarga. Keluarga mengatur strategi agar Kuni mau makan sayuran lainnya. Mereka mengatakan ada seorang pendeta yang akan membagikan wortel di dalam goa yang gelap. Di dalam goa yang gelap Kuni menyantap makanan yang diberikan oleh pendeta. Setelah selesai makan Kuni terkejut karena yang dimakannya ternyata bukan wortel. Sejak itu Kuni mau makan sayuran selain wortel.

2.12.2 Penokohan Cerita “Kuni Kelinci”

Tokoh sentral dalam cerita “Kuni Kelinci” adalah Kuni. Sedangkan

tokoh bawahan dalam cerita ini adalah orang tua dan saudara Kuni. Kuni adalah tokoh yang manja, keras hati dan mau menang sendiri. Ia tidak mau memakan makanan lain selain wortel. Ia lebih suka menahan lapar, daripada harus memakan sayuran lain selain wortel. Sedangkan tokoh orang tua dan saudara Kuni adalah tokoh yang sayang dan perhatian kepada Kuni. Walau di ladang mereka tidak tersedia wortel, demi Kuni mereka rela mencari wortel liar di hutan.

2.12.3 Pesan Moral Cerita “Kuni Kelinci”

Pesan moral yang terkandung dalam cerita “Kuni Kelinci” ada buah. Pesan moral itu adalah: jangan bermanja dan memakan makanan yang bervariasi.

2.12.3.1 Jangan Manja

Manja bukanlah sifat yang baik. Sifat manja dapat membuat kita menjadi tidak mandiri dan bergantung kepada orang lain. Hal inilah yang terjadi pada Kuni seekor kelinci kecil. Kuni memiliki sifat manja. Tidak seperti kelinci lainnya yang suka memakan buah arbei, apel, rumput ilalang serta dedaunan hijau, Kuni hanya mau makan wortel. Ia lebih suka kelaparan daripada harus memakan makanan lain selain wortel. Sifat Kuni tentu saja

membuat orang tuanya menjadi susah.

Wortel tidak dapat mereka temukan setiap saat. Mereka harus menanamnya terlebih dahulu. Dan bila musim panen belum tiba maka orang tua Kuni harus ke hutan untuk mencari wortel-wortel yang tumbuh liar di hutan. Hal ini dapat terlihat dari kutipan berikut.

Namun tidak demikian halnya dengan Kuni, anak bungsu keluarga kelinci. Kuni manja sekali. Dia hanya mau makan wortel. Kalau kebetulan tidak ada wortel, dia lebih suka kelaparan daripada mengisi perutnya dengan makanan lain. Tentu saja orang tuanya yang susah. Kebun wortel mereka tidak bisa setiap saat dipanen. Hingga setiap hari mereka harus pergi ke hutan untuk mencari wortel yang tumbuh liar.(Lamp. Hal. 100)

Sifat manja Kuni sebenarnya tidak hanya membuat orang lain menjadi repot, tapi sebenarnya juga merugikan dirinya sendiri. Karena sifat manjanya itu, Kuni harus menahan lapar ketika kebun wortel mereka dilanda banjir. Padahal hal ini tidak perlu terjadi kalau saja Kuni mau memakan makanan lain selain wortel.

Kuni tidak mau makan lagi. Sepanjang hari dia menangis menahan lapar. Sementara makanan yang disuguhkan orang tuanya tidak satu pun yang disentuh. Dia terus menrengek, terus meminta wortel.(Lamp. Hal. 100)

2.12.3.2. Mau Memakan Makanan yang Bervariasi

Bagi kelinci wortel adalah makanan yang paling istimewa, karena menurut mereka wortel adalah makanan yang paling lezat. Namun bukan berarti makanan itu saja yang harus dimakan. Tuhan menciptakan berbagai macam benda dan tumbuhan di muka bumi ini dan semua itu diciptakan untuk dapat dimanfaatkan. Selain wortel sebenarnya masih banyak tumbuhan lain yang dapat mereka makan. Namun karena sifat manja Kuni, ia hanya mau makan satu jenis makanan yang menurutnya paling lezat. Padahal belum tentu makanan yang tidak lezat itu tidak bermanfaat baginya.

Bagi keluarga kelinci, wortel adalah makanan yang paling lezat. Tapi mereka juga suka menyantap buah arbei, apel, rumput ilalang, serta dedaunan yang hijau. Bahkan tidak jarang mereka menikmati kulit pisang. (Lamp. Hal. 100)

Hal ini juga biasa terjadi pada manusia. Biasanya anak-anak hanya mau makan satu jenis makanan yang paling disenangi. Ketika ibu mereka mehidangkan makanan selain makanan yang mereka senangi, mereka tidak mau memakannya. Padahal tubuh manusia tidak hanya memerlukan satu jenis kandungan zat saja. Tubuh manusia memerlukan bermacam-macam zat yang terkandung dalam aneka makanan. Oleh karena itu kita harus memakan makanan yang beraneka macam agar zat-zat yang diperlukan oleh tubuh kita dapat terpenuhi.

2.13 Kisah Seorang Pemahat

2.13.1 Tema Cerita “Kisah Seorang Pemahat”

Tema dari cerita “Kisah Seorang Pemahat” adalah ketekunan yang membuahkan hasil. Kinta mendapat warisan dari ayahnya untuk mengelola usaha membuat patung. Ia lalu mengadakan pembaharuan di toko cinderamata yang ia warisi. Hasilnya pengunjung semakin meningkat. Kinta tak pernah lagi memperhatikan kualitas patung yang dihasilkan. Ia hanya berpikir agar dapat menghasilkan patung dalam jumlah yang banyak. Pembeli kini tak mau lagi singgah di toko milik Kinta. Namun Kinta segera menyadari yang menjadi penyebab kemunduran toko miliknya. Penyebabnya adalah karena mutu patung yang ia hasilkan tak sebegitu dulu. Kinta lalu bertekad akan menyusun rencana baru.

2.13.2 Penokohan Cerita “Kisah Seorang Pemahat”

Tokoh sentral dalam cerita “Kisah seorang Pemahat” adalah Kinta. Tokoh ayah adalah tokoh bawahan. Sedangkan pembantu Kinta dan pembeli adalah tokoh lataran. Kinta adalah seorang anak yang rajin, tekun, cerdas dan bertanggungjawab. Sebagai seorang pemuda ia rajin belajar memahat dan pekerjaan itu dilakukannya dengan tekun. Ketika ayahnya mewariskan usaha itu kepadanya ia menerima tugas itu dengan penuh tanggung jawab. Hal ini terbukti dengan upaya Kinta menata toko agar tokonya dapat mwnarik

minat pembeli.

2.13.3 Pesan Moral Cerita “Kisah Seorang Pemahat”

Pesan moral yang terkandung dalam cerita “Kisah Seorang Pemahat” ada lima. Peran moral itu adalah: rajin bekerja, patuh pada orang tua, bertanggung jawab, menjaga mutu barang yang dihasilkan dan tidak putus asa.

2.13.3.1 Rajin bekerja

Kinta adalah seorang pemuda yang rajin bekerja. Dari pagi hingga sore ia belajar memahat dari ayahnya. Padahal memahat bukan pekerjaan ringan. Pekerjaan ini memerlukan tenaga yang kuat, keuletan serta ketelitian. Hal ini tergambar dari kutipan berikut.

Ada seorang pemahat bernama Kinta. Kinta adalah seorang pemuda yang rajin. Dari pagi hingga sore ia belajar memahat. Gurunya adalah ayahnya sendiri. (Lamp. Hal. 102)

Melalui cerita ini pengarang ingin menyampaikan pesan kepada para pembacanya bahwa untuk mencapai kesuksesan diperlukan kerja keras. Tanpa usaha yang keras, hasil dari sebuah pekerjaan tidak dapat maksimal.

Kinta adalah toko yang rajin bekerja. Ketika ayahnya mewariskan

toko cinderamata kepadanya, Kinta berusaha keras agar usahanya mengalami kemajuan. Ia melakukan perbaikan pada tokonya. Ia berharap dengan adanya perbaikan maka pembeli mau berkunjung ke toko miliknya.

2.13.3.2 Patuh Kepada Orang Tua

Sebagai seorang anak, Kinta patuh kepada orang tuanya. Ketika ayahnya meminta ia meneruskan usaha mereka membuat patung, Kinta memenuhi keinginan ayahnya.

“Kinta, Ayah sudah tua. Mata ayah sudah tidak awas lagi. Karena membuat patung adalah pekerjaan kita, mulai besok kaulah yang meneruskan usaha ayah. Engkau sudah mendapat banyak pelajaran selama ini. Hasil pahatmu pun bagus, lebih bagus dari buatan Ayah. Nah Kinta kau sanggup bukan?” “Ya Ayah,” sahut Kinta patuh. (Lamp. Hal 102)

2.13.3.3 Bertanggung Jawab

Kinta adalah seorang pemuda yang bertanggung jawab. Ketika ayahnya memberi amanat agar Kinta melanjutkan usaha mereka membuat patung, Kinta menerima amanat itu dengan penuh rasa tanggung jawab. Rasa tanggung jawab itu dibuktikan dengan usaha Kinta untuk bekerja lebih keras dan teliti. Ia juga berusaha untuk berkreasi menghasilkan bentuk-bentuk

patung yang baru. Kualitas patung yang ia hasilkan pun ia perhatikan. Kinta juga melakukan perbaikan toko cendera mata miliknya. Ia menata kembali toko itu agar pembeli mau berkunjung ke tokonya.

...Maka Kinta bekerja lebih keras dan lebih teliti. Patung demi patung ia hasilkan. Kinta terus berpikir, mencari bentuk patungnya. Ada patung manusia, patung binatang, tanaman dan banyak lagi. Pahatan-pahantannya begitu halus sehingga Kinta merasa puas.

Lalu Kinta meneliti sekeliling tempat kerjanya. Begitu berantakan. "Kalau dibiarkan begini, pembeli akan segan datang," gumamnya. Lalu Kinta membersihkan tokonya. Ia mulai menata kerajinan patung itu dalam rak-rak. Ia juga membenahi tokonya dengan hiasan. Di depan tokonya terpampang papan bertuliskan: Cendera Mata Kinta. (Lamp. Hal. 102)

2.13.3.4 Menjaga Mutu Barang yang Dihasilkan

Pada awal mengelola toko cendera mata miliknya, Kinta selalu memperhatikan kualitas patung yang ia hasilkan. Ia hanya mengerjakan sendiri patung-patung yang dijual di tokonya. Sehingga kualitas patung yang ia jual dapat terkontrol. Namun saat permintaan patung meningkat, Kinta tidak sanggup lagi mengerjakan sendiri. Ia mulai mempekerjakan karyawan. Namun karyawan yang bekerja padanya tidak memiliki kemampuan yang sama seperti Kinta.

Permintaan patung semakin banyak, perhatian Kinta tidak lagi terfokus pada kualitas patung yang ia jual. Ia lebih mengutamakan agar dapat menjual patung sebanyak mungkin.

Kualitas patung yang dijual di toko Kinta semakin menurun. Hal ini membuat para pembeli enggan untuk datang ke toko Kinta. Patung-patung yang dijual di toko Kinta tak sebagus dulu lagi. Hal ini tergambat dari kutipan berikut.

...Hasil pahatan Kinta laku keras, Kinta bekerja semakin keras. Akhirnya ia menyadari tak mungkin bekerja sendiri. Sementara permintaan pahatannya semakin bertambah.

Kinta lalu mencari orang untuk membantunya. Orang itu pun bisa memahat, tapi tak sebagus Kinta....

Calon pembeli menggeleng-gelengkan kepala melihat karya-karya itu. Tampak mereka kecewa. “Mengapa tak sebagus dulu?” tanya salah seorang kepada Kinta.(Lamp. Hal. 102)

2.13.3.5 Tidak Putus Asa

Ketika toko cinderamata mulai ditinggal oleh pengunjung, Kinta tidak berputus asa. Kinta segera mengoreksi diri dan mencari penyebabnya. Penyebabnya adalah kualitas barang yang ia hasilkan tidak sebagus yang dulu. Hal ini terjadi karena Kinta hanya ingin mendapatkan keuntungan yang besar dengan mengasihkan barang dalam jumlah yang

banyak tapi tidak memperhatikan kualitas barang yang dihasilkan.

Ketika tokonya mulai ditinggalkan pembeli, Kinta tidak larut dalam kesedihan. Bahkan ia bersemangat untuk memperbaiki kesalahan yang telah ia lakukan dengan menyusun rencana yang baru.

“Aku harus memperbaiki cara kerjaku,” katanya pada diri sendiri. Semangatnya muncul kembali. Kita yang cerdas segera menyusun rencana baru.(Lamp. Hal. 102)

2.14 Ko San, Si Pemarah

2.14.1 Tema Cerita “Ko San, Si Pemarah”

Tema cerita yang berjudul “Ko San, Si Pemarah” adalah hormat kepada orang tua. Ko San adalah seorang pemuda yang mempunyai sifat pemarah. Tidak hanya kepada orang lain, kepada ibunya sendiri ia selalu marah. Suatu hari ia melihat tingkah laku seekor burung yang sedang memberi makan anaknya. Ko San baru menyadari bahwa ketika kecil ibunya telah menjaganya dengan susah payah. Ia menyesal karena selama ini ia selalu marah kepada ibunya dan KoSan pun meminta maaf kepada ibunya.

2.14.2 Penokohan Cerita “Ko San, Si Pemarah”

Tokoh sentral dalam cerita “Ko San, Si Pemarah” adalah Ko San. Sedangkan tokoh ibu merupakan tokoh bawahan. Ko San adalah seorang

pemuda yang memiliki sifat pemarah. Bukan hanya kepada orang lain, kepada ibunya sendiri ia juga selalu marah. Tokoh ibu adalah seorang yang penakut. Ibu Ko San sangat takut bila anaknya marah. Maka ia selalu berusaha agar anaknya tidak marah dengan cara memenuhi segala permintaannya.

2.14.3 Pesan Moral Cerita “Ko San, Si Pemarah”

Pesan moral yang terkandung dalam cerita “Ko San, Si Pemarah” ada dua buah. Pesan moral itu adalah: menghormati orang tua dan pemarah akan diasingkan oleh lingkungan.

2.14.3.1 Menghormati orang tua

Orang tua adalah sosok yang harus kita hormati. Karena orang tua kita dapat ada di muka bumi ini. Terlebih ibu. Ibu yang telah mengandung kita selama sembilan bulan. Selama sembilan bulan, begitu banyak pengorbanan yang telah ia lakukan. Setelah kita lahir, pengorbanan ibu belum juga berakhir. Ibu masih harus merawat kita, memberi makan dan minum serta selalu setia melindungi kita. Maka tidak berlebihan bila ada peribahasa yang mengatakan bahwa surga berada di telapak kaki ibu. Peribahasa itu memberikan gambaran penghargaan terhadap jasa ibu. Jika kita mengharapkan surga maka salah satu jalan yang ditempuh adalah melalui ridho ibu.

Ko San pada mulanya tidak menyadari pengorbanan yang telah dilakukan oleh ibu untuknya. Sehingga ia selalu semena-mena terhadap ibunya. Bahkan ia pernah memukul ibunya hanya karena ibunya terlambat mengantarkan makanan untuknya. Sungguh perbuatan yang tidak terpuji.

....Pernahkan dia mengucapkan terima kasih atau memberi sesuatu kepada ibunya? Rasanya kok tak pernah, bahkan ia pernah memukul ibunya karena terlambat membawakan makan siang untuknya.....(Lamp. Hal. 103)

Namun setelah melihat tingkah laku seorang induk burung, sifat Ko San berubah. Ia melihat seekor induk burung berulang-ulang kali keluar masuk ke dalam semak untuk mengantarkan makanan kepada anaknya. Dengan sabar induk burung melakukan pekerjaan itu.

Perbuatan induk burung tadi mengingatkan Ko San kepada ibunya. Ibunya setiap hari harus berjalan jauh untuk mengantarkan makanan buat Ko San. Tidak hanya itu, ibunya pun harus menyiapkan makan malam untuknya. Tapi ia tak pernah memberikan apa pun kepada ibunya. Jangankan memberikan sesuatu, bahkan ucapan terima kasih pun tak pernah ia ucapkan. Bahkan yang lebih kejam lagi, ia tega memukul ibunya hanya karena ibunya terlambat mengantarkan makanan.

Ko San menyesali segala perbuatan yang pernah ia lakukan kepada ibunya. Ia meminta maaf dan memeluk ibunya. Ko San berjanji akan

membahagiakan ibunya.

Namun ia terkejut ketika Ko San tiba-tiba memeluknya dan dengan lembut menghapus air mata di pipi sang ibu. “Jangan menangis, Bu. Mulai sekarang aku berjanji akan membahagiakan dan menyenangkan hati Ibu,” ucap Ko San dengan lembut.(Lamp. Hal. 103)

2.14.3.2 Pemarah akan Diasingkan oleh Lingkungan

Marah adalah sifat yang manusiawi. Terasa aneh bila seseorang tidak pernah marah. Namun bukan berarti kita harus selalu marah. Orang yang cepat marah akan membuat dirinya terasingkan dari lingkungannya. Orang lain akan takut mendekati. Bila telah menjadi demikian maka yang akan rugi adalah orang yang mempunyai sifat pemarah itu sendiri. Keadaan inilah yang terjadi pada diri Ko San.

Ko San memang sangat pemarah. Begitu pemarahnya sehingga semua orang di desanya takut kepadanya. Apalagi anak-anak. Sedangkan ibunya sendiri pun takut bila Ko San sedang marah-marah....(Lamp. Hal. 103)

2.15 Ding Dong dan Kuda Tua

2.15.1 Tema Cerita “Ding Dong dan Kuda Tua”

Tema cerita “Ding Dong dan Kuda Tua” adalah menghargai jasa seekor kuda. Antonetto mengusir kuda tuanya karena dianggap sudah tidak

berguna lagi. Kuda tua itu berjalan hingga sampai di depan istana. Raja marah karena perbuatan Antonetto. Antonetto dipanggil oleh raja ke istana. Ia dinasehati oleh raja agar tidak melupakan jasa kuda tua itu. Antonetto sadar dan berjanji akan merawat kuda itu hingga mati.

2.15.2 Penokohan Cerita “Ding Dong dan Kuda Tua”

Tokoh Antonetto dan raja merupakan tokoh sentral dalam cerita “Ding Dong dan Kuda Tua”. Tokoh Pengawai Istana merupakan tokoh bawahan. Sedangkan Kuda Tua merupakan tokoh lataran. Antonetto adalah seorang yang egois, yang hanya mementingkan kepentingan diri sendiri. Ketika kudanya sudah tua, Antonetto mengusir kuda itu. Ia merasa rugi jika terus memelihara kuda itu. Kuda itu sudah tidak dapat ia gunakan lagi. Raja adalah seorang pemimpin yang bijaksana. Raja bersedia membantu rakyatnya yang sedang dalam kesusahan.

2.15.3 Pesan Moral Cerita “Ding Dong dan Kuda Tua”

Pesan moral yang terkandung dalam cerita “Ding Dong dan Kuda Tua” ada buah. Pesan moral itu adalah: tidak melupakan jasa makhluk lain dan pemimpin harus menolong rakyatnya.

2.15.3.1 Tidak Melupakan Jasa Makhluk Lain

Ketika kuda yang ia miliki sudah tua dan tidak kuat lagi bekerja,

Antonetto mengusir kudanya dan menggantinya dengan kuda yang baru, yang lebih muda dan lebih kuat. Ia mengusir kuda tua itu dan tak mau lagi mengurusnya. Padahal selama ini kuda itu telah dengan setia bekerja untuknya. Dengan mudahnya Antonetto melupakan jasa kuda miliknya. Kuda yang telah sekian tahun selalu menemaninya.

Antonetto seorang saudagar, tinggal di Italia. Ia memiliki seekor kuda tua. Selama dipeliharanya, kuda tersebut selalu bekerja dengan baik. “Tetapi sekarang kudaku sudah tua jelek dan tidak kuat lagi bekerja. Ia harus kuusir dan kuganti dengan kuda yang baru yang masih mudah dan perkasa,” kata Antonetto. (Lamp. Hal 105)

Sebagai seorang saudagar kaya, Antonetto hanya memikirkan untung dan rugi saja. Ia merasa rugi jika harus memelihara kuda yang telah tua, karena tenaganya telah berkurang bahkan tidak dapat dimanfaatkan lagi, sementara itu ia harus terus memberi makan kuda-kuda tua itu. Hal ini tergambar dalam percakapan Antonetto dengan raja.

“Hai Antonetto... benarkah engkau membuang kudamu yang sudah tua?” tanya Raja.

Antonetto menjawab “Benar, Baginda. Sebab, kuda tua itu tidak bisa lagi bekerja. Saya rugi kalau memberinya makan terus menerus.” (Lamp. Hal. 106)

2.15.3.2 Pemimpin Harus Menolong Rakyatnya

Raja yang memimpin di tempat Antonetto berada adalah seorang raja yang peduli kepada rakyatnya. Ia selalu memberikan kesempatan kepada rakyatnya untuk melaporkan kesulitan yang sedang mereka alami dan raja akan senantiasa membantunya. Hal ini dibuktikan dengan disediakannya sebuah bel di depan pintu gerbang istana. Bila rakyat yang sedang mengalami kesulitan dan membutuhkan pertolongan raja, maka rakyat tersebut dapat menarik bel ini dan seorang pegawai istana akan menghantarkan rakyat tersebut kepada raja.

Kebun istana itu berpintu gerbang di atasnya dipasang bel bertali. Bila talinya ditarik, bel itu akan berbunyi: “Ding dong! Ding dong!”. Maka bel istana dinamai Bel Ding Dong.

Ding Dong dijaga oleh seorang pegawai istana. Siapa saja yang memerlukan pertolongan raja, lebih dahulu harus menarik tali Ding Dong begitu bel itu berbunyi, penjaganya akan segera membawa orang yang menarik bel itu untuk menghadap raja. Kemudian sang raja akan menolong orang yang kesulitan. (Lamp. Hal. 105)

Seorang pemimpin biasanya dilengkapi dengan segala fasilitas hidup yang menyenangkan. Hingga ada kalanya bila seseorang telah menjadi seorang pemimpin ia akan terbuai dengan kemewahan dan lupa kepada orang yang dipimpinnya. Seorang pemimpin harus peduli kepada rakyatnya, karena

tanpa adanya rakyat tak mungkin ia akan menjadi seorang pemimpin. Pemimpin tidak hanya menikmati kemewahan sebagai seorang pemimpin tapi ia juga harus memperhatikan dan mau menolong orang yang dipimpinya.

2.16 Kecurangan Tupai

2.16.1 Tema Cerita “Kecurangan Tupai”

Tema cerita “Kecurangan Tupai” adalah perbuatan yang tidak baik walaupun ditutupi akan ketahuan juga. Seekor tupai yang nakal dan kerjanya hanya bermain-main saja, suatu hari mendapat tugas dari neneknya untuk berkebun. Tupai itu menyanggupi tugas dari nenek tapi dia tak pernah melaksanakannya. Ketika nenek menanyakan kebun yang ditanamnya, tupai menunjukkan kebun sayur milik pak tani yang ia akui sebagai miliknya. Namun akhirnya kebohongan Tupai dapat diketahui oleh neneknya. Tupai menyesal dan memohon maaf.

2.16.2 Penokohan Cerita “Kecurangan Tupai”

Tokoh sentral dalam cerita “Kecurangan Tupai” adalah Tupai dan Nenek. Pak tani adalah tokoh bawahan. Tupai memiliki sifat pemalas, dan tidak bertanggungjawab. Tupai lebih senang bermain-main dari pada berkebun. Nenek memiliki sifat penyabar dan bertanggungjawab terhadap perbuatan cucunya. Saat Tupai tertangkap oleh pak Tani, nenek segera memintakan maaf kepada pak Tani.

2.16.3 Pesan Moral Cerita “Kecurangan Tupai”

Pesan moral yang terkandung dalam cerita “Kecurangan Tupai” ada tiga buah. Pesan itu adalah: mau bertanggung jawab, perbuatan yang tidak baik walaupun ditutupi akan ketahuan juga dan jangan mencuri.

2.16.3.1 Mau Bertanggung jawab

Rasa tanggung jawab harus dimiliki oleh setiap manusia. Rasa tanggung jawab itu dapat terhadap apa saja. Tanggung jawab terhadap pekerjaan, dan tanggung jawab terhadap diri sendiri. Seekor tupai yang hidup dengan neneknya yang sudah tua tidak memiliki sedikit pun rasa tanggung jawab terhadap keluarga. Walau neneknya sudah tua, ia membiarkan neneknya bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Sementara tupai itu hanya bermain-main saja.

Seharusnya bila ia memiliki rasa tanggung jawab kepada keluarga, maka dialah yang harus bekerja keras untuk menyambung hidup keluarga. Ia masih muda, tentu masih kuat untuk bercocok tanam.

Hiduplah seekor tupai dengan neneknya. Mereka hidup di tepi hutan. Tupai sangat nakal dan sukanya hanya bermain-main. Sementara nenek bekerja keras menyambung hidup dengan bertanam. (Lamp. Hal. 107)

2.16.3.2 Perbuatan yang Tidak Baik Walau Ditutupi akan Ketahuan Juga

Tupai telah membohongi neneknya. Bibit sayur dan biji-bijian yang harus ditanam oleh Tupai tidak pernah ia tanam. Ia malah bermain-main dengan teman-temannya.

...Namun bukannya ke ladang, ia malah menemui teman-temannya. Ia tak jadi bertanam, melainkan bermain-main bersama teman-temannya....(Lamp. Hal. 107)

Ketika nenek ingin melihat hasil pekerjaannya di ladang, Tupai mengajak nenek ke ladang pak tani. Tupai mengakui bahwa tanaman yang tumbuh subur di ladang pak tani adalah hasil kerja kerasnya. Tupai kembali membohongi orang tuanya.

Beberapa waktu berlalu, si nenek menyuruhnya untuk melihat biji dan sayur yang telah ditanam tupai di ladang. Tupai bahkan mengajak nenek melihat ladang, padahal ladang yang subur itu kepunyaan petani, namun diakui adalah ladangnya.(Lapm. Hal. 107)

Namun akhirnya kebohongan Tupai dapat diketahui juga oleh neneknya. Ketika Tupai terjebak di ladang pak tani, tupai berteriak-teriak minta tolong, hingga pak tani datang dan nenek melihat semua kejadian itu.

2.16.3.3 Jangan mencuri

Mencuri adalah perbuatan yang tercela dan dilarang oleh agama mana pun di dunia. Perbuatan ini biasanya dilakukan karena seseorang ingin mendapatkan suatu barang tanpa mau berusaha bekerja keras, hanya ingin enaknyanya saja.

Demikianlah halnya yang terjadi pada diri Tupai. Ketika ia disuruh oleh neneknya untuk menanam sayur dan biji-bijian di ladang, Tupai tidak mau mengerjakannya. Ia lebih memilih untuk bermain dengan teman-temannya di sungai. Lalu ketika neneknya menanyakan hasil tanamannya, Tupai memilih jalan singkat dengan mencuri sayur di ladang petani.

....Satu-satunya cara ialah memanen tanaman petani. Artinya ia mesti mencuri..... (Lamp. Hal. 107)

Perbuatan yang tidak baik pasti akan mendapat hukuman. Petani yang menyadari bahwa hasil ladangnya ada yang mencuri, mulai membuat jebakan. Ketika Tupai akan mencuri di ladang petana ia terperangkap dalam jebakan itu.

Petani lantas membuat jebakan. Ia menempatkan sebuah labu besar di tengah ladang. Labu diolesi lem yang makin kuat daya lekatnya bila disinari matahari. Saat Tupai kembali mencuri, kaki dan tangannya lengket dan tak dapat dilepaskan.(Lamp. Hal. 107)

2.17 Tongkat Sakti Peri Maya

2.17.1 Tema Cerita “Tongkat Sakti Peri Maya”

Tema cerita “Tongkat Sakti Peri Maya” adalah saling tolong menolong. Peri Maya sering membantu menyembuhkan hewan hutan yang sakit dengan menggunakan tongkat sakti miliknya. Suatu hari tongkat sakti itu hilang. Semua penghuni hutan turut membantu mencarinya. Namun mereka tak dapat menemukan. Ketika nenek Uta pulang, mereka baru mengetahui ternyata nenek Uta telah menggunakan tongkat sakti itu sebagai tusuk kondanya. Nenek Uta melakukan itu tanpa disengaja. Akhirnya mereka tertawa.

2.17.2 Penokohan Cerita “Tongkat Sakti Peri Maya”

Peri Maya adalah tokoh sentral dalam cerita “Tongkat Sakti Peri Maya”. Nenek Uta adalah tokoh bawahan. Sedangkan binatang-binatang di hutan adalah tokoh lataran. Peri Maya mempunyai sifat baik hati dan senang membantu. Bersama nenek ia selalu membantu binatang hutan yang sakit. Nenek Uta adalah seorang yang baik hati dan senang membantu, maun karena sudah tua ia menjadi seorang yang pelupa.

2.17.3 Pesan Moral Cerita “Tongkat Sakti Peri Maya”

Pesan moral yang terkandung dalam cerita “Tongkat Sakti Peri Maya” ada tiga buah. Pesan itu adalah membantu orang yang sedang dalam

kesusahan, tidak mementingkan diri sendiri dan memahami kekurangan orang lain.

2.17.3.1 Membantu Orang yang Sedang Berada Dalam Kesusahan

Manusia adalah makhluk sosial, artinya manusia tidak dapat hidup sendiri. Dalam hidupnya manusia pasti akan membutuhkan orang lain. Karena keterbatasannya, manusia tidak dapat memenuhi segala kebutuhan hidupnya seorang diri.

Dalam cerita Tongkat Sakti Peri Maya pesan moral yang dapat diambil adalah bahea dalam kehidupan ini kita harus saling tolong menolong. Hal ini tergambar lewat kebiasaan nenek Uta dan Peri Maya.

Dalam cerita ini dikisahkan tentang nenek Uta dan Peri Maya yang senang membantu binatang-binatang yang ada di hutan. Dengan tongkat sakti yang mereka miliki, mereka membantu menyembuhkan binatang-binatang hutan yang sakit.

Namun karena sudah semakin tua, Nenek Uta menjadi pelupa. Karena sifat barunya itu, nenek Uta sering salah mengucapkan mantra. Keadaan yang demikian tidak menyurutkan niat nenek Uta untuk dapat membantu binatang-binatang di dalam hutan. Ia lalu memberikan tongkat saktinya kepada cucunya, Peri Maya dan meminta Peri Maya untuk mau meneruskan apa yang biasa ia lakukan. Kini Peri Maya yang menggantikan nenek Uta membantu menyembuhkan binatang-binatang di hutan yang sakit.

....Dulu, Nenek Uta sering menyembuhkan binatang-binatang yang sakit dengan tongkat saktinya. Karena nenek Uta sudah semakin tua, ia mulai pelupa. Sering ia keliru mengucapkan mantra sakti waktu mengobati binatang yang sakit. Nenek Uta lalu memberikan tongkat saktinya pada Peri Maya. Ia juga mengajari Peri Maya bermacam-macam mantra.

Peri Maya kini sudah sependai Nenek Uta. Binatang-binatang di hutan Impian bila sakit atau butuh pertolongan datang menemui Peri Maya. Peri Maya pun dengan senang hati akan menolong mereka dengan tongkat saktinya.(Lamp. Hal. 109)

Pesan untuk mau membantu orang yang sedang dalam kesusahan pun tergambar ketika Peri Maya kehilangan tongkat saktinya. Ketika tongkat sakti Peri Maya hilang, seluruh penghuni hutan bersedih. Mereka berkumpul di rumah Peri Maya. Mereka juga berusaha untuk membantu mencari tongkat sakti milik Peri Maya yang hilang.

Tetapi, celaka. Tongkat itu sekarang hilang! Itulah sebabnya pagi ini semua penghuni hutan berdatangan ke rumah Peri Maya. Mereka ingin membantu Sang Peri mencari tongkatnya yang hilang.(Lamp. Hal. 109)

2.17.3.2. Tidak Mementingkan Diri Sendiri

Walaupun mempunyai sebuah benda yang sangat hebat, nenek Uta dan Peri Maya tidak menjadi sombong. Padahal dengan tongkat saktinya itu mereka dapat mewujudkan apapun yang mereka inginkan. Sebaliknya mereka malah menggunakan tongkat sakti yang mereka miliki untuk kepentingan orang banyak.

Sifat nenek Uta dan Peri Maya yang senang membantu membuat binatang-binatang yang ada di hutan menjadi senang. Bila ada di antara mereka yang sakit, mereka segera meminta bantuan kepada Peri Maya untuk menyembuhkan sakit mereka. Peri Maya pun dengan senang hati akan membantu mereka.

....Binatang-binatang di Hutan Impian bila sakit atau butuh pertolongan datang menemui Peri Maya. Peri Maya pun dengan senang hati akan menolong mereka dengan tongkat saktinya.(Lamp. Hal. 109)

2.17.3.3 Memahami kekurangan orang lain

Saat mengetahui tongkat saktinya yang telah hilang ternyata dibawa oleh nenek Uta, Peri Maya tidak marah kepada nenek Uta. Padahal dengan hilangnya tongkat sakti itu telah membuat Peri Maya bingung dan menyusahakan seluruh penghuni hutan. Peri Maya memahami keadaan nenek Uta. Nenek Uta mempunyai sifat pelupa, jadi mungkin saja ia lupa telah

membawa tongkat sakti milik Peri Maya.

Pertanyaan Nenek Uta tak sampai dijawab karena memdadak Peri Maya tertawa keras-keras. Semua binatang keheranan. Nenek Uta juga kelihatan semakin bingung.

“Lihat!” Peri Maya mengangkat jarinya ke arah kepala Nenek Uta sambil terus tertawa. “Lihat itu! Apa yang dipakai Nanak Uta meraba sanggulnya?”

Dengan tergesah-gesah Nenek Uta meraba sanggulnya. “Astaga!” serunya.

“Kenapa aku memakai tongkat ini untuk tusuk konde?” ujarnya keheranan.

“Ha...ha...ha...!” serentak semua binatang yang ada tertawa terbahak-bahak. (Lamp. Hal. 107)

2.18 Adel dan Khayalan

2.18.1 Tema Cerita “Adel dan Khayalan”

Tema dari cerita yang berjudul “Adel dan Khayalan” adalah tentang khayalan seorang anak. Seorang anak bernama Adel pingsan ketika jatuh dari tangga. Dalam pingsannya ia merasakan seolah-olah berada dalam alam seperti kisah VCD yang baru saja ia tonton. Ia merasa senang berada di alam itu, karena keadaannya masih asri. Namun ia kembali tersadar ketika di alam itu ia berjumpa dengan manusia purba.

2.18.2 Penokohan Cerita “Adel dan Khayalan”

Tokoh sentral dalam cerita “Adel dan Khayalan” adalah Adel. Ibu adalah tokoh bawahan. Sedangkan tokoh manusia purba adalah tokoh lataran. Adel adalah seorang anak yang patuh kepada orang tua dan mencintai lingkungan. Ketika ia sedang asyik menonton VCD kesayangannya, ibu Adel meminta Adel untuk mengambilkan piring sajian, Adel menuruti perintah ibunya. Dalam pingsannya, Adel berjanji akan menjaga lingkungan tempat tinggalnya.

2.18.3 Pesan Moral Cerita “Adel dan Khayalan”

Pesan moral yang terkandung dalam cerita “Adel dan Khayalan” ada dua buah. Pesan moral itu adalah patuh pada perintah orang tua dan mencintai lingkungan.

2.18.3.1 Patuh pada Perintah Orang Tua

Karena orang tua kita ada di dunia ini. Setelah kita lahir, orang tua pula yang merawat dan membesarkan kita. Oleh karena itu sudah selayaknya jika kita hormat dan patuh kepada mereka. Patuh kepada perintah kedua orang tua adalah sebagai wujud rasa hormat kita kepada mereka.

Adel, tokoh utama dalam cerita ini memiliki sifat patuh kepada

orang tuanya. Saat dia sedang asyik menonton film kesenangannya, Adel disuruh oleh ibunya untuk mengambil beberapa buah piring sajian. Karena patuh kepada orang tuanya, Adel segera menjalankan perintah ibunya. Ia tinggalkan film kesayangannya yang sedang ditontonnya.

“Del, bisa tolong mama untuk mengambilkan beberapa piring sajian lagi?” Balas mama dengan lembut juga.

“Ya, Ma!” Segera ia menaiki satu demi satu anak tangga. (Lamp. Hal 111)

2.18.3.2 Mencintai Lingkungan

Lingkungan hidup harus selalu kita jaga kelestariannya. Lingkungan hidup mempunyai arti yang penting dalam kehidupan kita. Disinilah segala aktifitas kehidupan kita lakukan. Jika lingkungan hidup kita terawat dengan baik maka kehidupan kita akan menjadi lebih nyaman. Sebaliknya jika lingkungan hidup kita tidak terjaga kelestariannya maka kehidupan kita pun akan menjadi tidak nyaman.

Lingkungan tempat kita tinggal bukanlah hanya milik kita melainkan juga milik anak cucu kita. Oleh karena itu sudah selayaknya kita menjaga kelestarian lingkungan agar anak cucu kita juga dapat merasakan kehidupan yang nyaman.

Adel tokoh utama dalam cerita ini sangat memdambakan sekali lingkungan hidup yang nyaman. Selama ini ia hanya merasakan kehidupan

kota yang padat. Sehingga ia berkhayal dapat berada di sebuah lingkungan yang asri. Ia dapat menmandang pemandangan yang indah, menciumi bunga-bunga yang bermekaran. Ketika Adel pingsan, Adel dapat merasakan semua yang menjadi khayalannya. Ia berjanji akan menjaga keindahan dan keasrian lingkungan hidup ciptaan Tuhan.

Namun bagaimanapun keadaan di sana, tetap saja sama dengan apa yang dikhayalkan oleh Adel. Sambil bersenandung kecil ia menciumi satu persatu bunga-bunga yang bernekar. Pandangannya begitu puas melihat keindahan alam yang hingga saat ini belum pernah dilihatnya sama sekali. Sebab setiap hari ia hanya dapat memandangi padatnya kehidupan di kota.

Dalam hatinya ia berjanji akan turut akan menjaga keindahan dan keasrian lingkungan ciptaan Tuhan. Selain itu ia juga menyadari bahwa udara sehat sangat diperlukan dalam kehidupan kita sehari-hari.

“Oh Tuhan... ternyata telah sedemikian besar keindahan alam yang Engkau ciptakan bagi kami, manusia. Dan itu berarti kami telah menyalahgunakan anugrah Yang Engkau berikan kepada kami, padahal kami juga membutuhkannya.” Ungkapnya dengan mata berbinar. (Lamp. Hal. 112)

2.19 Petualangan Topi Tuyul

2.19.1 Tema Cerita “Petualangan Topi Tuyul”

Tema cerita “Petualangan Topi Tuyul” adalah sifat serakah akan membawa petaka. Sepasang suami istri mendapatkan topi milik tuyul. Topi ini memiliki keistimewaan. Siapa saja yang memakai topi ini tidak dapat terlihat oleh manusia. Atas usul si istri, sang suami menggunakan topi itu untuk mencuri uang dan emas. Ketika sedang mencuri emas, topi yang di pakai suami terjadi. Ia lalu ditangkap oleh pemilik toko emas. Agar tidak dilaporkan ke polisi sang suami menyerahkan topi itu kepada pemilik toko. Pemilik toko lalu menggunakan topi itu untuk mencuri juga. Namun ketika mencuri, topi itu terjatuh juga. Akhirnya sang suami dan pemilik toko dihukum seumur hidup.

2.19.2 Penokohan Cerita “Petualangan Topi Tuyul”

Tokoh sentral dalam cerita “Petualangan Topi Tuyul” adalah pasangan suami istri. Pasangan suami istri adalah orang yang ingin mendapatkan kekayaan dengan cara yang mudah. Mereka tidak peduli cara yang mereka lakukan akan mereugikan orang lain. Pemilik Toko adalah tokoh bawahan. Pemilik toko mempunyai sifat serakah. Ia sudah memiliki toko emas, tapi ia masih saja mau mencuri.

2.19.3 Pesan Moral Cerita “Petualangan Topi Tuyul”

Pesan moral yang terkandung dalam cerita “Petualangan Topi Tuyul” ada dua buah. Pesan moral itu adalah: untuk mencapai keberhasilan harus menempuh jalan yang benar dan setiap perbuatan yang salah pasti akan mendapat hukuman.

2.19.3.1 Untuk Mencapai Keberhasilan Harus Menempuh Jalan yang Benar

Dalam cerita ini dikisahkan, sepasang suami istri ingin menjadi kaya dengan jalan yang salah. Ketika mereka menemukan topi tuyul yang dapat membuat siapa saja yang memakainya menjadi tidak kelihatan, timbul niat buruk dalam hati sang istri. Sang istri mempunyai ide untuk menggunakan topi tuyul yang mereka temukan untuk mencuri.

Ide sang Istri langsung diterima oleh sang Suami. Seharusnya sebagai suami, ia harus mengingatkan istrinya bahwa ide yang diberikan oleh istrinya adalah salah. Tapi sebaliknya sang Suami malah merestui ide itu. Ia mau melakukan apa yang diperintahkan oleh sang Istri. Sejak itu sang Suami mulai mencuri dengan menggunakan topi tuyul yang mereka miliki.

Si Suami gembira menerima ide istrinya. Sejak itu si Suami setiap hari mencuri uang di toko-toko dan di pasar dan istrinya rajin mengumpulkannya. Dalam waktu singkat, mereka menjadi kaya. (Lamp. Hal. 113)

Seharusnya pasangan suami istri ini tidak menempuh jalan ini. Ini

jalan yang salah. Untuk menjadi kaya seharusnya mereka bekerja keras. Sebaliknya pasangan suami istri ini tidak mau bekerja keras, mereka memiliki cara yang paling mudah untuk menjadi kaya, yaitu dengan mengambil milik orang lain.

2.19.3.2 Setiap Perbuatan Salah Pasti akan Mendapat Hukuman

Pasangan suami istri dalam cerita ini telah melakukan sebuah kesalahan. Mereka ingin kaya tapi menggunakan jalan yang tidak benar. Mereka mengambil yang bukan menjadi hak mereka. Seharusnya untuk menjadi kaya mereka harus bekerja keras.

Sudah menjadi hukum di muka bumi ini, bahwa siapa yang bersalah pasti akan mendapatkan hukuman. Sang Suami dan si Pemilik Toko yang melakukan pencurian dengan menggunakan topi tuyul akhirnya tertangkap dan dihukum seumur hidup.

Si pemilik toko emas langsung ditangkap dan dilaporkan ke polisi. Ia dipenjara seumur hidup bersama si suami, orang pertama yang menjadi pencuri dengan menggunakan topi tuyul. Sejak mereka dipenjara, kehidupan masyarakat menjadi tenteram, karena tidak ada pencuri lagi. (Lamp. Hal. 114)

2.19.3.3 Keserakahan Akan Membawa Petaka

Pemilik toko adalah orang yang serakah. Ia sudah memiliki sebuah toko emas. Tapi ketika mendapat kesempatan untuk bisa mendapatkan kekayaan lebih banyak dengan cara yang mudah maka, ia mau melakukan hal itu. Padahal cara yang ia tempuh adalah cara yang salah. Hal itu tergambar dalam kutipan berikut.

...”Pakailah topi itu dan kamu kan mendapat uang dan emas yang kamu inginkan. Ambil saja semua uang dan emas di pasar-pasar,” kata si suami.

Si Pemilik toko itu segera memakai topi tersebut dan ia bisa mencari uang dan emas tanpa diketahui orang....(Lamp. Hal. 104)

Namun sifat serakah yang dimiliki oleh Pemilik Toko telah mendatangkan petaka baginya. Ketika ia sedang beraksi dengan menggunakan topi tuyul yang ia miliki, ia tertangkap dan dilaporkan kepolisi. Ia lalu dipenjara seumur hidup bersama si suami.

2.20 Asal Mula Pohon Natal

2.20.1 Tema Cerita “Asal Mula Pohon Natal”

Tema cerita “asal Mula Pohon Natal” adalah Seorang pengrajin kayu selam setahun menabung untuk membelikan kue khas natal bagi istrinya. Di depon toko roti ia berjumpa seorang anak yang kedinginan dan kelaparan. Ia lalu menggunakan uang tabungannya untuk membelikan anak itu makanan dan minuman. Keesokan harinya anak itu datang ke rumah

pengrajin kayu dan memberikan ranting pohon cemara dan selembar surat. Dalam surat itu tertulis bahwa pengrajin kayu harus menanam ranting cemara. Pada hari natal pohon ranting cemara itu telah berubah menjadi sebatang pohon cemara. Di ranting pohon itu terdapat perhiasan dari emas dan perak. Pohon cemara itu telah membuat kehidupan pengrajin kayu menjadi lebih baik. Sejak itu setiap hari natal pengrajin kayu itu selalu menghiasi pohon natal dengan hiasan yang indah.

2.20.2 Penokohan Cerita “Asal Mula Pohon Natal”

Tokoh sentral dalam cerita “Asal Mula Pohon Natal” adalah Pengrajin Kayu. Tokoh bawahan adalah anak laki-laki kecil. Tokoh istri adalah tokoh lataran. Pengrajin Kayu adalah seorang yang baik hati dan rela berkorban. Ia membelikan Anak laki-laki kecil makanan dan minuman dengan menggunakan uang yang telah ditabungnya selama satu bulan. Ia mengorbankan kepentingan sendiri demi orang lain. Anak laki-laki kecil adalah tokoh yang tahu membalas budi. Sebagai rasa terimakasihnya kepada Pengrajin Kayu, Anak laki-laki kecil memberikan sebatang ranting cemara ajaib. Ranting cemara itu dapat segera tumbuh menjadi pohon cemara besar. Di daun cemara itu terdapat hiasan dari emas dan perak.

2.20.3 Pesan Moral Cerita “Asal Mula Pohon Natal”

Pesan moral yang terkandung dalam cerita “Asal Mula Pohon Natal” ada tiga buah. Pesan moral itu adalah rela berkorban untuk kepentingan orang lain, mau membantu orang yang susah dan tahu membalas budi.

2.20.3.1 Relasi berkorban untuk kepentingan orang lain

Dengan uang yang telah ditabung selama satu tahun, pengrajin kayu ingin membahagiakan istri tercintanya. Seminggu sebelum hari natal tiba, ia berniat untuk membeli kue khas natal. Namun di depan toko roti, ia melihat seorang anak yang sedang kelaparan.

Niat untuk membahagiakan istrinya ia tunda. Ia lebih mengutamakan anak kecil yang baru saja dijumpainya. Uang hasil tabungannya selama satu tahun ia berikan kepada anak yang sedang kelaparan itu.

Pengrajin kayu rela mengorbankan kepentingannya sendiri untuk kepentingan orang lain. Ia merasa bahwa ada yang lebih memerlukan uang yang ia miliki dari pada sekedar untuk membelikan kue natal bagi istrinya.

Tak tega melihat anak itu, si pengrajin kayu segera memberikan mantelnya dan membawa anak itu ke dalam toko roti.

Uang yang telah ditabungnya digunakan untuk membeli makanan dan minuman hangat untuk anak itu.... (Lamp. Hal. 115)

Pengorbanan yang dilakukan oleh pengrajin kayu tidak sia-sia. Ternyata istrinya tidak marah karena tidak dibelikan kue khas natal. Istrinya malah bangga suaminya telah melakukan perbuatan yang terpuji.

2.20.3.2 Mau membantu Orang yang Susah.

Pengrajin kayu adalah seorang yang ringan tangan. Ketika ia melihat seorang anak kecil berada di depan sebuah toko roti dalam keadaan kelaparan dan kedinginan, Pengrajin kayu segera memberikan mantel yang sedang ia pakai kepada anak kecil itu. Padahal pada saat itu cuaca sangat dingin.

Tidak sampai di situ, pengrajin juga membelikan makanan buat anak kecil yang kelaparan itu.

Tak tega melihat anak itu, si pengrajin kayu segera memberikan mantelnya dan membawa anak itu ke dalam toko roti.

Uang yang telah ditabunganya digunakan untuk membeli makanan dan minuman hangat untuk anak itu.... (Lamp. Hal. 115)

Memang tak banyak yang dapat ia lakukan untuk anak kecil itu, tapi semua itu dilakukannya dengan ikhlas. Hal ini tergambar dalam ketipan berikut.

..."Kau habiskan semua makanan dan minuman itu nak. Memang hanya bisa membuatmu hangat dan kenyang hari ini saja, tapi cuma itu yang bisa aku lakukan." (Lamp. Hal. 115)

2.20.3.3 Tahu membalas budi

Jika ada orang yang berbuat kepada kita sudah selayaknya kita mengenang jasa baik orang tersebut. Bahkan akan lebih baik jika kita dapat membalas kebaikan yang telah ia lakukan kepada kita. Demikianlah yang dilakukan oleh anak laki-laki kecil yang dijumpai oleh pengrajin kayu di depan toko roti. Pengrajin kayu itu telah menolongnya terbebas dari kelaparan dan kedinginan. Sebagai rasa terima kasih, anak laki-laki kecil itu memberikan sebatang ranting cemara ajaib kepada pengrajin kayu.

Begitu banyak pertanyaan diajukan oleh Pengrajin Kayu. Tapi anak itu diam saja. Dia hanya tersenyum lalu memberikan sebilah ranting dari pohon cemara dan selembar surat. Si Pengrajin Kayu kebingungan, dibacanya surat itu, "Tanamlah ranting ini di halaman rumahmu. Saat natal tiba, ranting itu akan tumbuh menjadi pohon yang memberikan manfaat untukmu.(Lamp. Hal. 115)

Kini ranting cemara itu telah tumbuh menjadi pohon cemara. Di batang cemara itu terdapat hiasan yang terbuat dari emas dan perak. Dengan emas dan perak itu kehidupan Pengrajin Kayu menjadi baik.

BAB III

SIMPULAN

Dari analisis yang telah dilakukan pada bab 2 dapat disimpulkan bahwa:

1. Pesan moral yang terdapat dalam cerita anak pada rubrik Canda harian Pontianak Post tahun 2004 ada 54 buah. Pesan moral itu dapat dikelompokkan menjadi 5 macam, yaitu:

a. Hakikat hidup manusia.

Melalui cerita pengarang ingin menyampaikan pesan bahwa manusia adalah ciptaan Tuhan. Sebagai ciptaannya manusia harus selalu patuh pada perintahnya. dan dalam kehidupannya manusia harus selalu berbuat baik kepada sesama manusia maupun lingkungannya.

b. Hakikat dari karya manusia.

Melalui cerita, pengarang ingin menyampaikan pesan bahwa dalam menghasilkan sebuah karya manusia hendaknya berusaha secara maksimal agar karya yang dihasilkan adalah karya yang terbaik. Jangan cepat puas dengan hasil yang telah dicapai dan terus berkreasi agar dapat menghasilkan karya yang lebih baik. Manusia juga harus dapat menghargai hasil karya orang lain.

c. Hakikat dari kedudukan manusia.

Dalam tatanan kehidupan manusia memiliki kedudukan yang

berbeda-beda. Ada yang sebagai pemimpin dan ada yang sebagai dipimpin. Agar kehidupan dapat berjalan dengan serasi maka setiap individu harus memahami dan menjalankan hak dan kewajiban masing-masing. Namun di mata Tuhan manusia memiliki kedudukan yang sama, hanya amal perbuatan yang membedakannya.

d. Hakikat manusia dengan alam.

Manusia adalah bagian dari alam. Manusia tidak dapat hidup tanpa alam. Oleh karena itu manusia harus selalu menjaga kelestarian alam, agar kehidupan manusia dapat terus berlangsung.

e. Hakikat hubungan manusia dengan manusia.

Manusia adalah makhluk sosial. Dalam menjalankan kehidupan manusia tak dapat sorang diri. Ia pasti akan memerlukan kehadiran orang lain. Oleh karena itu sudah sewajarnya jika dalam hidup manusia harus saling menghormati, menghargai dan tolong-menolong.

2. Cerita anak yang ditampilkan pada rubrik Canda harian Pontianak Post tahun 2004 sudah bermutu baik. Hal ini dikarenakan cerita yang ditampilkan tidak hanya mementingkan nilai seni tapi juga memperhatikan pesan moral yang terkandung di dalamnya.
3. Cerita anak yang ditampilkan pada rubrik Canda harian Pontianak Post tahun 2004 dapat memotivasi pembacanya ke arah hidup yang lebih

baik. Melalui tokoh dan kejadian-kejadian yang terdapat dalam cerita dapat menjadi panutan kepada pembacanya.

4. Pesan moral yang terkandung dalam cerita anak pada rubrik Canda harian Pontianak Post tahun 2004 tidak hanya melalui tokoh proantagonis tapi juga melalui tokoh antagonis. Melalui tokoh proantagonis, diharapkan kebijakan dan kearifan tokoh dapat menjadi teladan bagi pembacanya. Sebaliknya melalui tokoh antagonis diharapkan anak dapat menghindari sifat-sifat buruk yang dimiliki tokoh.
5. Cerita anak yang ditampilkan dalam rubrik Canda harian Pontianak Post tahun 2004 sudah memenuhi tujuan dasar kehadiran sastra di tengah-tengah masyarakat pembaca. Cerita yang ditampilkan telah berupaya untuk meningkatkan harkat manusia sebagai makhluk berbudaya, berpikir dan berketuhanan.

Budianta, Melani, dkk. 2002. *Membaca Sastra; Pengantar Memahami Sastra untuk Perguruan Tinggi*. Magelang: Tera.

Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.

Fanani, Muhamad dkk. 1995. *Struktur dan Nilai Budaya dalam Cerita Berbingkai*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud.

Fananie, Zainuddin. 2001. *Telaah Sastra*. Surakarta: IKIP Muhammadiyah Press.

Koenjaraningrat. 1984. *Kebudayaan Mentalitas, dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.

Lubis, Mochtar. 1996. *Sastra dan Tekniknya*. Jakarta: Yayasan Obor.

Machsum, Toha. 2003. *Aspek Moral Dalam Novel Keluarga Pefawang (KP) Karya suparto Brata* dalam Medan Bahasa dan Sastra. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan nasional.

Poejowiyarno. 1990. *Etika: Filsafat Tingkah Laku*. Jakarta: Rineka Cipta.

Pradopo, Rachmat Djoko. 1985. *Estetika Resensi dan Teorinya* dalam: Bahasa Sastra Budaya. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Pradopo, Rachmat Djoko dkk., 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widya.

Sarumpaet, Riris Toha, K. 1976. *Bacaan Anak-anak; Suatu Penyelidikan Pendahuluan ke Dalam Hakikat, Sifat dan Corak Bacaan Anak-Anak serta Minat Anak pada Bacaannya*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Segers, Rien, T. 2000. *Evaluasi Teks Sastra*. Terjemahan Sumito A Sayuti. Yogyakarta: Adicita.

Semi, M. Atar. 1984. *Kritik Sastra*. Bandung: Angkasa.

———. 1993. *Metodologi Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa

Sudjiman, Panuti. 1988. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Teeuw, A. 1982. *Khazanah Sastra Indonesia: Beberapa Masalah Penelitian dan Penyebarluasannya*. Jakarta: PN Balai Pustaka.

———. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: PT Gramedia.

———. 1991. *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta: PT Gramedia.

Welle, Rene & Werren. Austin 1977. *Teori Kesusastraan*. Terjemahan Melani Budiman 1989. Jakarta: PT Gramedia.

Kisah Burung Pipit

Ketika musim kemarau baru saja mulai, seekor burung pipit mulai merasakan tubuhnya kepanasan, lalu mengupat pada lingkungan yang dituduhnya tidak bersahabat. Dia lalu memutuskan untuk meninggalkan tempat yang sejak dahulu menjadi habitatnya, terbang jauh ke utara yang konon kabarnya, udaranya selalu dingin dan sejuk.

Benar, pelan-pelan ia merasakan kesejukan udara, makin ke utara makin sejuk, ia makin bersemangat memacu terbangnya lebih ke utara lagi. Terbawa oleh nafsu, ia tak merasakan sayapnya mulai tertempel salju, makin lama makin tebal dan akhirnya ia jatuh ke tanah karena tubuhnya terbungkus salju. Sampai ke tanah, salju yang menempel di sayapnya justru bertambah tebal. Si Burung Pipit tak mampu berbuat apa-apa, menyangka bahwa riwayatnya telah tamat.

Dia merintih menyesali nasibnya. Mendengar suara rintihan, seekor kerbau yang kebetulan lewat menghampirinya. Namun Si Burung kecewa mengapa yang datang hanya seekor kerbau, ia menghardik Si Kerbau agar menjauh dan mengatakan bahwa makhluk yang tolol tak akan mampu berbuat sesuatu untuk menolongnya.

Si Kerbau tak banyak bicara, dia hanya berdiri, kemudian kencing tepat di atas burung tersebut. Si Burung Pipit semakin marah dan memaki-maki Si Kerbau. Lagi-lagi Si Kerbau tidak berbicara, dia maju satu langkah lagi dan mengeluarkan kotoran di atas tubuh Si Burung. Seketika itu Si Burung tidak dapat berbicara karena tertimbun kotoran Kerbau. Si Burung mengira lagi bahwa mati tak bisa bernapas. Namun perlahan-lahan, dia merasakan kehangatan, salju yang membeku pada tubuhnya pelan-pelan meleleh oleh hangatnya tahi kerbau, dia dapat bernapas lega dan melihat kembali langit yang cerah. Si Burung Pipit berteriak kegirangan, beryanyi keras sepuas-puasnya.

Mendengar ada suara seekor burung bemyanyi, seekor anak kucing menghampiri sumber suara, mengulurkan tyangannya, mengais tubuh Si Burung dan kemudian menimang-nimang, menjilati mengelus dan membersihkan sisa-sisa salju yang masih menempel pada bulu Si Burung. Begitu bulunya bersih, Si Burung bemyanyi dan menari kegirangan dia mengira telah mendapat teman yang ramah dan baik hati. Namun apa yang terjadi kemudian, seketika itu juga dunia terasa gelap gulita bagi Si Burung dan tamatlah riwayat Si burung Pipit ditelan oleh Si Kucing.

Sumber: Pontianak Post, Minggu 22 Februari 2004

Telaga Bidadari

Dahulu kala, ada seorang pemuda yang tampan dan gagah. Ia bernama Awang Sukma. Awang Sukma mengembarasampai ke tengah hutan belantara. Ia tertegun melihat aneka macam kehidupan di dalam hutan. Ia membangun sebuah rumah pohon di sebuah dahan yang sangat besar. Kehidupan di hutan rukun dan damai. Setelah lama tinggal di hutan, Awang Sukma diangkat menjadi penguasa daerah itu dan bergelar Datu. Sebulan sekali, Awang Sukma berkeliling daerah kekuasaannya dan sampailah ia di sebuah telaga yang jernih dan bening. Telaga tersebut terletak di bawah pohon yang rindang dengan buah-buahan yang banyak. Berbagai burung dan serangga hidup dengan riangnya. "Hmm, alangkah indahny telaga ini. Ternyata hutan ini menyimpan keindahan yang luar biasa," guman Datu Awang Sukma.

Keesokan harinya, ketika Datu Awang Sukma sedang meniup serulingnya, ia mendengar suara riuh rendah di telinganya. Di sela-sela tumpukan batu yang berceca,

Datu Awang Sukma mengintip ke arah telaga. Betapa terkejutnya Awang Sukma ketika melihat ada tujuh orang gadis cantik sedang bermain air. “Mungkinkah mereka para bidadari?” pikir Awang Sukma. Tujuh gadis cantik itu tidak sadar jika mereka sedang diperhatikan dan tidak menghiraukan selendang mereka yang digunakan untuk terbang, bertebaran di sekitar telaga. Salah satu selendang tersebut terletak di dekat Awang Sukma. “Wah, ini kesempatan yang baik untuk mendapatkan selendang di pohon itu,” gumam Datu Awang Sukma.

Mendengar suara dedaunan, para putri terkejut dan segera mengambil selendang masing-masing. Ketika ketujuh putri tersebut ingin terbang, ternyata ada salah seorang putri yang tidak menemukan pakaiannya. Ia telah ditinggalkan oleh keenam kakaknya. Saat itu, Datu Awang Sukma segera keluar dari persembunyiannya. “Jangan takut Tuan Putri, hamba akan menolong asal Tuan Putri sudi tinggal bersama hamba,” bujuk Datu Awang Sukma. Namun karena tidak ada orang lain maka tidak ada jalan lain untuk Putri Bungsu kecuali menerima pertolongan Awang Sukma.

Datu Awang Sukma sangat mengagumi kecantikan Putri Bungsu. Demikian juga dengan Putri Bungsu. Ia merasa bahagia berada di dekat seorang yang tampan dan gagah perkasa. Akhirnya ia memutuskan untuk menjadi suami istri. Setahun kemudian lahirlah seorang bayi perempuan yang cantik dan diberi nama Kumalasari. Kehidupan keluarga Datu Awang Sukma sangat bahagia.

Namun pada suatu hari seekor ayam hitam naik ke atas lumbung dan mengais padi di atas permukaan lumbung. Putri Bungsu berusaha mengusir ayam tersebut. Tibatiba matanya tertuju pada sebuah bumbung bambu yang terletak di bekas kaisan ayam. “Apa kira-kira isinya ya?” pikir Putri Bungsu. Ketika bumbung di buka Putri Bungsu terkejut dan bertolak gembira. “Ini selendangku!, seru Putri Bungsu. Selendang itu pun didekapnya erat-erat. Perasaan kesal dan jengkel tertuju pada suaminya. Tetapi ia pun

sangat sayang kepada suaminya.

Akhirnya Putri Bungsu membulatkan tekatnya untuk kembali ke kayangan. “Kini saatnya aku harus kembali!” katanya dalam hati. Putri Bungsu segera mengenakan selendangnya sambil menggendong bayinya. Datu Awang Sukma terpana melihat kejadian itu. Ia langsung mendekat dan minta maaf atas tindakan yang tidak terpuji yaitu menyembunyikan selendang Putri Bungsu. Datu Awang Sukma menyadari perpisahan tidak dapat dielakan. “Kanda, Dinda mohon peliharalah Kumalasari dengan baik,” Kata Putri Bungsu kepada Datu Awang Sukma. Pandangan Datu Awang Sukma menerawang kosong ke angkasa. “Jika anak kita merindukan Dinda ambillah tujuh biji kemiri dan masukkan kedalam bakul yang digoncang-goncangkandan iringilah dengan lantunan seruling. Pasti Dinda akan segera menemuinya,” ujar Putri Bungsu.

Putri Bungsu segera mengenakan selendangnya dan seketika terbang ke kahyangan. Datu Awang Sukma menatap sedih dan bersumpah untuk melarang anak keturunannya memelihara ayam hitam yang dianggap membawa malapetaka.

Sumber: Pontianak Post, 22 Februari 2004

Beruang Berkaki Lima

Dahulu kala di sebuah hutan, hiduplah seekor beruang aneh. Dia berkaki lima. Seharusnya beruang berkaki empat, tetapi yang ini kaki kelimanya terletak di bagian belakang dekat ekornya. Sungguh aneh, namun seluruh penghuni hutan tidak merasa aneh. Mereka senang bersahabat dengannya. Beruang berkaki lima suka menolong dan rumahnya selalu terbuka bagi siapa saja yang ingin menginap.

Suatu sore, ketika Beruang Kaki Lima hendak pulang, ia bertemu dengan seekor kelinci di bawah pohon mahoni. Tampaknya kelinci itu kelaparan. Beruang kaki lima mengajak kelinci ke rumahnya.

Keesokan harinya, ketika Beruang Kaki Lima pergi mencari makan, Kelinci membantu membersihkan rumah sebagai tanda terima kasihnya. Diam-diam tanpa sepengetahuan Kelinci datanglah Monyet dan Kancil yang menyamar sebagai perampok. Mereka sebenarnya ingin menggoda Kelinci dan tahu Beruang Kaki Lima tidak berada di rumah. Kelinci sangat ketakutan ketika Monyet dan Kancil mengikat kakinya dengan tali dan menyumpal mulutnya dengan kain.

Untunglah Beruang Kaki Lima segera datang dan melepas ikatan Si Kelinci. Sungguh kesal hati Kelinci kepada Monyet dan Kancil. Terlebih lagi Beruang Kaki Lima tidak memarahi mereka, malah memepersilahkan menginap di rumahnya.

Keesokan paginya, Monyet dan Kancil meminta maaf kepada Kelinci dan membantu Kelinci membersihkan rumah Beruang. Ketika senja tiba, beruang datang membawa makanan dan teman baru. Begitu melihat Monyet dan Kancil sangat ketakutan. Keringat dingin mereka bercucuran. Tapi anehnya, Kelinci berjalan mendekati teman barunya itu sambil tertawa. Siapa teman barunya itu dan mengapa Kelinci tidak takut? Seekor harimau besar dan tampak ganas yang ternyata

sahabat kelinci. Dan Beruang Kaki Lima tahu kalau mereka bersahabat, sedangkan Monyet dan Kancil tidak mengetahuinya. Sungguh malu Monyet dan Kancil, mereka menyesali sikap mereka yang tidak baik waktu itu.

Itulah kecerdikan beruang Kaki Lima, dia ingin membuat Monyet dan Kancil sadar akan kesalahannya karena telah menakut-nakuti Kelinci.

Dan malam itu mereka berlima duduk bersama menikmati makan malam yang enak sambil menikmati indahnya sebuah persahabatan.

Sumber: Pontianak Post, Minggu 11 April 2004

Dahulu kala, ada seorang raja tua yang tidak memiliki anak. Raja itu berpikir, “Saya sudah sangat tua. Jika saya meninggal siapa yang akan menggantikan saya menjadi raja?”

Setelah berpikir cukup lama, Raja akhirnya mendapat akal. Ia mengumumkan pada rakyatnya bahwa ia akan memilih seorang anak. Anak itu akan dijadikan putra mahkotanya. Calon Pengganti raja. Cara Raja memilih calon raja ternyata sangat mudah. Ia memberi sebuah butir benih bunga pada setiap anak di negerinya. Benih itu harus ditanam. Bunga siapa yang tumbuh paling indah, dialah yang terpilih sebagai calon raja.

Ada seorang anak yang bernama Song Jin. Ia juga membawa pulang sebutir benih bunga. Ia menanamnya di dalam pot bunga. Setiap hari ia menyirami benih bunga itu. Song Jin sangat berharap benih bunga itu segera bertunas dan mengeluarkan bunga indah. Tapi, hari demi hari pun berlalu. Tidak ada satu pun yang tumbuh di pot bunga itu. Song Jin sangat cemas. Ia segera menggali keluar benih bunga itu dari pot bunga. Kemudian menanamnya kembali di pot bunga dan tanah yang baru.

Dua bulan pun berlalu. Telah tiba waktunya bagi Raja untuk menilai pekerjaan anak-anak di negerinya. Namun pot bunga Song Jin tetap saja kosong. Tidak ada tumbuh keluar.

Hari itu, semua anak di negeri itu berkumpul di istana. Tangan mereka masing-masing memegang pot bunga. Ada yang berisi bunga merah, kuning, putih... Ah, semua tampak indah. Sulit menentukan mana yang paling indah.

Raja berkeliling melihat bunga yang indah. Tapi aneh, wajah Raja tampak berkerut. Sepatah kata pun tak diucapkannya. Raja berjalan terus. Tiba-tiba Raja melihat Song Jin yang memegang pot bunga kosong. Song Jin menundukan kepalanya. Ia tampak

sedih sekali.

Raja segera menghampirinya. “Nak. Kenapa kaumemegang pot bunga kosong?”

Seketika Song Jin menangis dan berkata, “Saya...saya telah menanam benih bunga ini di dalam pot. Setiap hari saya sirami air. Tapi benih bunga itu tetap saja tidak bertunas. Karena itu, saya...saya hanya dapat memegang pot bunga kosong.”

Mendengar itu Raja tertawa terbahak-bahak. “Ha.ha.ha, inilah anak yang jujur dan cocok untuk menjadi raja. Kaulah yang terpilih menjadi calon raja.”

Lo, apa yang terjadi sebenarnya?

Rupanya semua benih bunga yang Raja bagikan itu, telah digoreng terlebih dahulu. Tentu saja benih bunga seperti itu tidak bisa bertunas. Apalagi berbunga?! Itu sebabnya Song Jin tidak berhasil menumbuhkan benih bunga itu. Bagaimana dengan anak-anak lainnya? Ow, mereka tidak jujur. Mereka telah menukar benih bunga pemberian Raja dengan benih bunga lain.

Sumber: Pontianak Post, Minggu 18 April 2004

Buaya dan Burung Penyanyi

Buaya dan Burung Penyanyi bersahabat akrab. Hari ini mereka asyik bercakap. Burung Penyanyi bertengger di hidung Buaya. Namun beberapa saat kemudian, Buaya merasa mengantuk. Ia menguap dan membuka mulutnya lebar-lebar. Oh, Burung Penyanyi yang bertengger di hidung Buaya terpeleket masuk ke dalam mulut Buaya. Sayangnya, Buaya tidak tahu. Ia binggung mencari Burung Penyanyi yang kini tak ada lagi di hidungnya.

“Aneh! Kemana Burung Penyanyi?” gumam Buaya. “Ia pasti sedang mengajakku bercanda,” Buaya melihat ke belakang, ke ekornya. Namun Burung itu tidak ada. Buaya lalu mencari Burung Penyanyi di semak-semak. Ia memasukan moncongnya ke semak-

semak di tepi sungai. Namun Burung Penyanyi tetap tidak ditemukannya. “Kemana ia?” gumam Buaya lagi.

Buaya akhirnya memejamkan mata untuk tidur. Tapi tiba-tiba terdengar senandung merdu yang keluar dari dalam dirinya. “Oh!” seunya heran. Matanya terbuka lebar. “Selama hidup baru kali ini aku dapat bernyanyi. Wow, aku mengajak Burung Penyanyi sahabatku untuk bernyanyi bersama. Pasti akan sangat menyenangkan!”

Buaya kemudia asyik mendengarkan senandung yang keluar darui dalam dirinya. Setelah beberapa lam ia merasa lelah. Ia lalu membuka mulutnya, dan menguap lebar-lebar. Ketika akan menutup matanya, matanya melihat satu mahluk bertengger di hidungnya. Mahluk itu kelihatan sangat marah. Dia si Burung Penyanyi. “Kau jahat!” omel burung itu. “Mengapa kau tidak memberi tahu kalau ingin membuka mulut? Aku jatuh ke dalam mulutmu. Tahu? Menyebalkan!”

Buaya mengeryitkan dahi. “Jadi,” katanya, “Senandung yang terdengar dari dalam diriku itu suara senandungmu? Bukan senandungku?”

“Ya” jawab Burung Penyanyi. Ekornya digoyang-goyangkan. “Kau kan tahu, kau tidak bisa bernyanyi sam sekali! Suaramu sangat sumbang! Tak enak didengar!”

Buaya sangat sedih mendengar perkataan itu. Air matanya menetes. “Aku pikir senandung itu suaraku,” katanya pilu. “Kau tahu aku ingi sekali bisa bernyanyi. Dan tadi kupikir aku sudah bisa menyanyi. Ternyata? Oh, betapa malangnya aku yang bersuara buruk!”

Burung Penyanyi meras iba. Ia segera mencari cara untuk menghibur sahabatnya itu. “Teman, bagaimana kalau kau membuat gelembung-gelembung air dan aku bersenandung? Kita lakukan bersama. Suara yang terdengar pasti sangat enak didengar.”

Buaya setuju. Ia lalu memasukkan moncongnya ke dalam air dan membuat gelembung-gelembung. Burung Penyanyi bernyanyi. Suara nyanyiaanya sangat pas dengan

suara gelembung-gelembung air yang dibuat buaya. Buaya senang sekali. Dan sejak itu mereka berdua selalu melakukan hal itu setiap hari.

Dan Burung Penyanyi masuk lagi ke dalam mulutnya, Buaya selalu memberitahu dulu sebelum membuka mulutnya. Wow, rukunnya mereka!

Sumber: Pontianak Post, Minggu 2 Mei 2004

Dahulu kala, ada sebuah kerajaan yang bernama Medang Kamulan yang diperintah oleh raja bernama Prabu Dewata Cengkar yang buas dan suka makan manusia. Setiap hari sang raja memakan seorang manusia yang dibawa oleh Patih Jugul Muda. Sebagian kecil dari rakyat yang resah dan ketakutan mengungsi secara diam-diam ke daerah lain.

Di dusun Medang Kawit ada seorang pemuda bernama Aji Saka yang sakti, rajin dan baik hati. Suatu hari, Aji Saka berhasil menolong seorang bapak tua yang sedang dipukuli oleh dua orang penyamun. Bapak tua yang akhirnya diangkat ayah oleh Aji Saka itu ternyata pengungsi dari Medang Kamulan.

Mendengar cerita tentang kebuasan Prabu Dewata Cengkar, Aji Saka berniat menolong rakyat Medang Kamulan. Dengan mengemakan serban di kepala Aji Saka berangkat ke Medang Kamulan.

Perjalanan menuju Medang Kamulan tidaklah mulus, Aji Saka sempat bertempur selama tujuh hari tujuh malam dengan setan penunggu hutan, karena Aji Saka menolak dijadikan budak oleh setan penunggu selama sepuluh tahun sebelum diperbolehkan melewati hutan itu.

Tapi berkat kesaktiannya, Aji Saka berhasil mengelak dari semburan api setan itu. Sesaat setelah Aji Saka berdoa, seberkas sinar kuning menyorot dari langit menghantam setan penghuni hutan sekaligus menghilangkannya.

Aji Saka tiba di Medang Kamulan yang sepi. Di Istana, Prabu Dewata Cengkar sedang murka karena Prabu Jugul Muda tidak membawa korban untuk sang Prabu. Dengan berani, Aji Saka menghadap Dewata Cengkar dan menyerahkan diri untuk disantap oleh sang Prabu dengan imbalan tanah seluas serban yang digunakannya.

Saat mereka sedang mengukur tanah sesuai permintaan Aji Saka, serban turus memanjang sehingga luasnya melebihi luas kerajaan Prabu Dewata Cengkar. Prabu marah setelah mengetahui niat Aji Saka sesungguhnya adalah untuk mengakhiri kelalimannya.

Ketika Prabu Dewata Cengkar sedang marah, serban Aji Saka melilit kuat di tubuh sang Prabu. Tubuh Prabu Dewata Cengkar dilempar Aji Saka dan jatuh ke laut selatan kemudia hilang ditelan ombak. Aji Saka kemudian dinobatkan sebagai raja Medang Kamulan. Ia memboyong ayahnya ke isatana.

Berkat pemerintahan yang adil dan bijaksana, Aji Saka menghantarkan kerajaan Medang Kamulan ke jaman keemasan, jaman dimana rakyat hidup tenang, damai dan makmur sejahtera.

Sumber: Pontianak Post, Minggu 6 Juni 2004

Kera dan Ayam

Pada jaman dahulu, tersebutlah seekor ayam yang bersahabat dengan seekor kera. Namun persahabatan itu tidak berlangsung lama, karena kelakuan si Kera.

Pada suatu petang, Si Kera mengajak Si Ayam untuk berjalan-jalan. Ketikas hari sudah petang Si Kera merasa lapar. Kemudian ia menangkap Si Ayam dan mulai mencabuti bulunya. Si Ayam meronta-ronta denga sekuat tenaga. Akhirnya ia dapat meloloskan diri.

Ia lari sekuat tenaga. Untungkah tidak jauh dari tempat ituadalah tempat kediaman Si Kepiting. Si Kepiting adalah teman sejati darinya. Denga tergopoh-gopoh ia berlari ke lubang kediaman Si Kepiting. Di sana ia disambut dengan gembira. Lalu si Ayam menceritakan semua kejadian yang dialaminya, termasuk pengkhiatan Si Kera.

Mendengar hal itu, akhirnya Si Kepiting tidak bisa menerima perlakuan Si Kera. Ia berkata, “Marilah kita beri pelajaran Si Kera yang tidak tahu arti persahabatan itu.” Lalu mereka menyusun siasat untuk memperdayai Si Kera. Mereka akhirnya bersepakat untuk mengundang Kera pergi berlayar ke pulau seberang yang penuh dengan buah-buahan. Tetapi perahu yang akan mereka pakai adalah perahu buatan sendiri dari tanah liat.

Kemudian si Ayam mengundang Si Kera untuk berlayar ke pulau seberang. Dengan rakusnya, Si Kera segera menyetujui ajakan itu. Beberapa hari berselang, melailah perjalanan mereka. Ketika perahu sampai di tengah laut, mereka lalu berpantun. Si Ayam berkokok “Aku lubang ho!!!” Si Kepiting menjawab “Tunggu sampai dalam sekali!!”

Setiap kali berkata begitu, maka Si Ayam mencotok-cotok prahu itu. Akhirnya perahu mereka itu pun bocor dan tenggelam. Si Kepiting dengan tangkasnya menyelam ke dasar laut. Si ayam dengan mudahnya terbang ke darat. Tinggallah Si Kera yang meronta-ronta minta tolong. Karena atidak bisa berenang, akhirnya ia pun mati tenggelam.

Sumber: Pontianak Post, Minggu 25 Juli 2004

Kisah Gunung Batok

Zaman dahulu kala, hiduplah gadis cantik bernama Rara Anteng. Suatu hari ia binggung karena dilamar perampok sakti. Padahal sudah ada Joko Seger, pria yang sangat dicintainya. Untuk menolak, harus sangat hati-hati agar tidak terjadi malapetaka pada warga desa.

Ia berpikir keras, ia menemukan cara halus untuk menolak. Penangan itu diterima dengan syarat berat. "Buatkan laut di gunung Bromodengan menggunakan batok tempurung kelapa. Laut itu harus selesai sebelum matahari terbit, kata Rara Anteng.

Laki-laki itu melotot lalu tersenyum. Syarat cukup sulit, tapi ia yakin bisa mengerjakannya. Bukankah ia sakti? Malai iatu segera digalnya lereng gunung Bromo dengan batok kelapa sebagai bukti cintanya pada Rara Anteng yang cantik dan menawan. Sementara itu Rara Anteng gelisah. IA berpikir bagaimana cara menggagalkan kesaktian laki-laki itu. Saat gunung Bromo tergali dalam, tiba-tiba ia punya ide. Air memang belum keluar dari dalam gunung dan masih berupa padang pasir yang luas.

Rara Anteng mulai mengambil alu dan menumbuk padi di lesung. Suara tumbukan itu cukup nyaring pada malam sepi. Seketika kokok ayam jago terdengar di mana-mana. Suasana pun menjadi hinggar bingar, layaknya fajar. "Hah!" seru perampok sakti yang tengah asyik menggali gunung dengan batok. Ia kaget bukan kepalang. "Apakah ini sudah pagi? Wah celaka. Aju gagal! Aku gagal...! teriak laki-laki itu dengan marah. Ia menaha geram karena pekerjaannya sia-sia.

Di muka lautan pasir membentang, perampok itu mengambil batok yang berisi tanah, lalu dilempatkannya kuat-kuat. Batok itu melambung tinggi dan jatuhtertelungkup di tempat yang cukup jauh. Kian lama, batok makin membatu dan akhirnya jadi gunung. Rara Anteng sangat gembira karena usahanya berhasil. Akhirnya ia menikah dengan Joko

Seger. Mereka membangun tempat tinggalnya dan memberi nama Tengger. Nama itu diambil dari nama Rara Anteng dan Jojo Seger.

Sumber: Pontianak Post, Minggu 18 Juli 2004

Menolong Bahaya

Suatu hari, tenggorokan Serigala tercocok tulang saat ia sedang makan. Betapa lahapnya ia makan saat itu sehingga ada sepotong tulang menyangkut di tenggorokan. Tulang itu tajam dan menyakitkan tenggorokan. Dibatuk-batukkan dan dicoba dikeluarkannya, tetapi sia-sia. Tulang itu ketat menyangkut di tenggorokannya. Ia pun meraung-raung minta tolong hewan lain.

Ada seekor ruba lewat dekat tempat itu. Serigala pun berseru, "Hai Ruba, tolong congkel keluar tulang yang menyangkut di tenggorokan. Nanti kau kuberi hadiah." Ruba sam sekali tak mau menolongnya. Sebab ia tahu Serigala itu licik dan suka menipu. Jadi janjinya pun pasti kosong melompong belaka. Binatang-binatang lain tak ada yang mau menolong, sebab mereka juga sangat membenci Serigala.

Serigala terus mengerang, "Kalau tak ada yang menolongku, niscaya aku akan mati. Tolonglah aku. Nanti akan kuberi hadiah!" Saat itulah lewat di atasnya seekor burung Undan. Si Undan yang bertubuh jangkungan berparuh panjang itu merasa sangat kasihan melihat Serigala.

Di samping itu ia juga tergiur dengan janji Serigala yang akan memberi hadiah jika mau menolongnya. Berhubung ia tak pernah kenal dekat dengan Serigala, ia tidak tahu benarsifat Serigala yang sebenarnya. Undan pun turun dihadapan Serigala dan mencocokkan paruhnya yang panjang ke dalam mulut Serigala yang sudah dibuka selebar-lebarnya. Dengan sangat mudah tulang itu di congkelnya.

Serigala merasa sedikit sakit, tetapi ia lega karena akhirnya tulang yang menyekat tenggorokannya lepas. Setelah itu bertanyalah Undan, "Serigala, kau sudah kutolong. Hadiah apa yang hendak kau berikan kepadaku?"

Serigala pun timbul sifat aslinya. Dengan memamerkan taring-taringnya yang

kuning tajam, ai balik bertanya. “Hadiah apa katamu? Kau telah memasukkan kepalamu ke dalam tenggorokkanku, tanpa takut kugigit. Tak ada binatang yang seberuntung kau. Itu tadi sebuah penghormatan besar bagimu. Dan kini sebagai hadiahnya, kau kuberi kesempatan lari sebelum aku menerkammu. Kuhitung sampai tiga. Kalau belum lari kau benar-benar kuterkam!”

Kini Undan tahu bahaya apa yang bakal menyimpannya. Sebelum Serigala usai mengucap satu. “satu”, Undan telah terbang meninggalkan tempatnya.

Sumber: Pontianak Post, Minggu 1 Agustus 2004

Celeng Mencari Kebahagiaan

Ada seekor celeng yang pemurung. Ia mempunyai tetangga seekor kera yang mempunyai sifat yang sebaliknya. Kera itu periang, banyak memiliki sahabat serta pintar memberi nasihat. Suatu hari Celeng bertamu ke rumah Kera.

Kata celeng, “Kera, kudengar kau binatang paling bijaksana di rimba belantara. Benarkah itu?” Sahut Kera “Kata warga rimba memang demikian.” “Kalau begitu boleh aku meminta nasihat padamu?” kata celeng lebih lanjut.

“Oh, silakan.” “Begini, Kera. Aku tidak pernah merasa bahagia dalam hidup ini. Apa gerangan sebabnya?”

Kera berpikir sejenak, kemudian menjawabnya. “Oho, Celeng, pergilah cari pohon zonga. Buahnya berwarna ungu. Petiklah buahnya, lalu makanlah. Dengan memakan buah zonga saja, kau akan merasa bahagia seumur hidupmu.”

“Euan zonga? Aku baru mendengar sekarang. Di mana terdapat buah itu?”

Esoknya Celeng berkelana untuk mencari buah kebahagiaan itu. Setahun

kemudian tiba di rimba tempat ia lahir. Kera menyambut kedatangan Celeng, yang kini wajahnya segar dan ceria. Tanya Kera, "Sudahkah kau temukan buah zonga?"

Celeng menjawab, "Belum, Kera. Tetapi, aku sudah menemukan kebahagiaan itu. Kini aku sangsi, benarkah ada pohon zonga itu? Seluruh pelosok dunia telah kujelajahi. Tidak seorang pun tahu tentang buah ajaib itu."

Sambil menyungging senyum, menjawablah Kera, "Benar dugaanmu, Celeng. Buah zonga hanya karanganku belaka. Tentu saja kau tidak bisa menemukannya. Tetapi ngomong-ngomong bagaimana kau memperoleh kebahagiaan itu?"

Celeng menjawab, "Aku menikmati perjalanan itu. Di mana-mana aku menjalin persahabatan. Setiap hari ada hal-hal baru yang kulihat. Nah ternyata dengan banyak persahabatan dan melihat luasnya dunia, hati kita menjadi bahagia."

Kera mengangguk-angguk mengiyakan.

Sumber: Pontianak Post, minggu 15 Agustus 2004

Menuju Negeri Selaras

Kerajaan yang dipimpin raja bijak, memiliki beberapa wilayah. Diantaranya adalah negeri bunyi dan negeri sunyi. Negeri bunyi dihuni oleh penduduk yang senang bicara, sedangkan negeri sunyi sebaliknya. Dihuni oleh penduduk yang lebih senang mendengarkan.

Tak heranlah karena kebiasaan yang berbeda, satunya gaduh dan satunya pendiam, membuat lama kelamaan masing-masing penduduk negeri sunyi merasa tak dihargai karena penduduknya berbicara setiap hari. Sementara penduduk negeri sunyi diam-diam mengeluh dalam hati, merasa bosan karena teman-teman mereka malah jarang sekali berbicara.

Karena keadaan yang tak nyaman itu, sebagian penduduk kedua negeri itu mulai mengungsi. Melihat dari hari ke hari penduduknya makin kurang, pemimpin wilayah menghadap raja bijak menceritakan permasalahan mereka.

Raja bijak menyuruh esok hari kedua pimpinan negeri datang menghadap lagi. Dia menemukan ide dan menyuruh penduduk kedua negeri berkumpul. "Rakyatku yang kucintai, Untuk mengatasi masalah ini kutitahkan kalian semua mengungsi ke sebuah wilayah bernama negeri selaras. Letak negerinya jauh sekali dan banyak rintangan yang dihadapi. Oleh karenanya kalian harus berangkat bersama-sama agar dapat saling melindungi"

Maka penduduk kedua negeri itupun berangkat bersama. Awalnya penduduk kedua negeri masih berkumpul dengan kawan senegerinya. Kemudian Dumdum, penduduk negeri bunyi menara Hening yang berasal dari negeri sunyi. Tak lama mereka pun menjadi akrab. Hening sering bercerita kepada Dumdum yang ramah dan penuh cerita yang tak pernah didengarnya. Sedangkan Dumdum pun gembira karena Hening mau mendengar cerita-

ceritanya. Dumdum menjadi merasa dihargai.

Melihat keakraban keduanya, penduduk negeri bunyi dan sunyi lainnya ikut saling menyapa. Akhirnya mereka menjadi saling bersahabat. Perjalanan panjang yang penuh rintangan menuju negeri Selaras pun jadi tak terasa. Mereka pun memutuskan tinggal selamanya di negeri baru itu. Kini tak pernah terjadi pertengkaran ataupun perasaan bosan. Mereka jadi saling melengkapi.

Sumber: Pontiana's Post, Minggu 5 September 2004

Kuni Kelinci

Bagi keluarga kelinci, wortel adalah makanan paling lezat. Tapi mereka juga suka menyantap buah arbaei, apel, rumput ilalang, serta dedaunan yang hijau. Bahkan tidak jarang mereka menikmati kulit pisang.

Namun tak demikian halnya dengan Kuni, anak bungsu keluarga kelinci. Kuni manja sekali. Dia hanya mau makan wortel, dia lebih suka kelaparan dari pada mengisi perutnya dengan makanan lain. Tentu saja orangtuanya yang susah. Kebun wortel mereka tak bisa setiap saat dipanen. Sehingga setiap hari mereka terpaksa harus pergi ke hutan, mencari wortel yang tumbuh liar.

Pada suatu ketika hujan turun tidak henti-hentinya selama beberapa hari. Permukaan tanah digenangi air. Banjir melanda di mana-mana. Beruntung keluarga kelinci tinggal di atas sebongkah batu besar yang menjulang tinggi. Sehingga mereka tidak sampai terseret arus air.

Namun ladang mereka tidak terselamatkan. Tanaman wortel mereka yang

digenangi air selama beberapa hari, semuanya membusuk. Begitu juga tumbuhan wortel lainnya yang trumbuh di hutan. Membuat keluarga kelinci bersedih, terutama Kuni.

Kuni tidak mau makan lagi. Sepanjang hari ia menangis menahan lapar. Sementara makan yang disuguhkan orangtua dan saudar-saudaranya tak ada satupun yang disentuh. Dia terus merengek, terus menangis meminta wortel.

Tak lama, datanglah saudara Kuni ikut bergabung. Dia menyampaikan berita gembira, khususnya bagi adiknya.

“Banjir yang melanda lingkungan tempat tinggal kita rupanya didengar oleh seisi dunia. Tadi ada seorang pendeta yang datang sambil membawa beberapa keranjang wortel. Menurut rencana dia akan membagi-bagikan wortel tersebut dengan gratis kepada mereka yang membutuhkan.”

“Wah, asyik sekali? Saya bolehkan meminta sebagian wortel ari pendeta tersebut?”

“Boleh hanya saja wortel itu sudah dimasak, diiris kecil-kecil dan dibumbui. Apa kamu suka?” tanya kakak Kuni.

“Selain bahanya terbuat dari wortel, tidak ada masalah.” jawab Kuni. “Kamu juga harus datang sendiri ke sana, di goa yang letaknya di tengah hutan.”

Satu jam kemudian Kuni mendatangi goa di tengah hutan dengan ditemani kakaknya. Suasana di dalam goa gelap gulita saat mereka masuk. Membuat Kuni mengigil menahan takut. Rasa laparlah yang membuat dia nekat untuk terus memasukinya.

“Wahai, Pendeta, adikku meminta wortel yang kau bawa. Berikanlah kepada dia, agar hilang lapar di perutnya,” pinta kakak Kuni. Disusul dengan sebuah jawaban dari suara yang tidak terlihat bentuk tubuhnya karena tertutup gelapnya goa.

“Siapa pun kamu, bila merasa lapar bukalah mulutmu agar aku dapat menyuapimu dengan wortel,” ucap suara itu.

Tanpa buang-buang waktu, Kuni segera membuka mulutnya. Tidak lama kemudian mulutnyaterasa ada yang menyuapi. Makanan yang rasanya masih asing di lidah Kuni. Namunia menyukainya. Tidak terasa berpuluh-puluh suap dihabiskan Kuni.

Mendadak goa menjadi terang benderang oleh cahaya obor. Kuni terkejut lagi melihat orangtua dan saudara-saudaranya ada di situ.

“Kenapa kalian berada di sini? Dan mana Pendeta yang menyuapiku tadi?” tanya Kuni diliputi rasa heran.

“Pendeta itu tak pernah ada. Kamilah yang menjadi pendeta. Kami pulalah yang menyuapimu dengan irisan kulit pisang, jawab salah seorang kakak Kuni.

“Irisan kulit pisang? Jadi yang kumakan tadi irisan kulit pisang?”

“Benar. Lezat juga rasanya? Jadi kenapa tidak makan kulit pisang saja bila memang tidak ada wortel,” sindir kakak Kuni.

Kuni tersipu. Kepalanya menunduk menahan malu. Tidak disangka, ternyata bukan wortel saja makanan lezat di dunia ini.

Sumber: Pentianak Post, Minggu 19 September 2004

Kisah Seorang Pemahat

Ada seorang pemahat bernama Kinta. Kinta adalah pemuda yang rajin. Dari pagi hingga sore ia belajar memahat. Gurunya adalah ayahnya sendiri. Suatu hari ayah Kinta memanggilnya. "Ada apa, Ayah?" tanya Kinta.

"Kinta ayah sudah tua. Mata ayah sudah tidak awas lagi. Karena membuat patung adalah pekerjaan kita, mulai besok kaulah yang meneruskan pekerjaan ayah. Engkau sudah banyak mendapat pelajaran selama ini. Hasil pahatanmu pun bagus, lebih bagus dari buatan ayah. Nah Kinta kau sanggup bukan?" "Ya, Ayah," sahut Kinta. Maka Kinta bekerja lebih keras dan lebih teliti. Patung demi patung dihasilkan. Kinta terus berpikir mencari bentuk patungnya. Ada patung manusia, patung binatang, tanaman dan banyak lagi. Pahatan-pahatannya begitu halus sehingga Kinta merasa puas.

Lalu Kinta meneliti sekeliling tempat kerjanya. Begitu berantakan. "Kalau dibiarkan begini, para pembeli akan segan datang," gumannya. Lalu Kinta membersihkan tokonya. Ia mulai menata kerajinan patung itu dalam rak-rak. Ia juga membenahi tokonya dengan hiasan. Di depan tokonya terpampang papan bertuliskan: Cendera Mata Kinta.

Kinta mengamati hasil kerjanya dengan gembira. "Mudah-mudahan banyak pembeli patung yang datang." Katanya. Betul juga, semenjak toko Kinta dipugar banyak penggemar cendera mata yang datang. Mereka kagum akan karya-karya Kinta. Mereka pun tidak segan-segan membelinya. Hasil pahatan Kinta laku keras. Kinta bekerja semakin keras. Ahh rupa ia menyadari tak mungkin bekerja sendiri. Sementara permintaan pahatannya semakin bertambah.

Kinta lalu mencari orang untuk membantunya. Orang itu pun bisa memahat, tetapi tak sebagus Kinta. Kinta tak peduli. Ia dan pembantunya terus memproduksi patung. Sehingga tokonya terisi kembali. Tetapi apa yang terjadi?

BAB II

PESAN MORAL DALAM CERITA ANAK

Pesan moral merupakan unsur penting dalam sebuah cerita dengan sasaran anak-anak. Melalui cerita dapat diselipkan ajaran-ajaran yang bermanfaat bagi anak sebagai bekal hidup di kemudian hari. Pendidikan yang diberikan melalui cerita akan lebih mengena dibandingkan melalui penjelasan-penjelasan yang berupa teori. Melalui cerita, anak mendapatkan contoh yang lebih nyata. Kejadian-kejadian yang ada dalam cerita lebih dapat memberikan pengaruh bagi anak.

Oleh karena itu sudah selayaknya jika sebuah cerita dengan sasaran anak-anak mengandung pesan moral. Lalu bagaimana dengan cerita anak yang terdapat dalam Rubrik Canda Harian Pontianak Post? Sebagai satu-satunya harian di Kalimantan Barat yang memberikan ruang khusus bagi anak, sangat diharapkan sekali cerita-cerita yang ditampilkan mengandung pesan moral yang bermanfaat bagi anak. Hal ini mengingat bahan bacaan bagi anak sudah sangat sulit untuk diperoleh.

Pesan moral yang terdapat dalam sebuah cerita dapat diketahui melalui tema dan perwatakan tokoh yang berperan di dalamnya. Dalam cerita anak yang terdapat dalam Rubrik Canda Harian Pontianak Post terdapat pesan moral yang dideskripsikan sebagai berikut.

itu, tiba-tiba saja berjanji ingin mengubah sifatnya hanya karena seekor burung. Ceritanya begini:

Waktu itu dia sedang mencangkul di sawah dan melihat seekor burung yang terus menerus keluar masuk ke dalam semak-semak. Dia ingin tahu, apa sebenarnya yang dilakukan si burung. Ketika diintipnya, ternyata di dalam semak-semak itu ada sarang burung dengan beberapa ekor anak burung di dalamnya. Dan burung yang keluar masuk itu adalah induk yang dengan sabar pergi pulang membawa makanan untuk anak-anaknya. Perbuatan induk burung itu mengingatkan Ko San pada ibunya.

Bagaimana ibunya dengan sabar menempuh jarak jauh dari rumah mereka ke sawah, membawakan makanan siang untuknya? Kemudian menyiapkan makan malam untuknya juga. Tetapi apa yang telah diberikan ke pda ibunya selama ini? Pernahkan ia mengucapkan terima kasih atau memberi sesuatu kepada ibunya? Rasanya kok tak pernah, bahkan ia pernah memukul ibunya karena terlambat membawakan makanan siang untuknya. Dan waktu itu ibunya hanya bisa menunduk sambil menetskan air mata.

Ko San gelisah menunggu kedatangan ibunya. Dia ingin meminta maaf dan memeluk ibunya, berjanji tidak akan menjadi anak yang pemarah lagi. Dia akan menjadi anak yang baik, berbakti kepada ibunya.

Nah itu dia! Ko San melihat ibunya berjalan tergesah-gesah dan berlari kecil ke arahnya. Kasihan sekali. Pasti ibunya ketakutan karena terlambat mengantar makanan. Ko San berlari menyongsong ibunya.

Ibunya yang melihat KoSan berlari ke arahnya jadia tertegun. Air mata menetes dan jantungnya berdebar-debar kencang. "Oh pasti KoSan sangat marah, ia akan memukul seperti dulu," katanya dalam hati.

Namun ia terkejut ketika Ko San tiba-tiba memeluknya dan dengan lembut menghapus air mata di pipi sang ibu. "Jangan menangis. Bu. Mulai sekarang aku berjanji

akan membahagiakan dan menyenangkan hati Ibu,” ucap KoSan dengan lembut.

Oh alangkah senang ibunya. Dia membalas memeluk Ko San. Dia sangat bahagia mendengar kata-kata anaknya itu. Apalagi ketika kemudian Ko San betul-betul menepati janjinya.

Sumber: Pontianak Post, minggu 7 Nopember 2004

Ding Dong dan Kuda Tua

Antonetto seorang saudagar, tinggal di Itali. Ia mempunyai seekor kuda tua. Selam dipeliharanya kuda itu bekerja dengan baik. Tetapi sekarang kudaku sudah tua, jelek dan tidak kuat lagi bekerja. Ia harus kuusir dan kuganti dengan kuda baru yang masih muda dan perkasa.

Pagi harinya ia mengusir kudanya. Si Kuda Tua pergi meninggalkan kandangnya. Dengan sedih ia melangkah tanpa tujuan. Demikian gaya hidupnya berbulan-bulan. Hingga musim kemarau tiba. Rumput di sepanjang jalan yang biasanya hijau kini kering.

Si Kuda Tua kelaparan. Si Kuda Tua berjalan, kemudia Si Kuda Tua ke kota. Ketika sampai di depan istana raja ia menghentikan langkahnya. Ia terpana memandangi rumput istana yang luasa, berumput hijau subur karena selalu disiram. Ia tergiur untuk memakan rumput tersebut.

Kebun istana itu berpintu gerbang di atasnya dipasang bel bertali. Bila talinya ditarik, bel itu akan berbunyi: "Ding dong! Ding dong!" Maka bel istana dinamai Bel Ding Dong.

Ding Dong dijaga oleh seorang pegawai istana. Siapa saja yang memerlukan pertolongan raja, lebih dahulu harus menarik tali Ding Dong begitu bel berbunyi, penjaganya akan segera membawa seorang yang menarik bel itu akan menghadap raja. Kemudian rjaa akan menolong orang yang kesulitan.

Pada suatu hari, tali Ding Dong putus. Raja memerintahkan seorang Pegawai Istana untuk mengganti tali Ding Dong. Biasanya ia membeli tali ke pasar. Tetapi berhubung ia ke pasar terlalu siang, maka tali yang dijual telah habis. Pegawai Istana menghadap raja. "Baginda hamba belum mendapatkan tali Ding Dong untuk menggati yang putus. Untuk sementara saya ganti dengantali jalinan rumput kering."

Ketika Kuda Tua mendatangi tali Ding Dong yang dibuat dari jalinan rumput kering, hatinya tergerak untuk mendekatinya waktu itu ia sangat lapar, amak tali Ding Dong itu dimakannya dengan lahap dan ini menimbulkan bunyi ding dong berkepanjangan. Pegawai Istana segera lari menghampiri pintu gerbang. Ia terkejut ketika melihat tali ding dong sedang dimakan seekor kuda tua. Kejadian itu sampai menarik perhatian Sang Raja.

“Bawalah ia kemari.” Perintah Sang Raja. “Tahukah kamu, kuda ini milik siapa?” tanya nya kemudian. Si Pegawai Istana pengamati tulisan yang ada di punggung kuda. Kemudian ia berkata, “Baginda, kuda ini milik Antonetto.”

“O..Antonetto yang kaya itu?” Raja membelalak. “Mengapa ia membiarkan kudanya kelaparan?”

“Lihatlah baginda, kuda ini sudah tua. Setahu kami Antonetto tidak menyukai kuda-kuda tu. Ia selalu mengusir kuda-kuda yang telah tua. Ia berpendapat sudah tua tidak ada gunanya.”

“Oh, Antonetto terlalu,” Raja marah, “panggil ia kemari sekarang juga.” Sore harinya Antonetto menghadap Sang Raja.

“Hai Antonetto... benarkah engkau membuang kudamu yang sudah tua? Tanya raja.

Antonetto menjawab “benar baginda. Sebab, kuda tua iitu tida bisa lagi bekerja. Saya rugi kalau memberinya makan terus menerus.”

“Kau kejam,” kecam raja. “Maukah kau diperlakukan seperti kuda itu. Kalau sudah tua kamu juga dibuang?” Raja memandang Antonetto dengan tajam, “Kamu harus merawat kudamu yang tua ini. Sebab semasa masih muda ia telah berbakti padamu.

Jangan hidup dengan semboyan habis manis sepah dibuang. Tetapi berbuatlah baik, suka membalas budi.”

“Baiklah baginda kuda itu akan saya pelihara sampai mati. Maafkan kesalahan

saya,” Antonetto membungkukkan badannya hingga keeningnya menyentuh lantai.

Raja mengampuni Antonetto. Beberapa hari kemudian Sang Raja yang bijaksana menulis cerita yang berjudul “Ding Dong dan Kuda Tua yang Malang.” Cerita yang mengharukan itu dibaca oleh seluruh rakyat.

Sumber: Pontianak Post, minggu 28 Nopember 2004

Kecurangan Tupai

Hiduplah seekor tupai dengan neneknya. Mereka tinggal di tepi hutan. Tupai sangat nakal dan sukanya hanya bermain-main. Sementara nenek bekerja keras menyambung hidup dengan bertanam.

Suatu ketika nenek berkata. “Aku sudah tua dan suatu saat tak kuat lagi menanam. Maka kamu harus mengusahakannya sendiri. Kamu harus belajar bertanam,” kata nenek kepada tupai.

Walaupun dengan rasa terpaksa, akhirnya belajarlah si Tupai bertanam sayur dan biji-bijian. Hingga suatu saat ia disuruh nenek untuk membawa bibit sayur dan biji-bijian ke ladang untuk ditanam. “Tanamlah ini agar kita nanti makan dari sayur dan biji-bijian yang kau tanam ini,” kata nenek.

Tupai pun menyanggupi. Namun bukannya ke ladang, ia malah menemui teman-temannya. Ia tak jadi bertanam, melainkan bermain-main bersama teman-temannya. Ia bermain di lumpur sungai dan bergulung-gulung di sana.

Sore hari ketika pulang, si nenek melihat Tupai berlepotan lumpur, ia mengira Tupai bekerja keras di ladang. Ia pun menyambut cucunya dengan gembira. Dimandikannya hingga bersih dan dipijatnya tubuh Tupai agar hilang rasa penatnya.

Beberapa waktu berlalu, si nenek menyuruhnya untuk melihat biji dan sayur yang telah ditanamnya di ladang. Tupai bahkan mengajak nenek melihat ladang, padahal ladang yang subur itu milik petani, namun diakui itu adalah ladangnya. “Kau sungguh hebat cucuku!” puji nenek mengira bahwa yang ada dihadapannya adalah tanaman yang ditanam Tupai.

Waktu pun berlalu, nenek mengingatkan Tupai untuk segera memanen hasil ladang. Tupai terkejut, apalagi ketika nenek menawarkan bantuannya untuk ikut memanen.

TONGKAT SAKTI PERI MAYA

Pagi ini keadaan di Hutan Impian terasa sepi. Cericit burung-burung kecil yang biasanya ramai sama sekali tak terdengar. Tupai-tupai lincah, kijang-kijang dan semua penghuni hutan benar-benar tak kelihatan.

Kemana mereka gerangan? Ooh, ternyata mereka sedang berkumpul di halaman rumah Peri Maya. Semua hewan kecil duduk berderet dengan kepala menunduk. Peri Maya pun kelihatan sedih. Wajahnya yang cantik tampak muram.

Peri Maya adalah seorang peri yang baik hati. Ia tinggal di Hutan Impian bersama nenek Uta yang sudah tua. Dulu, Nenek Uta sering menyembuhkan binatang-binatang yang sakit dengan tongkat saktinya. Karena Nenek Uta sudah semakin tua, ia mulai pelupa. Sering ia keliru mengucapkan mantra sakti waktu mengobati binatang yang sakit. Nenek Uta lalu memberi tongkat saktinya pada Peri Maya. Ia juga mengajarkan Peri Maya berbagai macam mantra.

Peri Maya kini sudah sependai Nenek Uta. Binatang-binatang di Hutan Impian bila sakit atau butuh pertolongan datang menemui Peri Maya. Binatang-binatang di Hutan Impian bila sakit atau butuh pertolongan datang menemui Peri Maya. Peri Maya pun dengan senang hati akan menolong mereka dengan tongkat saktinya.

Tetapi, celaka. Tongkat itu sekarang hilang! Itulah sebabnya pagi ini semua penghuni hutan berdatangan ke rumah Peri Maya. Mereka ingin membantu Sang Peri mencari tongkatnya yang hilang.

"Peri Maya..." terdengar suara halus milik si Putih Kelinci. Tongkat itu terjatuh ketika kau memetik bunga-bunga di padang sana. "Ya, mungkin terjatuh tanpa kau sadari," jawab Nyet-Nyet Kera ikut bicara.

"Kurasa tak mungkin," sahut Peri Maya perlahan. "Aku tak pernah membawa

TONGKAT SAKTI PERI MAYA

Pagi ini keadaan di Hutan Impian terasa sepi. Cericit burung-burung kecil yang biasanya ramai sama sekali tak terdengar. Tupai-tupai lincah, kijang-kijang dan semua penghuni hutan benar-benar tak kelihatan.

Kemana mereka gerangan? Ooh, ternyata mereka sedang berkumpul di halaman rumah Peri Maya. Semua hewan kecil duduk berderet dengan kepala menunduk. Peri Maya pun kelihatan sedih. Wajahnya yang cantik tampak muram.

Peri Maya adalah seorang peri yang baik hati. Ia tinggal di Hutan Impian bersama Nenek Uta yang sudah tua. Dulu, Nenek Uta sering menyembuhkan binatang-binatang yang sakit dengan tongkat saktinya. Karena Nenek Uta sudah semakin tua, ia mulai pelupa. Sering ia keliru mengucapkan mantra sakti waktu mengobati binatang yang sakit. Nenek Uta lalu memberi tongkat saktinya pada Peri Maya. Ia juga mengajari Peri Maya berbagai macam mantra.

Peri Maya kini sudah sepandai Nenek Uta. Binatang-binatang di Hutan Impian bila sakit atau butuh pertolongan datang menemui Peri Maya. Binatang-binatang di Hutan Impian bila sakit atau butuh pertolongan datang menemui Peri Maya. Peri Maya pun dengan senang hati akan menolong mereka dengan tongkat saktinya.

Tetapi, celaka. Tongkat itu sekarang hilang! Itulah sebabnya pagi ini semua penghuni hutan berdatangan ke rumah Peri Maya. Mereka ingin membantu Sang Peri mencari tongkatnya yang hilang.

“Peri Maya...” terdengar suara halus milik si Putih Kelinci. Tongkat itu terjatuh waktu kau memetik bunga-bunga di padang sana. “Ya, mungkin terjatuh tanpa kau sadari,” ujar Nyet-Nyet Kera ikut bicara.

“Kurasa tak mungkin,” sahut Peri Maya perlahan. “Aku tak pernah membawa

tongkatku ke mana-mana. Kecuali aku membutuhkannya untuk mengobati yang sakit.”

“Lalu kalau tongkat itu benar-benar hilang? Kita pasti akan menderita. Mari mencarinya beramai-ramai!”

“Heei, hei... tunggu dulu!” tiba-tiba Peri Maya berseru. “Tenanglah semuanya!” tiba-tiba Peri Maya berseru. “Tenanglah semuanya! Kita tunggu sampai Nenek Uta pulang. Barangkali ia tahu di mana tongkatku yang hilang”

“Aaah, itu Nenek Uta pulang!” tiba-tiba Nyet-nyet Kera yang bergelantung di pohon bersorak gembira. Rupanya dasri tempat bertengger, ia melihat kedatangan Nenek Uta.

Dengan bersenandung, semua binatang menyongsong kedatangan Nenek Uta. Peri Maya pun segera berdiri dan menyambut dengan gembira.

“Ada apa ini? Mengapa semua berkumpul di sini? Tanya Nenek Uta keheranan.

Pertanyaan Nenek Uta tak sampai dijawab karena mendadak Peri Maya tertawa keras-keras. Semua binatang keheranan. Nenek Uta juga kelihatan semakin bingung.

“Lihat!” Peri Maya mengangkat jarinya ke arah kepala Nenek Uta sambil terus tertawa. “Lihat itu! Apa yang dipakai Nenek Uta meraba sanggulnya?”

Dengan tergesah Nenek Uta meraba sanggulnya. “Astaga!” serunya kaget. “Kenapa aku memakai tongkat ini untuk tusuk konde?” ujarnya keheranan.

“Ha...ha...ha...!” serentak semua binatang yang ada tertawa terbahak-bahak.

Sekarang semua sudah lega. ternyata tongkat sakti milik Peri Maya tidak jadi hilang.

Setelah Peri Maya bercerita bagaimana cemasnya ia saat mengira tongkatnya hilang, Nenek Uta ikut tertawa.

“Rupanya tadi pagi aku tergesa-gesa, hingga mengira tongkatmu ini tusuk konde!” kata Nenek Uta pada Peri Maya. “Hahaha...! Dasar aku memang sudah pikun.”

lanjutnya terkekeh-kekeh.

Semua penghuni hutan kembali riang. Peri Maya yang cantik dapat tersenyum lagi.

Sumber: Pontianak Post, Minggu 3 Oktober 2004

an lembut juga.

“Ya, Ma!” Segera ia menaiki satu demi satu anak tangga.

Saat ia hampir sampai di atas ada seberkas sinar yang menyilaukan matanya. Ketika ia mulai membuka matanya ia mulai tersadar bahwa apa yang baru saja dilihatnya bukan suasana rumah seperti biasanya.

Selain itu, rangkaian anak tangga yang baru saja dinaikinya tiba-tiba menghilang ke mana. Pertama-tama ia menyangka hal yang baru saja dialaminya ini hanya malan belaka. Tetapi setelah ia berulang kali mengusap matanya ia percaya bahwa kini masuk ke dalam ruang khayalnya sendiri.

Adel merasa heran dan takjub sekaligus senang, karena apa yang diimpi-impikan ia kini telah terwujud. Selangkah demi selangkah ia mulai menapaki kaki kecilnya tanah yang tergolong lembab itu. Mungkin akibat hujan, atau... memang beginilah suasananya. Ia pun tak tahu.

Namun, bagaimanapun keadaan di sana, tetap saja sama dengan apa yang dihayalkan oleh Adel. Sambil bersenandung kecil ia menciumi satu per satu bunga-bunga bermekaran. Pandangannya begitu puas melihat pemandangan alam yang hingga saat ini belum pernah dilihatnya sama sekali. Sebabnya setiap hari ia hanya dapat melihat pemandangan padatnya kehidupan kota.

Dalam hatinya ia berjanji akan turut menjaga keindahan dan keasrian lingkungan ini untuk Tuhan. Selain itu, ia juga menyadari bahwa udara sehat sangat diperlukan dalam kehidupan kita sehari-hari.

“Oh Tuhan... ternyata telah sedemikian besar keindahan alam yang Engkau berikan bagi kami, manusia. Dan itu berarti kami telah meyalahgunakan anugrah yang Engkau berikan kepada kami, padahal kami juga membutuhkannya.” Ungkapnya dengan suara berbinar.

dengan lembut juga.

“Ya, Ma!” Segera ia menaiki satu demi satu anak tangga.

Saat ia hampir sampai di atas ada seberkas sinar yang menyilaukan matanya. Dan ketika ia mulai membuka matanya ia mulai tersadar bahwa apa yang baru saja dilihatnya itu bukan suasana rumah seperti biasanya.

Selain itu, rangkaian anak tangga yang baru saja dinaikinya tiba-tiba menghilang entah ke mana. Pertama-tama ia menyangka hal yang baru saja dialaminya ini hanya khayalan belaka. Tetapi setelah ia berulang kali mengusap matanya ia percaya bahwa kini ia masuk ke dalam ruang khayalnya sendiri.

Adel merasa heran dan takjub sekaligus senang, karena apa yang diimpi-impikan olehnya kini telah terwujud. Selangkah demi selangkah ia mulai menapaki kaki kecilnya di tanah yang tergolong lembab itu. Mungkin akibat hujan, atau... memang beginilah keadaannya. Ia pun tak tahu.

Namun, bagaimanapun keadaan di sana, tetap saja sama dengan apa yang dikhayalkan oleh Adel. Sambil bersenandung kecil ia menciumi satu per satu bunga-bunga yang bermekaran. Pandangannya begitu puas melihat pemandangan alam yang hingga saat ini belum pernah dilihatnya sama sekali. Sebabnya setiap hari ia hanya dapat melihat pemandangan padatnya kehidupan kota.

Dalam hatinya ia berjanji akan turut menjaga keindahan dan keasrian lingkungan ciptaan Tuhan. Selain itu, ia juga menyadari bahwa udara sehat sangat diperlukan dalam kehidupan kita sehari-hari.

“Oh Tuhan... ternyata telah sedemikian besar keindahan alam yang Engkau ciptakan bagi kami, manusia. Dan itu berarti kami telah meyalahgunakan anugerah yang Engkau berikan kepada kami, padahal kami juga membutuhkannya.” Ungkapnya dengan mata berbinar.

Ada sepasang suami istri yang rajin membuat sesaji untuk leluhurnya. Mereka menyediakan aneka buah dan makanan yang lezat-lezat untuk sesajinya, dengan harapan agar mendapat berkah dari leluhurnya. Sesaji yang lezat itu membuat para horang gamte (tuyul) gembira, karena mereka mendapat santapan lezat tanpa bersusah payah. Setiap kali sesaji itu disajikan di altar, para tuyul lalu datang menyantapnya hingga bersih. Lama kelamaan pasangan suami istri itu curiga.

Malam berikutnya, pasangan suami istri itu kembali membuat sesaji dengan makanan dan aneka buah lezat. Begitu ia taruh di altar, kawanan tuyul pun berdatangan. Si suami yang curiga, menunggu sesaji di bawah altar. Ia terkejut ketika mendengar langkah-langkah riuh dan kemudian mendengar orang-orang makan sambil bercanda. Si suami keluar dari altar, tapi tidak melihat apa-apa. Suara riuh orang makan sambil bercanda masih terdengar. Sayang bahasa mereka tidak ia mengerti. Bulu kuduk si suami berdiri, karena ia ketakutan. Tiba-tiba, ia melihat sebuah topi melayang. Topi itu lalu ditangkapnya dan ia pakai. Seketika itu juga ia melihat arak-arakan orang-orang cebol berlari meninggalkan altar, lalu menghilang.

“Bu, Bu, ternyata yang memakan sesaji kita itu kawanan tuyul. Ini dia, topi mereka yang tertinggal,” seru Si suami.

“O ya? Sesaji kita yang makan kawanan tuyul?” seru si istri dengangemetar. Sambil menghampiri suaminya. Tetapi suaminya tidak kelihatan, padahal ia terus berbicara. Si istri pun lalu berteriak. “Pak, Pak, kamu di mana sih? Suaramu terdengar tapi kamu tidak kelihatan!” sambung Si istri dengan panik.

“Aku di sini Bu!” sahut suaminya., sambil membuka topi tuyul yang dikenakannya. Topi itu berwarna merah dipegangnya erat-erat.

Ada sepasang suami istri yang rajin membuat sesaji untuk leluhurnya. Mereka menyediakan aneka buah dan makanan yang lezat-lezat untuk sesajinya, dengan harapan agar mendapat berkah dari leluhurnya. Sesaji yang lezat itu membuat para horang gamte (tuyul) gembira, karena mereka mendapat santapan lezat tanpa bersusah payah. Setiap kali sesaji itu disajikan di altar, para tuyul lalu datang menyantapnya hingga bersih. Lama kelamaan pasangan suami istri itu curiga.

Malam berikutnya, pasangan suami istri itu kembali membuat sesaji dengan makanan dan aneka buah lezat. Begitu ia taruh di altar, kawanan tuyul pun berdatangan. Si suami yang curiga, menunggu sesaji di bawah altar. Ia terkejut ketika mendengar langkah-langkah riuh dan kemudian mendengar orang-orang makan sambil bercanda. Si suami keluar dari altar, tapi tidak melihat apa-apa. Suara riuh orang makan sambil bercanda masih terdengar. Sayang bahasa mereka tidak ia mengerti. Bulu kuduk si suami berdiri, karena ia ketakutan. Tiba-tiba, ia melihat sebuah topi melayang. Topi itu lalu ditangkapnya dan ia pakai. Seketika itu juga ia melihat arak-arakan orang-orang cebol berlari meninggalkan altar, lalu menghilang.

“Bu, Bu, ternyata yang memakan sesaji kita itu kawanan tuyul. Ini dia, topi mereka yang tertinggal,” seru Si suami.

“O ya? Sesaji kita yang makan kawanan tuyul?” seru si istri dengangemeter. Sambil menghampiri suaminya. Tetapi suaminya tidak kelihatan, padahal ia terus berbicara. Si istri pun lalu berteriak. “Pak, Pak, kamu di mana sih? Suaramu terdengar tapi kamu tidak kelihatan!” sambung Si istri dengan panik.

“Aku di sini Bu!” sahut suaminya., sambil membuka topi tuyul yang dikenakannya. Topi itu berwarna merah dipegangnya erat-erat.

“Oh...kamu di situ,” si istri tampak lega. “Apa yang kamu bawa Pak?” tanyanya kemudian. Suaminya menjelaskan, “Ini topi tuyul. Kamu tidak melihatku, karena aku memakai topi tuyul.”

“O, kalau begitu, topi ini bisa kita jadikan alat pencari uang.” Tiba-tiba si istri punya ide, “Pak, pakai saja topi itu dan kamu bisa mengambil uang di mana saja dan orang tidak akan melihatmu!”

Si suami gembira menerima ide istrinya. Sejak itu si suami setiap hari mencuri uang di toko dan di pasar dan istrinya rajin mengumpulkannya. Dalam waktu singkat, mereka menjadi kaya.

Pada suatu hari, si suami mencuri emas di sebuah toko emas. Si pemilik toko terheran-heran ketika melihat daganganannya yang berupa kalung, cincin, subang, giwang, hilang satu persatu di hadapannya. Padahal tidak ada satu orang pun bersamanya. Tiba-tiba bulu kuduknya berdiri dan ia melihat topi merah melayang-layang. Topi itu diraihnya. Bersama dengan itu, ia melihat seorang laki-laki siap melarikan diri sambil membawa swkantong perhiasan. “Jangan teriaki aku maling!” pinta si suami pada si pemilik toko.

“Kamu memang maling, mencuri daganganku. Ini topimukan?” kata Si Pemilik Toko.

“Pakailah topi itu dan kamu akan mendapat uang dan emas yang kamu inginkan. Ambil saja uang dan emas yang ada di pasar-pasar,” kata si suami.

Si Pemilik Toko segera memakai topi tersebut dan ia bisa mencuri uang dan emas tanpa diketahui orang. Karenanya iapun menjadi kaya. Namun sepandai-pandainya beraksi, akhirnya ia kena celaka juga. Saat sedang mencuri di rumah saudagar beras, tahu-tahu, topi yang dikenakan si Pemilik Toko jatuh, tersenggol tampah yang digunakan untuk penampi beras. Byaaarr...! Si Jurangan langsung melihat siapa orang yang mencuri uangnya.

Si pemilik toko langsung ditangkap dan dilaporkan ke polisi. Ia dipenjara seumur

hidup bersama si suami, orang pertama yang menjadi pencuri dengan menggunakan topi tuyul. Sejak mereka di penjara, kehidupan masyarakat menjadi tenteram, karena tidak ada pencuri lagi.

Sumber: Pontianak Post, Minggu 21 November 2004

ASAL MULA POHON NATAL

Saat itu adalah bulan Desember dan dua minggu lagi adalah hari Natal. Orang-orang sibuk melakukan persiapan untuk merayakan Natal. Salju yang turun hari itu, menemani orang-orang dalam kegiatan. Termasuk seorang pengrajin kayu yang sedang mencari kue khas Natal, pesanan istrinya.

“Aku sudah menabung selama satu tahun supaya bisa membahagiakan istriku di hari Natal.” Dengan bangga dan bahagia, si pengrajin kayu melangkah kakinya melewati salju menuju pasar. Tibalah ia di depan toko roti. Namun ada sesuatu yang menghentikan langkahnya untuk masuk ke dalam toko. Ada seorang laki-laki kecil meringkuk di depan toko roti. Anak itu kurus dan mukanya pucat. Ia hanya mengenakan mantel tipis yang membuatnya gemetar kedinginan.

“Astaga! Mengapa ada anak sekecil ini di luar sini?” begitu ucapnya.

Tak tega melihat anak itu, si pengrajin kayu segera memberikan mantelnya dan membawa anak itu masuk ke dalam toko roti. Uang yang telah ditabungnya digunakan untuk membeli makanan dan minuman hangat untuk anak itu. Anak itu lalu makan dengan lahapnya. Semula si Pengrajin kayu sedih mengingat ia tidak jadi membahagiakan istrinya karena uangnya telah habis untuk anak itu. Tapi melihat rona bahagia di wajah anak itu, semua kesedihannya pun hilang sudah. “Kau habiskan semua makanan dan minuman itu, nak. Memang hanya bisa membuatmu hangat dan kenyang hari ini saja, tapi memang hanya itu yang bisa aku lakukan.”

Si Pengrajin kayu itu lalu pulang ke rumah tanpa membawa kue buah pesanan istrinya. Walaupun harus melewati Natal tanpa kue buah, istrinya tidak marah. Ia justru bahagia mengetahui suaminya telah menolong orang lain. Keesokan harinya, si Pengrajin kayu hendak berangkat kerja seperti biasa. Namun ketika membuka pintu, dilihatnya anak

yang kemarin ditolongnya.

“Hey, kau yang kemarin ada di depan toko roti. Bagaimana kau bisa sampai di sini?” Dari mana kau tahu rumahku? Kau sudah merasa lebih baik hari ini? Begitu ucap si Pengrajin Kayu.

Begitu banyak pertanyaan di ajukan oleh si Pengrajin kayu. Tapi anak itu diam saja. Ia hanya tersenyum lalu memberikan sebilah ranting dari pohon cemara dan selembar surat. Si Pengrajin kayu kebingungan, dibacanyasurat itu, “Tanamlah ranting ini di halaman rumahmu. Saat Natal tiba, ranting ini akan tumbuh menjadi pohon yang banyak memberikan manfaat untukmu. “Apa maksudnya, Nak?”

Ketika ia melihat anak laki-laki yang semula ada di depannya sudah menghilang, entah ke mana. Si Pengrajin kayu memperhatikan ranting pohon cemara dan membaca ulang surat itu. Walau pun masih kebingungan, ia melakukan apa yang diminta dalam surat itu. Ranting itu kini sudah ditanam di halaman rumahnya.

Setelah dinanti-nanti, tibalah hari Natal. Pagi itu, ketika pengrajin kayu membuka pintu, dilihatnya ranting cemara yang ia tanam dulu telah menjadi sebuah pohon cemara yang besar. Tak hanya itu, diranting-ranting pohon itu terapat banyak hiasan terbuat dari emas dan perak. Berkilauan terkena sinar matahari. Indah sekali.

Berkat hiasan pohon itu, hidup si Pengrajin kayu menjadi lebih baik. Pohon itu lalu ia rawat baik-baik sampai hari Natal berikutnya, berikutnya dan berikutnya lagi.

Kini, kebiasaan si Pengrajin Kayu diikuti oleh setiap orang yang merayakan Natal. Setiap hari Natal, mereka akan menghiasi pohon cemara dengan hiasan-hiasan yang indah. Itulah pohon Natal, sebagai simbol keyakinan dan kebaikan hari.

Sumber: Pontianak Post, Minggu 26 Desember 2004

